

**STRATEGI PENANAMAN NILAI ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN  
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS MA’ARIF NU  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**MUHAMMAD SIRAJUDDIN AL HAQIQY**

**NIM. 220101110002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**



**STRATEGI PENANAMAN NILAI ISLAM RAHMATAN LIL ‘ALAMIN  
DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI MTS MA’ARIF NU  
KOTA MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh

**Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy**

**NIM. 220101110002**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2026**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang” oleh Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy dengan NIM 220101110002 ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing,



Prof. Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

Mengetahui,

Ketua Program Studi



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I  
NIP. 199005282018012003

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang” oleh Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy dengan NIM. 220101110002 ini telah dipertahankan didepan penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 21 Mei 2026.

### Dewan Penguji

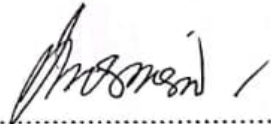
**Penguji Utama,**  
Faridatun Nikmah, M.Pd.  
NIP. 198912152019032019

**Ketua Sidang,**  
Prof. Dr. Muhammad Asrori Alfa, M.Ag.  
NIP. 196910202000031001

**Sekretaris Sidang,**  
Prof. Dr. Marno, M. Ag.  
NIP. 197208222002121001

### Tanda Tangan

  
: .....

  
: .....

  
: .....

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A  
NIP. 197508232000031002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 20 April 2026

Prof. Dr. Marno, M.Ag  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

### Nota Dinas Pembimbing

Hal : Skripsi Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy  
Lamp. :-

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
di Malang.

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

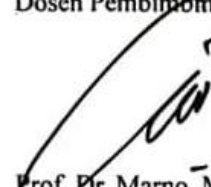
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa dibawah ini:

Nama : Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy  
NIM : 220101110002  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Malang, 20 April 2026  
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 197208222002121001

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy  
NIM : 220101110002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan  
Lil 'Alamin dalam Pembelajaran Akidah  
Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang  
Email : sirajuddinalhaqiqy99@gmail.com  
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Marmo, M.Ag  
NIP : 197208222002121001

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 17 April 2026

A 5000 Rupiah postage stamp is placed over the signature. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK BERSUKSES', '5000', and 'METERAL TERBUKA'. The serial number '5043ANX1278' is visible at the bottom of the stamp.

Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy  
NIM. 220101110002

## LEMBAR MOTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

*“Sesungguhnya dalam 1 kesulitan terdapat banyak kemudahan”*

(Q.S Al-Insyirah: 5-6)

## LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya yang tiada henti. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Rasulullah SAW, yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran.

Dengan penuh rasa syukur, kerendahan hati, serta harapan akan ridha-Nya, penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua penulis tercinta. Ayahanda yang senantiasa menjadi teladan serta pemimpin yang bijaksana dalam keluarga. Serta Ibunda yang tidak pernah lelah melangitkan doa-doa terbaik di setiap langkah penulis. Berkat doa yang tak pernah terputus itulah, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan dan hambatan.
2. Saudara dan saudari penulis tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta doa kepada penulis. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, dan motivasi yang selalu diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan penuh semangat. Semoga kebersamaan dan kasih sayang ini senantiasa terjaga dan diridhai oleh Allah SWT.
3. Dosen pembimbing penulis, Prof. Dr. Marno, M.Ag., yang dengan penuh kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu, arahan, dan motivasi yang sangat berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan beliau senantiasa mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

4. Keluarga besar MTs Ma'arif NU Kota Malang sebagai tempat penelitian, yang telah menampung penulis serta memberikan kesempatan, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian hingga tersusunnya skripsi ini. Terima kasih atas kerja sama, keterbukaan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan tersebut menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.
5. Keluarga besar PAI angkatan 2022, khususnya kelas PAI H, serta keluarga besar UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Malang, yang telah menjadi tempat berbagi, belajar, dan bertumbuh bersama. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kenangan indah yang telah terukir selama ini. Semoga ukhuwah yang terjalin senantiasa terjaga dan membawa keberkahan bagi kita semua.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn*, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, serta kasih sayang-Nya yang begitu besar. Berkat izin dan pertolongan-Nya, penulis diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang” dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran melalui ajaran Islam.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh ketulusan dan rasa hormat, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, CHARM, CRMP, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta segenap jajaran staf dan civitas akademika.

2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Marno, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu, serta mencurahkan ilmu dan arahnya yang sangat berarti sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan optimal.
5. Bapak Abdul Fattah, M.Th.I. selaku dosen wali penulis yang telah memberikan motivasi, dan dukungan dari awal hingga akhir masa studi.
6. Seluruh keluarga besar MTs Ma'arif NU Kota Malang yang telah menerima penulis, memberikan kesempatan dan memberikan bantuan dalam melaksanakan penelitian.
7. Ayah, Ibu, Kakak, Adik, serta keluarga besar penulis yang tiada henti mencurahkan semangat, dukungan, kasih sayang dan doa tulus sehingga penulis mampu menuntaskan studi dengan baik.
8. Keluarga besar PAI angkatan 2022, khususnya kelas PAI H, serta keluarga besar UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Malang, yang telah menjadi tempat berbagi, belajar, dan bertumbuh bersama. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kenangan indah yang telah terukir selama ini. Semoga ukhuwah yang terjalin senantiasa terjaga dan membawa keberkahan bagi kita semua.

## DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL.....	i
LEMBAR LOGO.....	ii
LEMBAR PENGAJUAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	vi
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	vii
LEMBAR MOTO .....	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	xx
ABSTRAK .....	xxi
ABSTRACT.....	xxiii
مستخلص البحث .....	xxv

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Orisinalitas Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	21
A. Landasan Teori .....	21
1. Strategi Penanaman Nilai.....	21
2. Tahapan Internalisasi Nilai.....	33
3. Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.....	36
4. Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Akidah Akhlak .....	51
5. Peran Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam .....	54
B. Kerangka Berpikir.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	60
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Kehadiran Peneliti.....	63
D. Subjek Penelitian.....	64

E. Data dan Sumber Data .....	65
F. Instrumen Penelitian.....	66
G. Teknik Pengumpulan Data .....	69
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	73
I. Analisis Data .....	74
J. Prosedur Penelitian.....	76
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>78</b>
A. Paparan Data .....	78
1. Profil Madrasah.....	78
2. Tujuan Madrasah.....	80
3. Target Madrasah.....	81
4. Karakteristik Guru / Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	82
5. Sarana Prasarana .....	85
B. Hasil Penelitian .....	86
1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Siswa agar Mampu Memahami, Menghayati, dan Mengamalkan Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin .....	86
2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin .....	105
3. Perubahan Sikap, Perilaku, dan Karakter Siswa setelah Proses Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin .....	119

BAB V PEMBAHASAN .....	126
A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Siswa agar Mampu Memahami, Menghayati, dan Mengamalkan Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin .....	126
B. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin.....	142
C. Perubahan Sikap, Perilaku, dan Karakter Siswa setelah Proses Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.....	147
BAB VI PENUTUP .....	153
A. Kesimpulan .....	153
B. Saran.....	157
DAFTAR PUSTAKA .....	160
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	166
Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian .....	166
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	167
Lampiran 3 Surat Keterangan dari Madrasah .....	168
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	169
Lampiran 5 Lembar Wawancara .....	170
Lampiran 6 Dokumentasi.....	203
Lampiran 7 Bukti Bimbingan.....	207
Lampiran 8 Sertifikat Plagiasi.....	208

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 2. 1</b> Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin Menurut Quraish Shihab .....	39
<b>Gambar 2. 2</b> Kerangka Berpikir .....	59
<b>Gambar 5. 1</b> Hasil temuan .....	152

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1</b> Orisiniltas Penelitian.....	15
<b>Tabel 3. 1</b> Kehadiran Peneliti .....	63
<b>Tabel 3. 2</b> Subjek Penelitian .....	65
<b>Tabel 3. 3</b> Instrumen Wawancara.....	66
<b>Tabel 3. 4</b> Instrumen Observasi .....	69
<b>Tabel 3. 5</b> Instrumen Dokumentasi.....	69
<b>Tabel 4. 1</b> Data Tenaga Pendidik .....	83
<b>Tabel 4. 2</b> Data Jumlah Peserta Didik.....	85
<b>Tabel 4. 3</b> Data Sarana Prasarana .....	85

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian .....	166
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	167
Lampiran 3 Surat Keterangan dari Madrasah .....	168
Lampiran 4 Lembar Observasi.....	169
Lampiran 5 Lembar Wawancara .....	170
Lampiran 6 Dokumentasi.....	203
Lampiran 7 Bukti Bimbingan.....	207
Lampiran 8 Sertifikat Plagiasi.....	208

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman translite berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ayun)	ء = ' (dal)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â  
Vokal (i) panjang = î  
Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = aw  
أي = ay  
أو = û  
إي = î

## ABSTRAK

Al Haqiqy, Muhammad Sirajuddin, 2026. *Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. Marno, M.Ag.

---

---

**Kata kunci:** strategi pembelajaran, Akidah Akhlak, *rahmatan lil 'alamin*, pendidikan karakter, madrasah.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di tengah realitas sosial yang menunjukkan masih maraknya perilaku intoleransi, kekerasan, dan perundungan di kalangan pelajar. MTs Ma'arif NU Kota Malang sebagai madrasah berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tersebut diharapkan mampu menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan kedamaian. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut, serta (3) menganalisis perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa setelah proses penanaman nilai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi guru Akidah Akhlak dilaksanakan melalui tiga tahapan yang terstruktur dan saling berkelanjutan, yaitu perumusan, pelaksanaan, dan pengendalian strategi. Pada tahap perumusan, guru melakukan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa, mengintegrasikan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* ke dalam perangkat pembelajaran, serta menentukan pendekatan dan metode yang relevan dan variatif di dalam maupun di luar kelas. Pada tahap pelaksanaan, strategi diwujudkan melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan partisipatif, dimulai dari pemahaman konsep, pengaitan dengan realitas kehidupan, hingga praktik langsung dalam perilaku sehari-hari, yang diperkuat dengan keteladanan guru, pembinaan dialogis, serta kolaborasi antarpendidik. Adapun pada tahap pengendalian, dilakukan pengawasan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku siswa, pemberian umpan balik, evaluasi berkala yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada internalisasi nilai dan perubahan sikap, serta perbaikan berkelanjutan; (2) faktor pendukung meliputi budaya religius madrasah yang kuat, kompetensi dan pelatihan guru, keterlibatan orang tua, serta adanya sistem supervisi kinerja guru, sedangkan

faktor penghambat mencakup pengaruh negatif lingkungan pergaulan di luar madrasah, latar belakang keluarga yang beragam, ketidaksinergian antara pendidikan di sekolah dan di rumah, serta keterbatasan waktu interaksi guru dengan siswa; (3) penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya sikap toleransi, empati, kepedulian sosial, kemampuan mengendalikan emosi, serta terbentuknya kebiasaan berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada aspek perilaku yang terlihat, tetapi juga pada kesadaran internal siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara lebih reflektif. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi masih bersifat bertahap dan memerlukan penguatan secara konsisten melalui sinergi antara madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

## ABSTRACT

Al Haqiqy, Muhammad Sirajuddin, 2026. *The Strategy for Instilling the Values of Islam Rahmatan Lil 'Alamin in Aqidah Akhlak Learning at MTs Ma'arif NU Malang City*. Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Prof. Dr. Marno, M.Ag.

---

---

**Keywords:** learning strategy, Aqidah Akhlak, *rahmatan lil 'alamin*, character education, madrasah.

This research is motivated by the importance of instilling the values of Islam *rahmatan lil 'alamin* amid social realities that still show widespread intolerance, violence, and bullying among students. MTs Ma'arif NU Malang City, as a pesantren-based madrasah, has a strategic role in shaping students' character through the integration of Islamic values into daily life. As an Islamic educational institution, the madrasah is expected to instill values of compassion, tolerance, and peace. Therefore, this study aims to: (1) describe the strategies of Aqidah Akhlak teachers in instilling the values of Islam *rahmatan lil 'alamin*, (2) identify the supporting and inhibiting factors in the process, and (3) analyze changes in students' attitudes, behavior, and character after the value internalization process.

This study employs a qualitative approach with a case study design conducted at MTs Ma'arif NU Malang City. The research subjects include the head of the madrasah, the vice principal for curriculum, Aqidah Akhlak teachers, homeroom teachers, and students. Data collection techniques consist of observation, in-depth interviews, and documentation. Data validity is ensured through source triangulation and member checking. Data analysis uses the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings reveal that: (1) the strategies of Aqidah Akhlak teachers are implemented through three structured and continuous stages, namely strategy formulation, implementation, and control. In the formulation stage, teachers conduct an analysis of students' needs and characteristics, integrate the values of *rahmatan lil 'alamin* into learning tools, and determine relevant and varied approaches and methods both inside and outside the classroom. In the implementation stage, the strategies are realized through contextual and participatory learning, starting from conceptual understanding, linking it to real-life situations, to direct practice in daily behavior, strengthened by teacher role modeling, dialogic guidance, and collaboration among educators. In the control stage, continuous monitoring is carried out through observation of student behavior, provision of feedback, periodic evaluation that focuses not only on cognitive aspects but also on value internalization and attitude change, as well as continuous improvement; (2) supporting factors include a strong religious culture within the madrasah, teacher competence and training, parental involvement, and the existence of a teacher performance supervision system, while inhibiting factors

include negative influences from the external social environment, diverse family backgrounds, lack of synergy between school and home education, and limited interaction time between teachers and students; (3) the instillation of the values of Islam *rahmatan lil 'alamin* has a significant impact on changes in students' attitudes, behavior, and character, as reflected in increased tolerance, empathy, social awareness, emotional self-control, and the development of polite behavior in daily life. These changes are evident not only in observable behavior but also in students' internal awareness in understanding and practicing Islamic values more reflectively. However, these changes remain gradual and require consistent reinforcement through synergy among the madrasah, family, and the broader community.

## مستخلص البحث

الحقيقي، محمد سراج الدين، 2026م. استراتيجية غرس قيم الإسلام رحمةً للعالمين في تعليم العقيدة والأخلاق في مدرسة معارف نخضة العلماء المتوسطة الإسلامية بمدينة مالانج. بحث جامعي (رسالة سرجانا)، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف: الأستاذ الدكتور مارنو، الماجستير.

**الكلمات المفتاحية:** استراتيجية التعلم، العقيدة والأخلاق، رحمةً للعالمين، التربية الأخلاقية، المدرسة الإسلامية.

ينطلق هذا البحث من أهمية غرس قيم الإسلام رحمةً للعالمين في ظل الواقع الاجتماعي الذي لا يزال يشهد انتشار مظاهر التعصب والعنف والتنمر بين الطلاب. وتعدّ مدرسة معارف نخضة العلماء المتوسطة الإسلامية بمدينة مالانج، بوصفها مدرسة قائمة على نظام المعهد ذات دور استراتيجي في تشكيل شخصية الطلاب من خلال دمج القيم الإسلامية في حياتهم اليومية. وبصفتها مؤسسة تعليمية إسلامية، يُنتظر منها أن تُنمّي قيم الرحمة والتسامح والسلام. لذلك، يهدف هذا البحث إلى: (1) وصف استراتيجيات معلم العقيدة والأخلاق في غرس قيم الإسلام رحمةً للعالمين، (2) تحديد العوامل الداعمة والمعوّقة في هذه العملية، و(3) تحليل التغيرات في مواقف الطلاب وسلوكهم وشخصياتهم بعد عملية غرس القيم.

اعتمد هذا البحث على المنهج النوعي بدراسة حالة في مدرسة معارف نخضة العلماء المتوسطة الإسلامية بمدينة مالانج. وشملت عيّنة البحث مدير المدرسة، ونائب المدير للشؤون المنهجية، ومعلم العقيدة والأخلاق، ومعلمي الفصول، والطلاب. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المتعمقة، والوثائق. وتم التحقق من صدق البيانات باستخدام تقنية تثليث المصادر (*Triangulation*) والمراجعة من قبل المشاركين (*Member Check*). أما تحليل البيانات فتم باستخدام النموذج التفاعلي لمايلز وهيرمان وسالدانا، والذي يشمل تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

وأظهرت نتائج البحث أن: (1) استراتيجيات معلم العقيدة والأخلاق تُنفذ عبر ثلاث مراحل مترابطة ومنظمة، وهي: مرحلة الصياغة، ومرحلة التنفيذ، ومرحلة الضبط. ففي مرحلة الصياغة، يقوم

المعلم بتحليل احتياجات الطلاب وخصائصهم، ودمج قيم رَحمةً للعالمين في أدوات التعلم، وتحديد الأساليب والطرائق المناسبة والمتنوعة داخل الصف وخارجه. وفي مرحلة التنفيذ، تُطبَّق الاستراتيجيات من خلال تعلم سياقي وتشاركي يبدأ من فهم المفاهيم، وربطها بواقع الحياة، ثم ممارستها عملياً في السلوك اليومي، مع تعزيز ذلك بالقدوة الحسنة من المعلم، والتوجيه الحواري، والتعاون بين المعلمين. أما في مرحلة الضبط، فيتم إجراء متابعة مستمرة من خلال ملاحظة سلوك الطلاب، وتقديم التغذية الراجعة، والتفوييم الدوري الذي لا يقتصر على الجوانب المعرفية فقط، بل يشمل ترسيخ القيم وتغيير الاتجاهات، إلى جانب التحسين المستمر؛ (2) تشمل العوامل الداعمة وجود ثقافة دينية قوية في المدرسة، وكفاءة المعلمين وتدريبهم، ومشاركة أولياء الأمور، ووجود نظام للإشراف على أداء المعلمين، في حين تشمل العوامل المعيقة تأثير البيئة الاجتماعية السلبية خارج المدرسة، وتنوع الخلفيات الأسرية، وضعف التكامل بين التربية في المدرسة والمنزل، وقلة وقت التفاعل بين المعلم والطلاب؛ (3) إن غرس قيم الإسلام رَحمةً للعالمين يُحدث أثراً ملحوظاً في تغيير مواقف الطلاب وسلوكهم وشخصياتهم، ويتجلى ذلك في تنامي قيم التسامح، والتعاطف، والمسؤولية الاجتماعية، والقدرة على ضبط النفس، وتكوّن سلوكيات مهذبة في الحياة اليومية. ولا تقتصر هذه التغيرات على الجوانب السلوكية الظاهرة، بل تمتد إلى وعي داخلي لدى الطلاب في فهم القيم الإسلامية وتطبيقها بصورة أكثر تأملاً. ومع ذلك، فإن هذه التغيرات لا تزال تدريجية، وتحتاج إلى تعزيز مستمر من خلال تكامل الجهود بين المدرسة والأسرة والمجتمع.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Sebagai negara kepulauan yang memiliki lebih dari 13.000 pulau, Indonesia dihuni oleh sekitar 300 kelompok etnis dan memiliki sekitar 200 bahasa daerah. Keberagaman ini tidak hanya terlihat dari suku dan bahasa, tetapi juga dari aspek keyakinan. Masyarakat Indonesia memeluk enam agama resmi yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu serta berbagai bentuk kepercayaan lokal yang turut mewarnai kehidupan spiritual bangsa.<sup>1</sup> Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya dan menjadi ciri khas identitas nasional Indonesia sebagai negara yang majemuk. Namun demikian, keragaman ini juga membawa tantangan tersendiri dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis, adil, dan inklusif.

Di tengah perbedaan tersebut, dibutuhkan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan semangat persatuan agar perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi fondasi untuk memperkuat integrasi bangsa. Dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia, agama memainkan peran yang sangat

---

<sup>1</sup> Dera Nugraha, Uus Ruswandi, and M. Erihadiana, "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 141, <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.

vital.<sup>2</sup> Ia bukan hanya sebagai pedoman spiritual dan moral pribadi, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai pengikat solidaritas antarindividu dan kelompok dalam masyarakat.

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk menampilkan wajahnya yang ramah, damai, dan membawa maslahat bagi seluruh umat manusia. Islam adalah agama *rahmatan lil 'alamin*, artinya Islam merupakan agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi seluruh alam semesta, tidak hanya untuk manusia, tetapi juga mencakup hewan, tumbuhan, bahkan makhluk gaib seperti jin. Sebagai agama yang penuh kasih sayang, Islam hadir untuk membawa kedamaian, keadilan, dan kebaikan bagi seluruh makhluk ciptaan Allah, khususnya bagi sesama manusia.<sup>3</sup>

Nilai-nilai universal dalam ajaran Islam seperti toleransi, kasih sayang, kedamaian, keadilan sosial, kesetaraan, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban.<sup>4</sup> Ajaran ini menekankan bahwa keberadaan Islam tidak hanya untuk umat Muslim semata, melainkan untuk seluruh makhluk di dunia. Oleh karena itu, Islam hadir tidak dalam wajah

---

<sup>2</sup> Siti Rohmaniah, "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural," *Ri'ayah* 3, no. 1 (2018): 52–53.

<sup>3</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Rivaldi Yudistira, "Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin," *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 264, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>.

<sup>4</sup> Dudun Najmudin, "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 75, <https://doi.org/10.51729/murid.311284>.

yang eksklusif atau keras, melainkan ramah, lembut, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Namun dalam kenyataan sosial kontemporer, ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* tidak selalu tercermin dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Maraknya konflik sosial, kekerasan berbasis identitas, intoleransi, serta berkembangnya paham radikalisme di berbagai lapisan masyarakat menjadi ironi di tengah misi luhur Islam sebagai agama yang penuh kasih sayang. Lebih memprihatinkan lagi, fenomena ini juga merambah ke kalangan pelajar.

Salah satu fenomena sosial yang cukup mengkhawatirkan di kalangan pelajar sekolah menengah adalah meningkatnya konflik berupa tawuran dan perundungan (bullying). Tawuran pelajar sering kali menimbulkan kerugian besar, baik luka fisik maupun hilangnya nyawa. Sementara itu, perundungan dalam bentuk ejekan, kekerasan fisik, maupun tekanan psikologis dapat berdampak serius pada perkembangan mental dan prestasi belajar siswa.<sup>5</sup> Kedua fenomena ini jelas bertolak belakang dengan hakikat pendidikan yang seharusnya menumbuhkan sikap saling menghormati, persaudaraan, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta damai.

Pada 2019, hasil penelitian berskala nasional mengungkap bahwa praktik perundungan di kalangan siswa SMA di Indonesia masih marak

---

<sup>5</sup> Mareike Seska Diana Lotulung and Juwinner Dedy Kasingku, "Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 958, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18379>.

terjadi. Mayoritas perundungan berlangsung dalam bentuk kekerasan verbal, mencapai 35,1%, dengan lokasi terbanyak di dalam kelas (63,1%) dan sering terjadi saat jam istirahat (64,5%). Tiga tahun kemudian, pada 2022, temuan lain menunjukkan bahwa di tingkat SMP, perilaku bullying berada pada kategori sedang hingga tinggi pada sebagian besar siswa. Data ini mengindikasikan bahwa praktik perundungan bukan hanya masalah insidental, melainkan fenomena yang cukup mengakar di lingkungan pendidikan. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai karakter dan pembinaan etika di sekolah masih membutuhkan perhatian serius agar lingkungan belajar benar-benar aman, mendidik, dan berlandaskan nilai kemanusiaan.<sup>6</sup>

Ditambah juga, baru-baru ini terjadi kasus perundungan yang melibatkan pelajar MTs di Temanggung dan viral di media sosial. Dalam video yang beredar, korban tampak dipukul berulang kali hingga terjatuh, bahkan dijambak rambutnya oleh beberapa pelaku, sementara seorang lainnya dengan sengaja merekam kejadian tersebut. Ironisnya, para pelaku melakukan tindakan tersebut sambil merokok, tanpa menunjukkan rasa bersalah sedikit pun.<sup>7</sup> Mirisnya, peristiwa itu terjadi di lingkungan sekolah berbasis Islam yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri.

---

<sup>6</sup> Maria R. M. D. Longa and Sitti Anggraini, "Perilaku Bullying Pada Siswa SMA," *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 10932, <https://doi.org/10.33867/jka.v4i1.8>.

<sup>7</sup> <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7762604/viral-video-perundungan-siswi-mts-di-kedu-temanggung>

Dalam perspektif Islam *rahmatan lil 'alamin*, setiap bentuk kekerasan dan perundungan jelas bertentangan dengan semangat kasih sayang, penghormatan martabat manusia, serta ukhuwah (persaudaraan) yang seharusnya menjadi landasan kehidupan bersama. Kasus ini memberikan tamparan keras bahwa pendidikan di sekolah harus lebih menekankan nilai-nilai rahmat, empati, dan kepedulian sosial, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan hati untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan kebahagiaan sesama. Dengan menginternalisasikan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, sekolah dapat menjadi ruang yang benar-benar ramah anak, bebas dari kekerasan, dan mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia.

Dalam konteks praktik pembelajaran, penanaman nilai *Rahmatan lil 'Alamin* membutuhkan strategi khusus agar tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam sikap dan perilaku nyata siswa.<sup>8</sup> Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengungkap bagaimana guru Akidah Akhlak menerapkan strategi-strategi tersebut, terutama di Madrasah Tsanawiyah perkotaan metropolitan yang menghadapi tantangan kompleks seperti gaya hidup modern, heterogenitas siswa, serta pengaruh media digital.

Dalam konteks ini, keberadaan MTs Ma'arif NU Kota Malang menjadi sangat menarik untuk dikaji. MTs Ma'arif NU Kota Malang sebagai madrasah berbasis pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk

---

<sup>8</sup> Seniwati, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 262, <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif%0AStrategi>.

karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah ini tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan agama, tetapi juga mengemban misi keislaman sekaligus kebangsaan. Hal tersebut tercermin dalam visi MTs Ma'arif NU Kota Malang, yakni "*Terwujudnya MTs Ma'arif NU Kota Malang unggul dan rujukan dalam pendidikan guna mencetak lulusan berprestasi di bidang IMTAQ dan IPTEKS yang berlandaskan Nasionalisme serta Ahlusunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah.*" Rumusan visi tersebut menunjukkan bahwa madrasah ini menempatkan nilai keislaman dan kebangsaan sebagai salah satu fondasi utama pembinaan karakter peserta didik. Madrasah ini juga terkenal dengan istilah madrasah berbasis pesantren dikarenakan memiliki program khusus madrasah diniyah takmiliyah. Dengan demikian, MTs Ma'arif NU Kota Malang relevan dijadikan lokasi penelitian mengenai strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial dan dinamika remaja di lingkungan perkotaan.

Sebagai lembaga yang berlandaskan nilai Islam, MTs Ma'arif NU Kota Malang memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan prinsip Islam moderat melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya sekadar pilihan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak di tengah maraknya perilaku kekerasan, intoleransi, dan perundungan di kalangan remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*

diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter berbasis Islam moderat di lingkungan madrasah, sekaligus menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan Islam mampu tampil sebagai media transformasi nilai dan penjaga moralitas remaja, bukan sekadar ruang reproduksi pengetahuan.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang mencerminkan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin rahmatan lil 'alamin pada siswa di MTs Ma'arif NU Kota Malang?
2. Faktor-faktor apa saja yang berperan sebagai pendukung serta penghambat bagi guru Akidah Akhlak dalam proses penanaman nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin kepada peserta didik di lingkungan madrasah perkotaan?
3. Bagaimana bentuk perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa setelah dilaksanakan proses penanaman nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin melalui kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah?

### C. Tujuan Penelitian

Dengan berpedoman pada fokus penelitian diatas, adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin pada siswa di MTs Ma'arif NU Kota Malang.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin kepada peserta didik di madrasah perkotaan.
3. Untuk menganalisis perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa setelah proses penanaman nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin melalui pembelajaran maupun pembiasaan di sekolah.

### D. Manfaat Penelitian

Peneliti karya ilmiah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi serta manfaat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di lingkungan madrasah.

2. Secara Praktis:

- a. Bagi Guru: Memberikan gambaran strategi yang dapat diterapkan untuk menanamkan nilai Islam rahmatan lil 'alamin secara efektif,

sehingga pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik siswa.

- b. Bagi Siswa: Membantu membentuk karakter moderat, berakhlak mulia, serta mampu menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang menebarkan kasih sayang, toleransi, dan persaudaraan.
- c. Bagi Lembaga (MTs Ma'arif NU Kota Malang): Memberikan masukan bagi pengembangan program pendidikan karakter yang lebih terarah dan sistematis, sehingga madrasah semakin mampu menjadi benteng moral sekaligus pusat pembelajaran yang humanis dan inklusif.
- d. Bagi Masyarakat: Menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam mampu menjadi agen transformasi sosial yang menanamkan nilai-nilai kedamaian, sehingga berkontribusi dalam mengurangi potensi konflik, intoleransi, dan kekerasan di lingkungan masyarakat.

## **E. Definisi Istilah**

Guna menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran istilah, peneliti mendeskripsikan definisi yang dimaksud sebagai berikut:

1. Strategi penanaman adalah berbagai cara, metode, pendekatan, dan langkah-langkah yang dirancang secara sistematis oleh guru dalam rangka menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa, sehingga nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Islam rahmatan lil 'alamin* adalah konsep yang menggambarkan bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ditujukan

sebagai rahmat yang menyeluruh bagi seluruh makhluk ciptaan Allah, tanpa terkecuali. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi umat manusia, tetapi juga mencakup seluruh alam semesta, mencerminkan misi kenabian yang universal, penuh kasih sayang, dan membawa kedamaian bagi seluruh kehidupan.

3. Pembelajaran Akidah-Akhlak adalah proses pendidikan formal yang berfokus pada penanaman dan penguatan keyakinan Islam (akidah) serta pembiasaan perilaku mulia (akhlak) sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.
4. MTs Ma'arif NU Kota Malang adalah lembaga di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kota Malang dengan penjamin Mutu LP Ma'arif NU Kota Malang yang berlokasi di Jl. H. Abd Ghofur No.9, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142.

## **F. Orisinilitas Penelitian**

Orisinalitas penelitian menunjukkan letak kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang kajian yang serupa. Penyajian ini penting guna mencegah terjadinya pengulangan terhadap topik yang telah dikaji sebelumnya. Melalui pemetaan ini, dapat diketahui aspek-aspek unik atau pembeda dari penelitian terbaru dibandingkan dengan penelitian terdahulu.<sup>9</sup>

Peneliti mengidentifikasi empat tema penelitian terdahulu yang memiliki korelasi atau keterkaitan langsung dengan fokus kajian dalam

---

<sup>9</sup> Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2022, hal.32

penelitian ini. Temuan tersebut menjadi landasan awal untuk melihat relevansi serta ruang kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan wacana ilmiah yang telah ada sebelumnya.

1. Skripsi karya Irna Anita Sari pada tahun 2019 berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan 9 Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di MTs Surya Buana Malang.*" menemukan bahwa strategi dilakukan melalui pemberian wawasan keislaman, keteladanan guru, serta studi kasus dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana madrasah yang damai, meskipun menghadapi kendala dari pengaruh teman sebaya dan media sosial.<sup>10</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan fokus, yaitu sama-sama menelaah strategi penanaman nilai *Islam rahmatan lil 'alamin* di madrasah, namun perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatannya. Penelitian terdahulu lebih menekankan program keagamaan formal di kelas, sedangkan penelitian penulis berfokus pada strategi internalisasi nilai dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang yang dikaitkan dengan dinamika sosial siswa di lingkungan perkotaan, sehingga menegaskan peran madrasah tsanawiyah sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter *rahmatan lil 'alamin* pada generasi muda di jenjang sekolah menengah.
2. Artikel karya Hasmi Rafsanjani, dkk. pada tahun 2022 berjudul "*Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Pondok Pesantren*"

---

<sup>10</sup> Irna Anita Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sembilan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin (ISRA) Di MTs Surya Buana Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

karya Hasmi Rafsanjani, dkk. menyimpulkan bahwa penanaman nilai dilakukan sejak awal santri masuk, melalui pembelajaran kitab klasik, budaya pondok, kegiatan rutin, dan ekstrakurikuler. Nilai moderasi Islam dikembangkan melalui jalur ilmu tauhid, fikih, dan akhlak. Faktor penghambat yang ditemui berasal dari latar belakang santri yang beragam serta keterbatasan inovasi metode pembelajaran.<sup>11</sup> Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang sama-sama menelaah penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam lembaga pendidikan. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu berpusat pada pola pendidikan khas pesantren dengan pendekatan kitab kuning dan tradisi kepesantrenan, sedangkan penelitian penulis berfokus pada strategi penanaman nilai melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang yang disesuaikan dengan dinamika remaja di lingkungan perkotaan.

3. Skripsi karya Mukhamad Rudi Habibie tahun 2020 berjudul "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di sekolah umum*" menyimpulkan bahwa strategi guru mencakup formulasi berbasis wawasan multikultural, implementasi melalui materi Al-Qur'an, Hadis, fikih, sejarah Islam, kegiatan keagamaan serta kebangsaan, dan pengendalian dengan pemantauan perilaku siswa. Faktor pendukung berasal dari pembelajaran yang menekankan ajaran damai, sejarah perjuangan Nabi,

---

<sup>11</sup> Hasmi Rafsanjani, Mutohharun Jinan, and Muthoifin Muthoifin, "Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pondok Pesantren," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5526–33, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1167>.

dakwah Wali Songo, kegiatan keagamaan, kebangsaan, dan kepedulian lingkungan. Adapun penghambatnya adalah perbedaan pemahaman siswa, latar belakang keluarga, serta kurang optimalnya kerja sama guru dan orang tua. Hasil penanaman nilai tersebut tampak dari sikap toleransi, semangat musyawarah, wawasan multikultural, serta sikap humanis peserta didik.<sup>12</sup> Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada fokus kajian internalisasi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di lembaga pendidikan. Perbedaannya, penelitian terdahulu menitikberatkan pada strategi guru PAI di sekolah umum dengan latar multikultural dan keberagaman agama, sedangkan penelitian penulis berfokus pada internalisasi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang, sebuah madrasah tsanawiyah yang berkarakter pendidikan Islam di lingkungan perkotaan, dengan pendekatan integratif antara pendidikan intelektual, spiritual, dan karakter kebangsaan.

4. Artikel penelitian karya Dewi Nuraeni, Dkk. tahun 2024 di MAN 2 Kota Cilegon mengenai "*Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat dan Kebhinekaan*" menemukan bahwa penanaman nilai dilakukan melalui empat kegiatan inti, yaitu interakurikuler, budaya madrasah, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Penelitian tersebut menekankan pembiasaan seperti 5S (salam, sapa, senyum, sopan,

---

<sup>12</sup> Mukhamad Rudi Habibie, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil "Alamin Di Sekolah Umum" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

santun), shalat berjamaah, istighosah, hingga program kebhinekaan dan kearifan lokal. Nilai yang diinternalisasikan meliputi *taaddub* (berkeadaban), *qudwah* (keteladanan), *tawazun* (berimbang), *syura* (musyawarah), dan *tasamuh* (toleransi). Hasilnya berdampak positif pada tumbuhnya sikap cinta agama dan tanah air, toleransi tinggi, serta penolakan terhadap ekstremisme.<sup>13</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan fokus, yaitu sama-sama mengkaji penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui pembelajaran Akidah Akhlak. Namun, perbedaannya terletak pada ruang lingkup kajian dan titik tekan analisis. Penelitian terdahulu lebih menyoroti kegiatan madrasah secara menyeluruh yang mendukung pembentukan profil pelajar *rahmatan lil 'alamin*, sedangkan penelitian penulis secara khusus menitikberatkan pada strategi guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang dalam menginternalisasikan nilai tersebut melalui proses pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga menambahkan konteks sosial, yakni tantangan remaja di lingkungan perkotaan metropolitan, sehingga memberikan gambaran lebih konkret tentang bagaimana strategi guru mampu menghadirkan nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam menghadapi problem nyata peserta didik.

5. Tesis karya Nur Hidayat tahun 2024 berjudul "*Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo*" menyimpulkan bahwa bentuk internalisasi

---

<sup>13</sup> Dewi Nuraeni et al., "Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat Dan Kebhinekaan (Studi Di MAN 2 Kota Cilegon Boarding School)," *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4, no. 3 (October 21, 2024): 333–45, <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3358>.

diwujudkan melalui kegiatan interakurikuler (membaca doa, asmaul husna, dan al-Qur'an), pembiasaan madrasah (budaya 5S, hafalan hadis dan al-Qur'an, salat berjamaah), ko-kurikuler (tema gaya hidup berkelanjutan dan kebhinekaan), serta ekstrakurikuler (kelas bina prestasi dan unggulan). Nilai yang ditekankan meliputi berkeadaban, keteladanan, berimbang, musyawarah, dan toleransi, dengan implikasi positif pada penguatan cinta tanah air, sikap toleransi, serta penolakan terhadap radikalisme.<sup>14</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokus pada internalisasi nilai rahmatan lil 'alamin di madrasah. Perbedaannya terletak pada pendekatan, di mana penelitian terdahulu menekankan pembiasaan berbasis program madrasah, sementara penelitian penulis mengkaji strategi pembelajaran Akidah Akhlak oleh guru di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Orisinalitas penelitian ini terletak pada upaya menegaskan peran guru Akidah Akhlak sebagai agen utama dalam strategi penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin* yang langsung menyentuh dinamika pembelajaran di kelas.

**Tabel 1. 1** Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Irna Anita Sari, " <i>Strategi Guru Pendidikan</i> "	Sama-sama menelaah strategi penanaman nilai Islam	Penelitian terdahulu menekankan program keagamaan formal di kelas dan suasana madrasah,	Menawarkan perspektif baru dengan menegaskan peran

<sup>14</sup> Nur Hidayat, "Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Mewujudkan Islam Moderat Di MAN 2 Ponorogo" (IAIN Ponorogo, 2024).

	<i>Agama Islam dalam Menanamkan 9 Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di MTs Surya Buana Malang</i> ”, 2019	<i>rahmatan lil 'alamin</i> di lembaga pendidikan Islam	sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi internalisasi nilai melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang dengan memperhatikan dinamika sosial siswa di perkotaan	madrasah tsanawiyah sebagai pembentuk karakter <i>rahmatan lil 'alamin</i> pada generasi muda di jenjang sekolah menengah
2	Hasmi Rafsanjani, dkk., “ <i>Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Pondok Pesantren</i> ”, 2021	Sama-sama meneliti penanaman nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> dalam lembaga pendidikan	Penelitian terdahulu berpusat pada pola pendidikan khas pesantren (kitab kuning, budaya pondok, dan tradisi kepesantrenan); penelitian ini berfokus pada strategi penanaman nilai melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang yang disesuaikan dengan dinamika remaja di lingkungan perkotaan	Memberikan kontribusi orisinal dengan mengkaji internalisasi nilai dalam konteks madrasah formal di jenjang tsanawiyah yang bersinggungan langsung dengan tantangan sosial remaja perkotaan
3	Mukhamad Rudi Habibie, “ <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin di Sekolah Umum</i> ”, 2020	Sama-sama meneliti internalisasi nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> di lembaga pendidikan	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada strategi guru PAI di sekolah umum dengan latar multikultural dan keberagaman agama; penelitian ini menyoroti madrasah tsanawiyah di lingkungan perkotaan dengan pendekatan integratif antara pendidikan intelektual, spiritual, dan karakter kebangsaan	Memberikan kebaruan dengan mengkaji internalisasi nilai Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> pada madrasah tsanawiyah berbasis Islam yang menghadapi tantangan sosial berbeda dibanding sekolah umum

4	<p>Penelitian di MAN 2 Kota Cilegon, “<i>Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak</i>”, 2024</p>	<p>Sama-sama mengkaji penanaman nilai Islam <i>rahmatan lil ‘alamin</i> melalui pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah</p>	<p>Penelitian terdahulu menekankan kegiatan interakurikuler, budaya madrasah, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler dalam mendukung pembentukan profil pelajar <i>rahmatan lil ‘alamin</i>, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi guru Akidah Akhlak dalam menginternalisasikan nilai tersebut di kelas</p>	<p>Menawarkan fokus baru dengan menekankan strategi guru Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang sebagai pusat internalisasi nilai <i>rahmatan lil ‘alamin</i>, dikaitkan dengan tantangan sosial remaja di lingkungan perkotaan metropolitan</p>
5	<p>Nur Hidayat, “<i>Internalisasi Nilai Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin dalam Mewujudkan Islam Moderat di MAN 2 Ponorogo</i>”, 2024</p>	<p>Sama-sama membahas internalisasi nilai Islam <i>rahmatan lil ‘alamin</i> untuk pembentukan karakter moderat di madrasah</p>	<p>Penelitian terdahulu menekankan penguatan nilai melalui integrasi kegiatan interakurikuler, pembiasaan madrasah, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Sedangkan penelitian ini menyoroti strategi pembelajaran Akidah Akhlak oleh guru di kelas</p>	<p>Menawarkan fokus baru dengan menekankan strategi guru Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang sebagai pusat internalisasi nilai <i>rahmatan lil ‘alamin</i>, dikaitkan dengan tantangan sosial remaja di lingkungan perkotaan metropolitan</p>

Berdasarkan analisis perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kesamaan kajian ini terletak pada

fokus utama dalam menelaah internalisasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di lembaga pendidikan. Seluruh penelitian terdahulu memiliki tujuan serupa, yaitu memperkuat prinsip Islam moderat sebagai pedoman pembentukan karakter peserta didik.

Perbedaan utamanya terdapat pada konteks, objek, dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menitikberatkan penanaman nilai melalui kegiatan keagamaan formal di kelas, seluruh kegiatan madrasah, budaya kepesantrenan dengan kitab klasik, atau melalui strategi guru PAI di sekolah umum dengan latar multikultural dan keberagaman agama.

Sementara itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru (novelty) berupa kajian strategi internalisasi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang diterapkan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah tsanawiyah yang berada di lingkungan perkotaan. Strategi ini secara khusus disesuaikan dengan dinamika sosial remaja, tantangan moral di perkotaan metropolitan, serta mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, dan karakter kebangsaan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakrawala penerapan Islam *rahmatan lil 'alamin* pada jenjang pendidikan menengah sebagai basis pembentukan generasi muda yang moderat, cerdas, dan berakhlak mulia di era modern.

## **G. Sistematika Penulisan**

Setiap karya ilmiah pada umumnya memiliki sistematika tertentu yang digunakan untuk menyusun isi secara logis, terstruktur, dan mudah

dipahami. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab utama, yaitu sebagai berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini memuat konteks penelitian yang menjadi dasar dilakukannya kajian tentang strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, bab ini juga menyajikan fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat teoritis dan praktis, penjelasan definisi istilah, orisinalitas penelitian, serta sistematika penulisan. Seluruh bagian tersebut disusun untuk memberikan gambaran awal dan kerangka pemikiran yang jelas, sehingga pembahasan tentang strategi penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang dapat dipahami secara utuh sesuai arah dan tujuan penelitian.

### **Bab II: Tinjauan Pustaka**

Bab ini memuat kajian teori yang mendasari penelitian, meliputi pembahasan mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penanaman nilai, penjelasan tentang konsep dan urgensi Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, prinsip-prinsip serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, hingga peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Selain itu, bab ini juga memuat kerangka berpikir yang menjelaskan keterkaitan antar konsep tersebut sebagai dasar analisis strategi penanaman nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin* dalam pembelajaran PAI di MTs Ma'arif NU Kota Malang.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Dalam bab ini, peneliti memaparkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif studi kasus. Penjelasan mencakup lokasi penelitian, subjek/informan, kehadiran peneliti, jenis dan sumber data (primer dan sekunder), serta teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi). Disertakan pula instrumen penelitian, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, serta cara pengecekan keabsahan data melalui triangulasi. Prosedur penelitian dari tahap pra-lapangan hingga penyusunan laporan dijelaskan secara rinci.

### **Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Bab ini menyajikan paparan data dan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan. Data disampaikan secara sistematis, objektif, dan sesuai dengan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan.

### **Bab V: Pembahasan**

Bab ini berisi analisis terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam.

### **Bab VI: Penutup**

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bagian ini menjadi rangkuman akhir dari keseluruhan penelitian, disusun secara singkat, jelas, dan tetap berlandaskan pada hasil penelitian tanpa menambahkan informasi baru.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Strategi Penanaman Nilai

Dalam penyampaian ilmu dan penanaman nilai-nilai, guru membutuhkan strategi agar ilmu dan nilai tersebut bisa tersampaikan kepada peserta didik. Strategi adalah metode atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks lain, strategi juga dapat dipahami sebagai proses guru dalam kegiatan belajar mengajar guna merealisasikan tujuan yang telah dirancang. Secara umum, strategi merupakan suatu pendekatan menyeluruh yang berhubungan dengan penerapan gagasan, perencanaan, serta pelaksanaan suatu kegiatan dalam jangka waktu tertentu.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaan suatu strategi pembelajaran, dibutuhkan berbagai metode pengajaran. Satu program pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam satu kali pertemuan dapat menggunakan beragam metode, seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas, maupun diskusi. Seluruh metode beserta media pembelajaran yang digunakan merupakan bagian dari penerapan strategi pembelajaran. Secara sederhana, strategi dapat dipahami sebagai “*a plan of operation*”

---

<sup>15</sup> Raden Dedi Gunawan, Badarussyamsi, and Musa, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural,” *Journal of Educational Research* 1, no. 1 (June 23, 2022): 27, <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>.

*achieving something*” yakni sebuah rencana kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan metode merupakan “*a way in achieving something*” atau cara yang digunakan untuk meraih tujuan tersebut.<sup>16</sup>

Terdapat empat strategi pokok dalam proses belajar mengajar, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Menentukan spesifikasi serta kualifikasi perubahan perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- b. Menetapkan sistem pendekatan pembelajaran yang selaras dengan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih serta menggunakan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dinilai paling efektif dan efisien sehingga dapat menjadi pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar.
- d. Menentukan norma, batas minimal keberhasilan, serta standar pencapaian yang dapat dijadikan acuan guru dalam mengevaluasi hasil pembelajaran, yang kemudian digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional secara menyeluruh.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi belajar mengajar merupakan pedoman penting bagi guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Keempat strategi yang meliputi penetapan tujuan perubahan perilaku peserta didik, pemilihan pendekatan yang sesuai dengan nilai masyarakat, penggunaan metode dan teknik pembelajaran

---

<sup>16</sup> W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, 1st ed. (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 3.

<sup>17</sup> Mulyono Mulyono and Ismail Suardi Wekke, *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2018), 10.

yang efektif, serta penentuan standar keberhasilan dan evaluasi, menunjukkan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan terarah. Dengan penerapan strategi tersebut, guru tidak hanya mampu mengelola pembelajaran secara efektif, tetapi juga dapat membentuk kepribadian peserta didik serta meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Menurut Crown Dirgantoro, strategi terdiri atas beberapa tahapan penting yang harus dilalui.<sup>18</sup>

a. Perumusan Strategi (Formulasi Strategi)

Tahap ini berfokus pada penyusunan langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Prosesnya mencakup menyiapkan berbagai alternatif strategi, memilih strategi yang paling tepat, dan menetapkan strategi yang akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan.

Dalam proses perumusan strategi, terdapat tiga kegiatan utama yang saling berkaitan. Pertama, analisis strategi, yaitu tahapan untuk mengidentifikasi dan memahami kondisi lingkungan organisasi, baik dari sisi internal maupun eksternal. Kedua, perencanaan strategi, yaitu proses yang dilakukan organisasi untuk merumuskan arah atau langkah strategis serta menetapkan keputusan terkait penggunaan dan pengelolaan sumber daya agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Ketiga, pemilihan strategi,

---

<sup>18</sup> Crown Dirgantoro, *Managemen Strategik : Konsep, Kasus, Dan Implementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), 13–14.

yaitu tahap pengambilan keputusan dalam menentukan strategi terbaik di antara berbagai alternatif yang tersedia guna mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Dalam konteks penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, tahap perumusan strategi menuntut guru untuk terlebih dahulu memahami kondisi nyata peserta didik sebagai pijakan dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna. Langkah ini selaras dengan konsep analisis kebutuhan (*needs assessment*) dalam perencanaan pembelajaran, di mana guru perlu memahami karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik sebelum menentukan strategi yang akan digunakan.<sup>19</sup> Selain itu, perumusan strategi juga harus mengacu pada tujuan institusional, kurikulum, dan visi misi madrasah, sebagaimana dikemukakan oleh Tyler bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki keselarasan (*alignment*) antara ketiga komponen tersebut.<sup>20</sup>

Dalam tahap perumusan, pembelajaran yang baik juga harus diarahkan untuk mengembangkan ketiga ranah secara terpadu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagaimana dirumuskan oleh Bloom dkk. dalam taksonomi tujuan pendidikan.<sup>21</sup> Keterpaduan ketiga ranah ini menjadi landasan dalam merancang strategi penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin* yang tidak hanya

---

<sup>19</sup> Gary R. Morrison, Steven M. Ross, and Jerrold E. Kemp, *Designing Effective Instruction*, 4th ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2004), 27.

<sup>20</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 1–2.

<sup>21</sup> Benjamin S. Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain* (New York: Longmans Green, 1956), 18.

menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara utuh.

Pemilihan metode pembelajaran pada tahap perumusan juga sangat menentukan. Teori pembelajaran aktif (*active learning*) yang dikembangkan oleh Bonwell dan Eison menegaskan bahwa metode yang baik harus mendorong keterlibatan aktif peserta didik, bukan sekadar menjadikan mereka penerima informasi yang pasif.<sup>22</sup> Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar.<sup>23</sup> Selain itu, pembelajaran juga harus dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik agar lebih bermakna dan berkelanjutan, sebagaimana dikemukakan oleh Johnson terkait pembelajaran kontekstual.<sup>24</sup>

Selain itu, Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui transfer ilmu (*ta'lim*) semata, melainkan harus disertai pembinaan jiwa (*tarbiyah al-nafs*) dan pembiasaan berulang (*riyadhah*).<sup>25</sup> Lebih jauh, Syed Muhammad Naquib Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya adalah menanamkan adab

---

<sup>22</sup> Charles C. Bonwell and James A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom* (Washington DC: ASHE-ERIC Higher Education Reports, 1991), 2.

<sup>23</sup> Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 86.

<sup>24</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay* (California: Corwin Press, 2002), 25.

<sup>25</sup> Ibn Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tath-Hir Al-A'raq* (Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayah, 1389), 41.

(*ta'dib*) yang benar dalam diri manusia, sehingga pendisiplinan dalam membentuk adab peserta didik menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi penanaman nilai.<sup>26</sup>

b. Pelaksanaan Strategi (Implementasi Strategi)

Setelah strategi ditetapkan, langkah berikutnya adalah penerapan. Tahap implementasi meliputi penetapan tujuan yang lebih rinci, penyusunan kebijakan, pemberian motivasi, pengembangan budaya yang mendukung, penataan struktur yang efektif, hingga pemanfaatan sistem informasi secara optimal agar strategi dapat dijalankan dengan baik.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan strategi yang efektif harus mengikuti urutan yang progresif dari dimensi kognitif menuju afektif dan akhirnya psikomotorik. Nana Sudjana menegaskan bahwa pencapaian hasil belajar yang utuh harus mencakup tiga ranah secara berurutan, yaitu pengetahuan (*knowing*), sikap (*valuing*), dan keterampilan (*doing*).<sup>27</sup> Trianto memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa urutan dari konsep menuju konteks nyata merupakan cara yang paling efektif untuk memastikan bahwa pengetahuan benar-benar terserap dan bermakna bagi peserta didik, bukan sekadar hafalan yang mudah terlupakan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Muhammad Al-Naqib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, ed. Haidar Bagir (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), 35.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 29–30.

<sup>28</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), 28.

Pelaksanaan strategi tidak terbatas pada kegiatan formal di dalam kelas, melainkan mencakup seluruh interaksi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan madrasah. Setiap momen pertemuan merupakan kesempatan untuk mengimplementasikan strategi penanaman nilai. Dalam teori pendidikan karakter, hal ini dikenal sebagai *teachable moment*, yaitu pemanfaatan momen nyata dalam kehidupan peserta didik sebagai kesempatan untuk menanamkan nilai secara organik. Abdul Majid dan Dian Andayani menegaskan bahwa pendidikan karakter yang paling efektif adalah yang terjadi dalam konteks pengalaman langsung, bukan hanya dalam situasi pembelajaran formal yang terjadwal.<sup>29</sup> Ketika guru merespons perilaku peserta didik secara langsung di tempat kejadian, nilai yang ditanamkan memiliki relevansi emosional yang jauh lebih kuat dibandingkan jika dibahas kemudian di kelas.

Dalam konteks pembinaan langsung, prinsip *immediate reinforcement* yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto menjadi relevan, bahwa penguatan yang diberikan segera setelah munculnya perilaku tertentu jauh lebih efektif dalam membentuk kebiasaan dibandingkan penguatan yang tertunda.<sup>30</sup> Pembinaan yang baik juga harus dengan membangun kesadaran internal peserta didik melalui pendekatan dialogis. Sardiman A.M. menegaskan bahwa motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran diri sendiri jauh lebih kokoh dan

---

<sup>29</sup> Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, ed. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan, 1994), 56.

<sup>30</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 90.

bertahan lama dibandingkan ketaatan yang bersumber dari tekanan eksternal.<sup>31</sup> Dalam perspektif Islam, pendekatan dialogis tanpa kekerasan ini mencerminkan prinsip *maw'izhah hasanah* sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa seorang pendidik Muslim sejati tidak menggunakan kekerasan dalam mendidik, melainkan mengedepankan kasih sayang dan kelembutan sebagai manifestasi nilai *rahmatan lil 'alamin*.<sup>32</sup>

Pelaksanaan strategi juga menuntut adanya koordinasi dan kerja sama antar seluruh pendidik di madrasah. Pola ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala sebagai ekosistem pendidikan (*educational ecosystem*), yaitu kondisi di mana seluruh komponen sekolah bekerja secara sinergis dalam satu arah tujuan pembinaan peserta didik.<sup>33</sup>

#### c. Pengendalian Strategi

Tahap akhir adalah pengawasan dan evaluasi strategi. Kegiatan ini meliputi peninjauan kembali faktor internal maupun eksternal yang menjadi dasar perumusan strategi, menilai sejauh mana strategi yang diterapkan berjalan efektif, serta melakukan perbaikan atau koreksi bila diperlukan agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.

---

<sup>31</sup> Sardiman A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 89.

<sup>32</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, ed. Bustami A. Gani and Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 136.

<sup>33</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 214.

Pengendalian strategi dalam penanaman nilai memiliki kekhasan tersendiri. Standar keberhasilan yang digunakan bukan semata capaian nilai akademik, melainkan perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Majid menjelaskan bahwa penilaian autentik (*authentic assessment*) merupakan bentuk penilaian yang paling relevan untuk mengukur ketercapaian penanaman nilai karakter, karena dilakukan dalam konteks nyata kehidupan peserta didik, bukan dalam situasi buatan.<sup>34</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengawasan yang berkelanjutan berkaitan dengan konsep *muraqabah* yang dikemukakan oleh Ramayulis, yaitu pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus sebagai bentuk tanggung jawab pendidik terhadap perkembangan moral peserta didiknya.<sup>35</sup> Lebih dari sekadar fungsi kontrol, *muraqabah* dipahami sebagai bentuk kepedulian (*ri'ayah*) yang lahir dari rasa tanggung jawab moral, sehingga pengawasan menjadi bagian dari proses pembinaan itu sendiri.

Selain pengawasan individual, evaluasi program secara kelembagaan juga menjadi komponen penting dalam pengendalian strategi. Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar menegaskan bahwa evaluasi program pendidikan yang efektif harus

---

<sup>34</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 56.

<sup>35</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 36.

dilakukan secara sistematis, melibatkan banyak pihak, dan menghasilkan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara kelembagaan.<sup>36</sup> Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan. Oemar Hamalik menegaskan melalui prinsip *mastery learning* bahwa pembelajaran yang berkualitas harus memastikan ketuntasan pada setiap tahapan sebelum melangkah ke tahapan berikutnya, karena setiap capaian menjadi fondasi bagi capaian selanjutnya.<sup>37</sup> Semangat perbaikan berkelanjutan ini dalam Islam dikenal sebagai prinsip *ishlah* yang merupakan salah satu nilai inti *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri.

Setiap strategi pembelajaran memiliki ciri khas dan karakteristik tersendiri. Tidak ada satu strategi pun yang dapat dianggap paling unggul dibandingkan strategi lainnya. Oleh karena itu, pendidik perlu mampu menyeleksi strategi yang sesuai dengan kondisi belajar. Menurut Nasution (2017), terdapat empat prinsip utama yang harus diperhatikan guru ketika menerapkan strategi pembelajaran, yaitu:<sup>38</sup>

#### 1) Berorientasi pada Tujuan

Tujuan merupakan unsur pokok dalam proses pembelajaran. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto and Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 45.

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 30.

<sup>38</sup> Arin Tentrem Mawati et al., *Strategi Pembelajaran*, 1st ed. (Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021), 11–12.

maupun peserta didik harus diarahkan pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Keberhasilan strategi pembelajaran dapat dinilai dari sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan tersebut.

## 2) Aktivitas

Belajar tidak hanya berarti menghafal informasi, tetapi juga melakukan kegiatan nyata dan memperoleh pengalaman yang relevan dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi yang dipilih guru seharusnya mendorong peserta didik untuk aktif, baik dalam kegiatan fisik maupun dalam aktivitas psikis, seperti keterlibatan mental.

## 3) Individualitas

Mengajar pada dasarnya merupakan usaha untuk mengembangkan setiap individu peserta didik. Meskipun pembelajaran berlangsung dalam kelompok, tujuan akhirnya adalah perubahan perilaku pada masing-masing peserta didik. Guru dianggap berhasil jika seluruh peserta didiknya mampu mencapai tujuan, dan sebaliknya dinilai kurang berhasil apabila sebagian besar peserta didik tidak mencapai sasaran pembelajaran.

## 4) Integritas

Kegiatan mengajar sebaiknya dipandang sebagai usaha untuk mengembangkan keseluruhan aspek kepribadian peserta didik. Hal ini berarti pembelajaran tidak hanya menekankan

pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang baik adalah strategi yang dapat mengembangkan ketiga ranah tersebut secara terpadu.

Penanaman pada dasarnya merupakan suatu aktivitas dan proses sadar yang bertujuan untuk menanamkan sesuatu.<sup>39</sup> Berdasarkan pemaknaan umum, istilah ini mengandung arti usaha sistematis dalam menumbuhkan atau memasukkan nilai tertentu ke dalam diri seseorang. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, penanaman dijelaskan sebagai proses, cara, atau tindakan menanam atau menanamkan sesuatu.<sup>40</sup> Sejalan dengan itu, Zakiyah Drajat menegaskan bahwa penanaman merupakan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan bertanggung jawab dengan tujuan membimbing, melatih, serta mengarahkan perkembangan pengetahuan dan sikap anak agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

Adapun istilah nilai oleh para ahli memiliki beragam definisi. Dalam *KBBI*, nilai diartikan sebagai harga atau ukuran yang

---

<sup>39</sup> Anwar Anwar and Wahab Wahab, "Desain Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan AhlulSunnah Waljama'Ah Di Pondok Pesantren Darul Ulum," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 8, no. 2 (2022): 111, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1493>.

<sup>40</sup> Z Fakhro, "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MA Darut Taqwa Purwosasi," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 283, <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912>.

<sup>41</sup> Mohamad Akuba, "Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar," *Journal of Education and Teaching Learning* 1, no. 1 (2023): 24, <https://doi.org/10.59211/mjjetl.v1i1.13>.

menunjukkan tingkat tertentu<sup>42</sup>, sedangkan Sidi Gazalba memandang nilai sebagai konsep abstrak yang bersifat ideal dan tidak kasatmata. Nilai bukanlah fakta empiris, melainkan persoalan tentang apa yang dianggap baik atau buruk, disenangi atau tidak disenangi oleh manusia. Dengan demikian, nilai bersifat konseptual dan menuntut internalisasi melalui kesadaran batin.<sup>43</sup>

Berdasarkan pemahaman tersebut, yang dimaksud dengan strategi penanaman nilai adalah suatu proses terencana untuk menumbuhkan dan mewujudkan nilai-nilai tertentu agar tertanam kuat dalam diri individu sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak.

## 2. Tahapan Internalisasi Nilai

Penanaman nilai tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui sebuah proses bertahap yang disebut internalisasi. Internalisasi nilai merupakan proses di mana nilai-nilai dari luar diri seseorang secara bertahap diserap, dihayati, dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan Islam berlangsung melalui tiga tahapan yang saling berurutan. Pertama, tahap *ma'rifah*, yaitu peserta didik mengetahui dan memahami nilai secara kognitif. Pada tahap ini nilai diperkenalkan

---

<sup>42</sup> Alifia Fitri Rosadi et al., "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 SD Berbasis Digital Storytelling," *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 415.

<sup>43</sup> Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik," *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8 (2016): 16–17, <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.

melalui penjelasan, diskusi, dan kajian konseptual. Kedua, tahap *idrak*, yaitu peserta didik menghayati dan merasakan nilai tersebut secara afektif. Pada tahap ini peserta didik mulai merasakan relevansi nilai dalam kehidupan dan memiliki kecenderungan batin untuk menerima serta menghargai nilai tersebut. Ketiga, tahap *tatbiq*, yaitu peserta didik mengamalkan nilai tersebut dalam perilaku nyata sehari-hari. Pada tahap inilah internalisasi dapat dikatakan berhasil.<sup>44</sup>

Ketiga tahapan tersebut berkaitan erat dengan metode penanaman nilai yang digunakan. Tahap *ma'rifah* lazimnya dicapai melalui metode penjelasan konseptual yang sistematis. Tahap *idrak* membutuhkan metode yang lebih experiential, di mana peserta didik diajak merasakan dan merefleksikan relevansi nilai. Inilah domain metode keteladanan (*uswah hasanah*) yang dikemukakan oleh Muhammad Quthb, karena menyaksikan nilai terwujud dalam perilaku nyata guru jauh lebih menyentuh dimensi afektif dibandingkan penjelasan verbal semata.<sup>45</sup> Sementara tahap *tatbiq* membutuhkan metode pembiasaan (*riyadhah*) sebagaimana ditekankan oleh Ibn Miskawaih, karena pengamalan nilai yang konsisten hanya dapat terbentuk melalui kebiasaan yang dilatih secara berulang hingga menjadi karakter yang melekat.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 56.

<sup>45</sup> Rahendra Maya, "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan," *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 10, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/92/93>.

<sup>46</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 56.

Abu Hamid Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* memperkuat pandangan ini dengan menegaskan bahwa perilaku yang diulang secara konsisten akan membentuk disposisi jiwa (*malakah*) yang menetap dalam diri seseorang.<sup>47</sup> Keberhasilan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali ditandai dengan adanya dorongan dari dalam diri untuk melakukan kebaikan tanpa paksaan, yaitu sebuah kondisi yang hanya dapat dicapai melalui proses pembiasaan yang panjang dan konsisten. Dengan demikian, internalisasi nilai yang sesungguhnya bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah, melainkan lahirnya kesadaran moral dari dalam diri peserta didik itu sendiri.

Proses internalisasi nilai juga erat kaitannya dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Darmiyati Zuchdi, bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya adalah proses internalisasi nilai-nilai agar tertanam dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadian dan karakter yang khas.<sup>48</sup> F.W. Foerster menyebutkan bahwa karakter yang terbentuk melalui internalisasi nilai memiliki empat ciri pokok: keteraturan batin, konsistensi, kemandirian, dan keteguhan. Kemandirian dalam konteks ini merujuk pada kemampuan seseorang menjalankan nilai secara sadar tanpa paksaan dari luar.<sup>49</sup> Sardiman A.M. memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa motivasi yang lahir dari kesadaran diri sendiri jauh lebih kokoh dan

---

<sup>47</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Juz III* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 58.

<sup>48</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77.

<sup>49</sup> Adisusilo, 78.

bertahan lama dibandingkan ketaatan yang hanya bersumber dari tekanan eksternal.<sup>50</sup>

Dengan demikian, keberhasilan penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak cukup diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki peserta didik, melainkan dari seberapa jauh nilai-nilai tersebut terwujud secara nyata dalam sikap, tutur kata, dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Islam Rahmatan Lil 'Alamin

#### a. Konsep dan Urgensi Islam Rahmatan Lil 'Alamin

Istilah *rahmatan* berasal dari kata *rahmah* yang mengandung makna kasih sayang, anugerah, dan kebaikan. Sementara itu, *lil 'alamin* berarti untuk seluruh alam, yang mencakup semua makhluk ciptaan Allah, baik manusia, hewan, tumbuhan, maupun unsur-unsur alam semesta lainnya. Dengan demikian, *rahmatan lil 'alamin* adalah konsep dalam ajaran Islam yang merujuk pada prinsip bahwa Islam dihadirkan sebagai sumber kedamaian, kasih sayang, dan kebaikan bagi seluruh ciptaan, tanpa memandang latar belakang atau bentuk keberadaannya.<sup>51</sup>

Islam merupakan agama yang membawa rahmat, menebarkan kasih sayang kepada seluruh manusia dan alam

---

<sup>50</sup> A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

<sup>51</sup> Ardedia April Soneli et al., "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin," *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2025): 56, <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475>.

semesta. Ajarannya menolak segala bentuk kekerasan, kejahatan, dan kebencian terhadap siapapun atau apapun. Pandangan ini bukan hanya ungkapan simbolis, melainkan didasarkan pada kenyataan bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dengan ajaran yang tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup tata hubungan antarsesama manusia serta hubungan manusia dengan lingkungan alam.<sup>52</sup> Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat al-Anbiya' 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan Kami tidak mengutus kamu (Muhammad melainkan untuk (menjadi rahmat bagi semesta alam)”*.

Dalam tafsir *Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Rasulullah bukan hanya datang membawa ajaran yang penuh rahmat, tetapi pribadi dan keberadaan beliau sendiri merupakan wujud rahmat yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Ayat tersebut tidak menyatakan bahwa Nabi hanya diutus untuk menyampaikan rahmat, melainkan menegaskan bahwa beliau adalah rahmat itu sendiri bagi seluruh alam.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Ais Mariya Ulva et al., “Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin,” *Al-Afkar; Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 464–65, [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/217/133](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/217/133).

<sup>53</sup> Diky Dwi Setiaji et al., “Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 30, 2022): 2, <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.504>.

Keistimewaan Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat tidak hanya terletak pada misi beliau yang membawa ajaran Ilahi, tetapi juga pada kepribadian dan seluruh keberadaan beliau yang merupakan manifestasi nyata dari rahmat Allah SWT. Sosok Nabi dibentuk langsung oleh Allah, bukan hanya dalam aspek pengetahuan yang diturunkan melalui wahyu Al-Qur'an, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan emosional yang dipenuhi cahaya ilahiah. Seluruh aspek kehidupan beliau mulai dari sikap, ucapan, tindakan, hingga etika mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan kemuliaan yang sejati.<sup>54</sup>

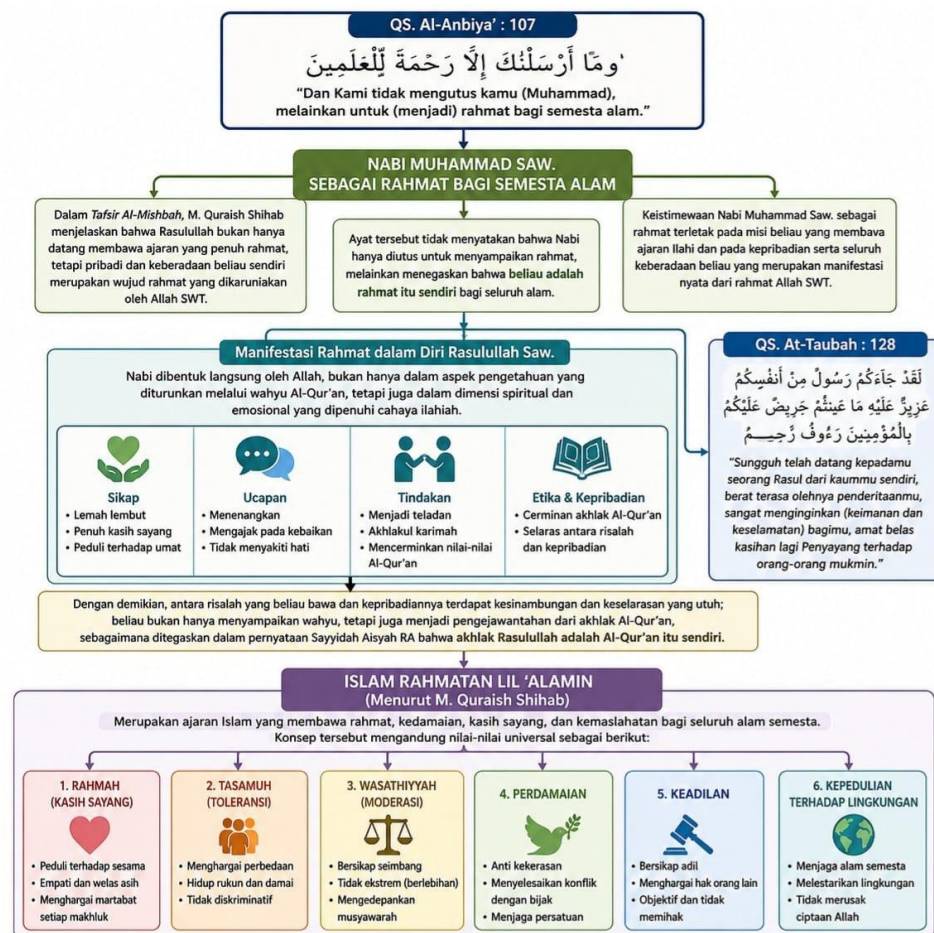
Nabi Muhammad adalah satu-satunya nabi yang secara eksplisit dijuluki sebagai rahmat, bahkan digambarkan memiliki sifat Ar-Rahim sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Taubah ayat 128 : *“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”* Dengan demikian, antara risalah yang beliau bawa dan kepribadiannya terdapat kesinambungan dan keselarasan yang utuh; beliau bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga menjadi pengejawantahan dari akhlak Al-Qur'an, sebagaimana ditegaskan dalam pernyataan

---

<sup>54</sup> Solikhun Solikhun, “Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin Dengan Keragaman Umat Beragama,” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (April 30, 2021): 43, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.11487>.

Sayyidah Aisyah RA bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an itu sendiri.<sup>55</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, Islam rahmatan lil 'alamin merupakan ajaran Islam yang membawa rahmat, kedamaian, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh alam semesta. Konsep tersebut mengandung nilai-nilai universal seperti kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), moderasi (*wasathiyyah*), perdamaian, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan.<sup>56</sup>



**Gambar 2. 1** Konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* Menurut Quraish Shihab

<sup>55</sup> Solikhun, 43.

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 35–52.

Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin secara normatif dapat dipahami melalui tiga dimensi utama ajarannya, yaitu akidah (iman), ibadah (Islam), dan akhlak (ihsan). Dimensi akidah menekankan pentingnya keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, yang melahirkan kehidupan yang *Rabbani* yaitu hidup yang selaras dengan tuntunan Ilahi, serta berorientasi pada tujuan hidup yang mulia, penuh ketakwaan, tawakal, keikhlasan, dan keistiqamahan dalam kebenaran.<sup>57</sup> Dimensi ibadah mencerminkan penghambaan total kepada Allah melalui pelaksanaan syariat secara lahir dan batin, yang menjadi manifestasi keimanan dalam tindakan. Sementara itu, dimensi akhlak (ihsan) mengarahkan umat Islam untuk menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, kasih sayang, kesetaraan, serta membentuk masyarakat yang inklusif, demokratis, dan harmonis dalam kehidupan yang plural. Ketiga aspek ini saling terintegrasi dalam membentuk wajah Islam yang penuh rahmat bagi seluruh alam semesta.

Pemahaman terhadap konsep *rahmatan lil ‘alamin* memiliki nilai strategis dalam kehidupan umat Islam, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis antarsesama manusia, antarumat beragama, serta antara manusia dan alam semesta. Berikut adalah beberapa alasan pentingnya memahami konsep ini:<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Abdul Khobir, “Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin,” *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 177, <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/1476/880>.

<sup>58</sup> Nur Hadi et al., “Relevansi Konsep Rahmatan Lil ‘Alamin Terhadap Toleransi Beragama,” *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 24–25, <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1611>.

1) Menumbuhkan Nilai Kasih Sayang dan Belas Kasihan

Konsep *rahmatan lil 'alamin* mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, kebaikan, dan kepedulian terhadap semua makhluk. Pemahaman ini mendorong umat Muslim untuk merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan personal maupun sosial. Dengan mengamalkan nilai kasih sayang, masyarakat akan menjadi lebih empatik, peduli, dan mencintai sesama serta lingkungannya.

2) Mendorong Keadilan dan Kesetaraan

Konsep ini juga menegaskan pentingnya perlakuan yang adil tanpa diskriminasi berdasarkan agama, ras, suku, atau latar belakang sosial lainnya. Umat Islam diingatkan untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan semua manusia secara setara, yang pada akhirnya akan menciptakan masyarakat inklusif dan harmonis.

3) Membangun Harmoni Antarumat Beragama

*Rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya untuk umat Islam. Dengan memahami hal ini, umat Muslim dapat membangun sikap saling menghormati terhadap pemeluk agama lain, menghargai keyakinan mereka, dan menjalin kerja sama untuk menciptakan perdamaian, toleransi, dan kebaikan bersama.

#### 4) Menjadi Teladan dalam Kehidupan

Pemahaman yang utuh terhadap konsep ini akan membentuk karakter umat Muslim yang mampu menjadi teladan dalam perilaku dan tindakan. Prinsip kasih sayang dan kebaikan yang melekat dalam *rahmatan lil 'alamin* menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak di berbagai bidang kehidupan, baik dalam skala individu, sosial, maupun global.

#### **b. Prinsip-Prinsip Islam Rahmatan lil 'Alamin**

Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* memiliki seperangkat prinsip fundamental yang menjadi ciri khas sekaligus landasan dalam memahami dan menerapkan ajarannya di tengah kompleksitas kehidupan global. Prinsip di sini merujuk pada konsep dasar atau nilai-nilai kebenaran universal yang dijadikan pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak oleh individu maupun kelompok. Prinsip-prinsip tersebut mencerminkan karakteristik Islam yang inklusif, adaptif, dan humanis. Di antaranya meliputi:

##### 1) *Al-Insaniyah* (Kemanusiaan)

Islam memiliki orientasi yang kuat terhadap nilai-nilai kemanusiaan (*insaniyah*), yang berarti bahwa pokok-pokok ajaran agama ini dirancang untuk mengakomodir kebutuhan-kebutuhan esensial manusia. Norma, ritual, regulasi hukum, dan batasan-batasan dalam syariat secara inheren bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sehingga pasti selaras dengan

kemampuan dan fitrah manusia.<sup>59</sup> Islam tidak mengajarkan doktrin yang bertentangan dengan kodrat manusia, dan hukum Islam senantiasa memberikan manfaat dan tujuan yang maslahat bagi umat manusia.

Prinsip ini didasarkan pada keyakinan bahwa hukum Islam bukanlah ciptaan teologis yang kosong dan tidak berguna, tetapi merupakan sistem hukum yang efektif dan fungsional. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS Shad ayat 27 yang menegaskan bahwa Allah tidak menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya dengan sia-sia. Dimensi *insaniyah* menunjukkan bahwa tidak ada ajaran yang lebih sempurna dan komprehensif dalam menjelaskan hakikat kehidupan manusia selain syariat Islam. Ajaran-ajaran dalam Qur'an disesuaikan dengan akal, hati, emosi, fitrah, dan fisik manusia, sehingga dapat dipahami dan diamalkan dengan baik.

Prinsip ini juga diperkuat oleh QS al-Baqarah ayat 286 yang menyatakan bahwa Allah tidak membebani seseorang di luar kesanggupannya. Sifat humanistik (*al-insaniyah*) dan universalitas syariat Islam menjadi dasar dari *ukhuwwah insaniyah* atau persaudaraan universal. Dalam aspek *insaniyah* ini, Islam menegaskan bahwa seluruh tujuan (*maqashid*), manfaat, dan kebijaksanaan (*hikmah*) dari syariat bertujuan

---

<sup>59</sup> Muhammad Khairan Arif, "Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective," *Al-Risalah* 12, no. 2 (June 11, 2021): 172–73, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.

untuk menghadirkan kebaikan (*khair*), rahmat, dan kesejahteraan (*mashlahah*) bagi seluruh manusia tanpa kecuali. Syariat juga bertujuan untuk memitigasi segala bentuk kejahatan (*syarr*), ketidakadilan (*zulm*), dan kerusakan (*mafsadat*) yang mengancam manusia dan lingkungan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Hal ini dijelaskan pula dalam QS al-Baqarah ayat 179 yang menekankan pentingnya hukuman *qishas* (hukum timbal balik) sebagai bentuk perlindungan terhadap kehidupan manusia. Dalam hukum *qishas* terdapat jaminan keamanan dan keberlangsungan hidup, yang dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, tidak ada satu pun pokok ajaran Islam yang bertentangan dengan kemaslahatan. Syariah sendiri bertujuan untuk mewujudkan kebaikan (*maslahah*) dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, material, sosial, maupun lingkungan.

Nilai-nilai normatif syariah seperti keadilan (*'adl*), kasih sayang (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan keseimbangan (*mizan*) secara intrinsik mendorong terciptanya tindakan dan kebijakan yang membawa manfaat besar bagi manusia dan seluruh alam semesta. Tujuan akhir syariah (*maqashid*) bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia, bukan hanya untuk kelompok tertentu.

## 2) *Al-Alamiyah* (Universalitas)

Syariat Islam memiliki karakteristik universal yang tidak dibatasi oleh wilayah geografis, perbedaan ras, iklim, ataupun batas politik. Islam hadir untuk seluruh umat manusia dan alam semesta, bukan hanya untuk komunitas tertentu. Nilai-nilai ajarannya bersifat menyeluruh dan dapat diterapkan oleh siapa saja yang mau menerimanya, terlepas dari latar belakang budaya, bahasa, maupun tempat tinggalnya.<sup>60</sup>

Keistimewaan prinsip ini terletak pada kemampuannya untuk menyatukan umat manusia dalam satu ajaran yang sama, meskipun mereka berasal dari berbagai lingkungan yang berbeda. Ajaran dan tujuan syariat tetap konsisten di seluruh dunia. Dimanapun Islam dipraktikkan, esensinya tetap satu, yakni membawa kemaslahatan, keadilan, dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Perbedaan yang muncul dalam praktik keagamaan di berbagai wilayah hanya bersifat teknis atau menyangkut cabang-cabang tertentu dari hukum Islam. Hal ini tidak mengurangi inti atau pokok ajarannya. Oleh karena itu, umat Islam di berbagai belahan dunia tetap memiliki kesamaan dalam menjalankan ibadah, bermuamalah, menerapkan sistem hukum, serta menjunjung nilai-nilai moral yang sama.

---

<sup>60</sup> Taufikurrahman et al., "Islam Rahmatan Lil Alamin Dan Keragaman Bangsa Indonesia," *Kabilah: Journal of Social Community* 7, no. 1 (2022): 239.

Prinsip globalitas ini juga menunjukkan bahwa Islam sebagai rahmat bagi semesta alam mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dan seluruh makhluk hidup. Ajaran Islam tidak hanya membawa kebaikan bagi manusia, tetapi juga bagi lingkungan dan ekosistem secara keseluruhan. Konsep ini menegaskan bahwa rahmat Islam bersifat menyeluruh dan inklusif, menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama, dengan alam, dan dengan Sang Pencipta.

### 3) *As-Syumul* (Komprehensif)

Menurut Buya Yahya, Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam urusan dunia maupun akhirat.<sup>61</sup> Prinsip ini menegaskan bahwa ajaran Islam tidak terbatas pada ritual ibadah semata, melainkan mencakup seluruh dimensi kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, politik, pendidikan, bahkan budaya. Islam tidak membenarkan adanya pemisahan antara urusan dunia dan akhirat dalam menjalankan kehidupannya. Semua bidang kehidupan terikat oleh aturan dan nilai-nilai yang bersumber dari syariat, yang berasal dari Allah Yang Maha Sempurna.

Aspek ibadah merupakan bagian paling utama dalam ajaran Islam, yang menghubungkan manusia langsung dengan

---

<sup>61</sup> Alifahtul Zahro et al., "Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pemikiran Buya Yahya: Antara Tradisi Dan Modernitas," *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 857, <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/69>.

Sang Pencipta. Namun, aspek muamalah juga tidak kalah penting, karena mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, syariat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sistem sosial yang menyeluruh dan berimbang.

Islam juga menetapkan bahwa tidak ada satu pun aspek kehidupan manusia yang terlupakan atau diabaikan dalam wahyu yang telah diturunkan. Segala bentuk aktivitas, profesi, dan bidang kehidupan memiliki acuan dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam dapat dijadikan pedoman oleh siapa pun dalam profesi apa pun, karena prinsip-prinsipnya bersifat relevan dan aplikatif sepanjang zaman. Firman Allah dalam Al-Qur'an memperkuat prinsip ini: "*Pada hari ini Aku sempurnakan agamamu untukmu, Aku sempurnakan nikmat-Ku untukmu, dan Aku jadikan Islam sebagai agamamu.*" (QS. Al-Maidah: 3). Selain itu, juga ditegaskan bahwa "*Kami tidak meninggalkan sesuatu pun di dalam Al-Qur'an,*" menunjukkan bahwa Islam sebagai agama yang komprehensif telah mencakup seluruh kebutuhan manusia untuk hidup secara baik dan bermartabat.<sup>62</sup>

#### 4) *Al-Waqi'iyah* (Realistis dan Kontekstual)

Prinsip *al-waqi'iyah* merujuk pada sifat realistis dalam syariat Islam, yaitu kemampuannya mengakomodasi kondisi

---

<sup>62</sup> Aulia Khoirunni aa' Qosiimah et al., "Wujud Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (January 23, 2024): 4–5, <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.64>.

manusia sebagaimana adanya, dengan memperhatikan fitrah, kemampuan, dan keterbatasan manusia. Islam tidak menuntut yang di luar batas kemampuan manusia, melainkan memberi ruang kemudahan (*taysir*), fleksibilitas (*murunah*), dan kebijaksanaan (*hikmah*). Tujuannya agar ajaran dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata.<sup>63</sup>

Contoh dalam ibadah, orang sakit boleh salat dengan duduk atau berbaring; musafir diperbolehkan mengqashar salat; dan makanan haram seperti bangkai atau daging babi dibolehkan dalam kondisi darurat. Prinsip ini memastikan ibadah tetap bisa dijalankan meski dalam keterbatasan.

Dalam muamalah (interaksi sosial), prinsip ini membolehkan transaksi dan kegiatan selama tidak melanggar prinsip syariah, seperti riba atau penipuan. Selama belum ada larangan tegas, hukum asal muamalah adalah boleh (*mubah*). Ini menunjukkan fleksibilitas Islam terhadap berbagai profesi dan kondisi sosial.

Dalam hukum pidana, syariat juga mempertimbangkan aspek kemanusiaan. Misalnya, hukuman *qishas* (balasan setimpal) atas pembunuhan dapat dibatalkan jika keluarga korban memaafkan. Ini menunjukkan bahwa penerapan hukum

---

<sup>63</sup> Faruq Alhasbi, Muhammad Fathurrahman, and Afifah Anwari Mattali Ahmad, "Agama Sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan Lil 'Alamin," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (August 28, 2024): 121, <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>.

tidak kaku, melainkan memperhatikan konteks dan kondisi pelaku maupun korban.

5) *As-Samhah wal At-Taisir* (Toleransi dan Kemudahan)

*As-samhah* berarti memudahkan atau bersikap toleran kepada orang lain, sedangkan *at-taisir* berarti kemudahan dan keringanan. Ibnu Manzur menyatakan bahwa kedua istilah tersebut memiliki makna yang hampir sama, yaitu kemudahan. Sementara itu, menurut Ibnu Asyur, *as-samhah* adalah kemampuan berinteraksi secara mudah dan proporsional, yakni bersikap di tengah antara terlalu mempermudah dan terlalu mempersulit.<sup>64</sup>

Syariat Islam adalah ajaran yang menghindari kesulitan dan selalu memberi kemudahan bagi umat dalam menjalankan perintah Allah. Meskipun tidak semua hal dalam syariat mudah, Allah selalu menyediakan pilihan terbaik dan termudah bagi hamba-Nya, bukan yang menyulitkan atau memberatkan. Hal ini menunjukkan bahwa syariat memiliki sifat toleran (*as-samhah*) dan memberi kemudahan (*at-taisir*).<sup>65</sup>

Banyak ayat Al-Qur'an yang menegaskan prinsip ini, seperti QS. Al-Baqarah: 185: "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu,*" dan QS. Al-Insyirah: 6–7: "*Sesungguhnya beserta kesulitan ada*

---

<sup>64</sup> Khairan Muhammad Arif, "Pengaruh Maqashid Syariah Terhadap Fiqh Muamalah Dan Fatwa Dalam Mewujudkan Moderasi Islam," *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 4, no. 11 (May 27, 2020): 10, <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1054>.

<sup>65</sup> Arif, 10–11.

*kemudahan.*” Juga QS. Al-Haj: 78 yang menyatakan: “*Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama.*”

Rasulullah SAW sendiri bersabda: “*Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah yang lurus dan mudah (al-hanafiyah as-samhah).*” Dalam beberapa kesempatan, beliau juga memerintahkan sahabat agar mempermudah urusan umat dan tidak menyulitkan, serta memberikan kabar gembira dan tidak membuat mereka lari dari agama.

Dengan prinsip ini, syariat Islam sangat menolak pemahaman radikal, keras, dan intoleran. Islam menekankan pemahaman yang moderat dan menghargai perbedaan, sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat yang sering kali berbeda pendapat namun tetap saling menghormati. Perbedaan mereka bukan dalam hal halal dan haram yang mutlak, melainkan dalam ruang ijtihad yang terbuka.

6) *Al-Tsawabit wal Al-Mutaghayyirat* (Prinsip Tetap dan Fleksibel)

Salah satu ciri utama dalam ajaran Islam adalah pembedaan antara prinsip yang tetap (*al-tsawabit*) dan prinsip yang bisa berubah (*al-mutaghayyirat*). *Al-tsawabit* merupakan ajaran pokok yang tidak berubah sepanjang zaman, seperti rukun iman, rukun Islam, nilai-nilai dasar akidah, ibadah, dan larangan-larangan tegas. Semua ini bersifat pasti dan tidak bisa ditafsirkan ulang karena merupakan fondasi dasar keislaman yang harus dipegang oleh setiap Muslim. Sebaliknya, *al-*

*mutaghayyirat* mencakup hal-hal yang tidak dijelaskan secara rinci dan dapat disesuaikan dengan konteks zaman, tempat, dan situasi masyarakat. Biasanya berkaitan dengan urusan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan hubungan antar manusia. Dalam hal ini, Islam memberi ruang untuk penafsiran (ijtihad) agar hukum bisa tetap relevan dan adil sesuai kebutuhan zaman.<sup>66</sup>

Dengan membedakan dua hal tersebut, Islam menunjukkan bahwa ajarannya memiliki keseimbangan antara prinsip yang teguh dan fleksibilitas dalam penerapan. Hal ini menjadikan Islam mampu bertahan dan memberi solusi di berbagai era, tanpa mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

#### **4. Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Secara etimologis, istilah karakter atau *character* berasal dari bahasa Yunani *charessein*, yang memiliki makna mengukir suatu pola yang bersifat permanen dan tidak mudah hilang. Sementara itu, dalam pengertian terminologis, karakter dipahami sebagai gabungan dari berbagai sifat atau tabiat manusia yang cenderung menetap, sehingga menjadi ciri khas yang membedakan individu satu dengan yang lain.<sup>67</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan karakter di sekolah dapat dipahami sebagai upaya bersama seluruh warga sekolah untuk

---

<sup>66</sup> Alhasbi, Fathurrahman, and Ahmad, "Agama Sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan Lil 'Alamin," 124–25.

<sup>67</sup> Harpan Reski Mulia, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak," *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 121, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.

menanamkan nilai dan perilaku positif kepada peserta didik, hingga terbentuk sebagai kebiasaan yang melekat dalam diri mereka.

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter atau watak dipahami sebagai kumpulan sifat yang dipandang mulia, mencerminkan kebaikan, kebijaksanaan, dan kedewasaan moral seseorang. Pendidikan watak bertujuan menanamkan nilai-nilai tradisional yang diterima secara luas sebagai pedoman perilaku baik dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mencakup rasa hormat, tanggung jawab, kepedulian, kedisiplinan, loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, etos kerja, hingga kecintaan kepada Tuhan. Dengan demikian, pendidikan watak sejatinya sama dengan pendidikan nilai, yakni proses internalisasi nilai-nilai agar tertanam dalam diri seseorang sehingga membentuk kepribadian dan karakter yang khas.<sup>68</sup>

F.W. Foerster, seorang pendidik asal Jerman yang dikenal sebagai pelopor pendidikan karakter, menyebutkan bahwa pendidikan karakter memiliki empat ciri pokok. Pertama, keteraturan batin, yaitu setiap tindakan seseorang harus didasari nilai-nilai tertentu yang menjadi acuan dalam berperilaku. Kedua, konsistensi (koherensi), yakni sikap teguh pada prinsip sehingga seseorang tidak mudah berubah mengikuti keadaan. Konsistensi ini penting karena menjadi dasar kepercayaan antarindividu, dan tanpa itu, integritas seseorang akan runtuh. Ketiga, kemandirian (otonomi), yaitu kemampuan seseorang

---

<sup>68</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 77.

menjadikan nilai-nilai dari luar sebagai bagian dari dirinya, dijalankan secara sadar dan tanpa paksaan. *Keempat*, keteguhan dan loyalitas, di mana keteguhan menunjukkan kesungguhan dalam mempertahankan hal yang dianggap baik, sementara loyalitas menjadi wujud penghargaan terhadap komitmen yang telah dipilih.<sup>69</sup>

Sementara itu, pembelajaran akidah akhlak diarahkan pada keterpaduan antara penguasaan ilmu secara konseptual dengan penerapannya dalam tindakan nyata. Mata pelajaran ini merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membimbing peserta didik mengenal serta memahami ajaran tentang keimanan kepada Allah. Tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga menuntun mereka agar menghayati dan meyakinkannya, sehingga keyakinan tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari berupa akhlak terpuji.<sup>70</sup>

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki dua pokok utama, yaitu ajaran tentang akidah Islamiyah dan ajaran mengenai akhlak. Bagian akidah Islamiyah berfokus pada pembahasan keyakinan terhadap Allah, Rasulullah, malaikat, hari kiamat, serta qadha dan qadar Allah, sehingga peserta didik memiliki iman yang kuat dan mantap. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Abdullah Al-Hamid Al-Atsari yang

---

<sup>69</sup> Adisusilo, 78.

<sup>70</sup> Nila Sari, Januar Januar, and Anizar Anizar, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 86, <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.

mendefinisikan akidah sebagai keyakinan yang kokoh, tetap, dan teguh mengenai Allah serta Rasul-Nya.<sup>71</sup>

Sementara itu, aspek akhlak sebagaimana dijelaskan Ibnu Miskawaih merupakan proses pembentukan sikap batin yang mampu mendorong secara alami lahirnya perbuatan-perbuatan baik. Nilai akhlak yang perlu ditanamkan dalam diri manusia menurut Miskawaih mencakup empat hal pokok, yaitu *al-‘iffah* (kemampuan menahan diri), *al-syaja’ah* (keberanian), *al-hikmah* (kebijaksanaan), dan *al-‘adalah* (keadilan). Dengan demikian, pembelajaran akhlak dalam konteks pendidikan diarahkan pada pengkajian perilaku manusia sekaligus usaha menanamkan nilai-nilai luhur agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.<sup>72</sup>

## 5. Peran Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam memperkuat pendidikan agama dan moral peserta didik sekaligus menjaga identitas keislaman mereka. Pendidikan yang diberikan mencakup pemahaman tentang aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Selain itu, madrasah mengenalkan peserta didik pada ajaran Al-Qur’an dan Hadis, serta memberikan pembelajaran mengenai sejarah Islam dan adab Islami. Madrasah juga berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan Islam di Indonesia, menjadi pusat penyebaran

---

<sup>71</sup> Mulia, “Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak,” 122.

<sup>72</sup> Mulia, 122.

pengetahuan khususnya dalam bidang fiqh, hadis, tasawuf, tafsir, dan sejarah Islam.<sup>73</sup>

Madrasah tidak sekadar berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan akhlak dan moral. Dengan demikian, madrasah memiliki relevansi yang tinggi dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi.<sup>74</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, yang berbunyi:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*

Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga menjadi teladan nyata dalam perilaku dan budi pekerti yang mulia.

---

<sup>73</sup> Edy Purwanto and Zikriadi Zikriadi, “Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam,” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2025): 632, <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1810>.

<sup>74</sup> Nur Apriyani, Saprin Saprin, and Munawir Munawir, “Peran Madrasah Sebagai Istitusi Pendidikan Islam,” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (January 4, 2025): 1275, <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>.

Dalam konteks ini, madrasah berperan sebagai penerus misi Rasulullah dengan membimbing generasi muda agar menanamkan akhlak mulia dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah peran madrasah sebagai institusi pendidikan Islam:<sup>75</sup>

a. Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Sejak Dini di Madrasah

Di madrasah, pendidikan agama Islam menjadi komponen utama dalam kurikulum, sehingga nilai-nilai keislaman ditanamkan kepada peserta didik sejak usia dini. Melalui mata pelajaran seperti Aqidah-Akhlak, Fikih, Al-Qur'an-Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik diperkenalkan pada konsep moral dan etika yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi perilaku peserta didik agar senantiasa berpegang pada prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah berperan sebagai tempat utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi spiritual dan sosial peserta didik. Pendekatan penanaman nilai dilakukan melalui pengajaran langsung pada mata pelajaran keagamaan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran, tetapi juga menginternalisasi prinsip moral Islam. Selain itu, praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir rutin ditanamkan sebagai kebiasaan harian. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aktivitas

---

<sup>75</sup> Ibid., 1277–1279.

serta membentuk kedisiplinan dalam melaksanakan kewajiban agama.

b. Pembentukan Karakter Islami melalui Keteladanan Guru

Di madrasah, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi peserta didik dengan menampilkan perilaku yang baik, seperti jujur, sabar, dan disiplin. Keteladanan guru merupakan metode efektif dalam menanamkan nilai moral, karena peserta didik cenderung meniru dan menghargai sikap serta tindakan gurunya.

Guru berperan sebagai model teladan yang menunjukkan sikap Islami secara nyata. Sifat jujur, rendah hati, dan sabar yang ditunjukkan guru menjadi contoh yang mudah diikuti oleh peserta didik, sehingga secara bertahap membentuk kepribadian mereka. Selain itu, madrasah juga mengajarkan adab sehari-hari, seperti tata cara berbicara, berpakaian, dan bersikap sopan terhadap orang lain. Penanaman nilai-nilai ini sejak dini bertujuan memperkuat karakter peserta didik agar mampu berinteraksi sosial dengan santun dan penuh hormat.

c. Praktik Ibadah sebagai Pembentukan Moral

Di madrasah, praktik ibadah seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menghafal ayat suci menjadi bagian dari rutinitas harian peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang menjadi dasar pembentukan akhlak dan

moral. Melalui ibadah, peserta didik belajar disiplin, ketaatan, serta keikhlasan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengajaran Akhlak dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kurikulum madrasah mencakup mata pelajaran Aqidah-Akhlak yang secara khusus mengajarkan konsep perilaku baik dan buruk menurut Islam. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti pengajian, ceramah, dan aktivitas sosial turut membantu peserta didik memahami pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.

e. Lingkungan Religius yang Mendukung

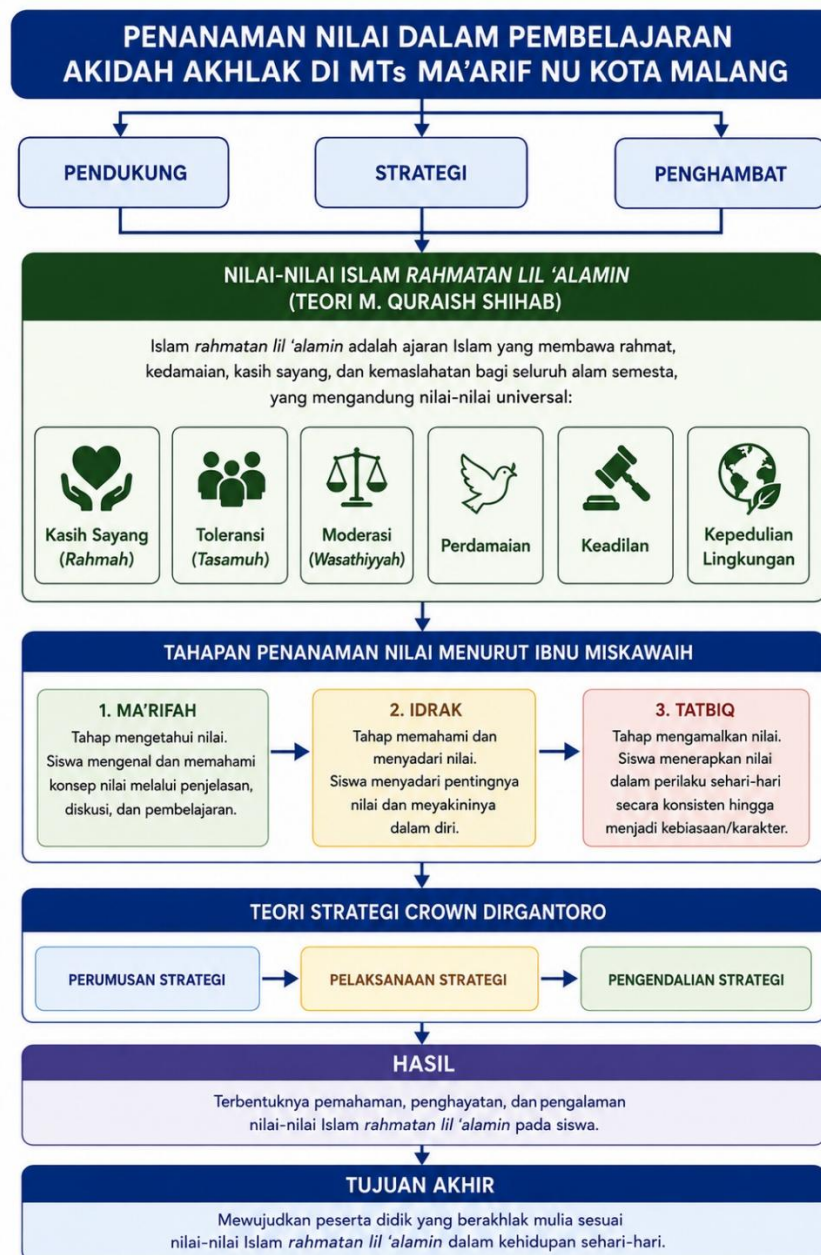
Suasana religius di madrasah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan akhlak peserta didik. Kebiasaan seperti menyapa dengan salam, berpakaian sesuai syariat, dan menjaga adab dalam berinteraksi membentuk perilaku yang mendidik. Lingkungan ini mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

f. Pendidikan Moral melalui Pembiasaan dan Penguatan Karakter

Madrasah sering menerapkan program pembiasaan, seperti kedisiplinan, kebersihan, dan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan sosial. Pembiasaan ini mendorong peserta didik untuk konsisten melakukan tindakan baik, yang secara bertahap membentuk karakter berakhlak mulia. Melalui kombinasi kurikulum, keteladanan guru, praktik ibadah, suasana religius, dan

pembiasaan sehari-hari, madrasah mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak, baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan.

## B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam studi ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metode untuk menggali data secara mendalam dan memahami fenomena secara holistik. Pendekatan ini dipilih guna mempermudah peneliti dalam mengeksplorasi hasil temuan dilapangan. Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian kualitatif digunakan untuk menemukan hal-hal baru, baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal secara mendalam. Penelitian ini bersifat eksploratif dan tidak menggunakan pengukuran angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Hasil atau temuannya bisa berupa deskripsi tentang suatu keadaan (deskriptif), pengelompokan atau klasifikasi suatu fenomena (komparatif), maupun pemahaman hubungan antar kategori (konstruktif).<sup>76</sup> Oleh karena itu, metode ini sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin menggali makna, memahami proses, atau menjelajahi suatu fenomena secara lebih mendalam.

Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati secara langsung.<sup>77</sup> Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif kerap disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena proses penelitiannya dilakukan dalam

---

<sup>76</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2020), 413.

<sup>77</sup> Tohirin Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1st ed. (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 2.

situasi yang berlangsung secara alami tanpa adanya manipulasi dari peneliti.<sup>78</sup>

Sementara itu, dalam pengumpulan data, peneliti menerapkan strategi penelitian lapangan dengan jenis studi kasus guna mengumpulkan informasi, memahami makna, serta memperoleh pemahaman mendalam terhadap kasus yang diteliti. Menurut Daymond dan Holloway (2008), studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu, dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Studi kasus umumnya dikaitkan dengan lokasi tertentu, organisasi, sekelompok orang seperti komunitas atau kelompok kerja, suatu peristiwa, proses, isu, atau kampanye tertentu.<sup>79</sup>

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena strategi penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus tunggal, sebab fokus penelitian diarahkan pada satu lembaga pendidikan yang dibatasi oleh ruang dan waktu tertentu. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* ditanamkan melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak, baik dalam penyusunan

---

<sup>78</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*, 1st ed. (Alfabeta, 2009), 14.

<sup>79</sup> Tohirin Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 19–20.

materi, metode pengajaran, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun kultur religius yang terbentuk di madrasah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif NU Kota Malang, yang beralamat di Jl. H. Abd Ghofur No.9, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65142. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa alasan ilmiah. Pertama, MTs Ma'arif NU Kota Malang merupakan madrasah yang berafiliasi langsung dengan Nahdlatul Ulama (NU) yang dikenal menekankan nilai Islam moderat, toleran, dan humanis. Afiliasi ini memberikan relevansi kuat dengan penelitian mengenai nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin*, karena prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan misi NU dalam menanamkan moderasi beragama dan membentuk karakter siswa yang inklusif. Kedua, sebagai madrasah yang berada di lingkungan perkotaan metropolitan seperti Kota Malang, siswa MTs Ma'arif NU memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Keanekaragaman ini menciptakan tantangan tersendiri bagi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Kondisi ini menjadikan madrasah tersebut relevan untuk diteliti sebagai representasi nyata praktik pendidikan Islam di sekolah perkotaan dengan dinamika sosial yang kompleks. Ketiga, MTs Ma'arif NU Kota Malang dikenal memiliki program pembelajaran Akidah Akhlak yang sistematis dengan mengintegrasikan pendekatan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain pembelajaran di kelas, siswa juga dibiasakan dengan berbagai kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tahlil, istighasah, dan kajian kitab.

Integrasi pembelajaran dan pembiasaan ini menjadi lahan subur untuk mengkaji strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* secara holistik. Keempat, adanya dukungan nyata dari pihak sekolah terhadap penelitian akademik juga menjadi pertimbangan penting. MTs Ma'arif NU Kota Malang terbuka terhadap pengembangan keilmuan dan penguatan karakter siswa berbasis nilai keislaman. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk mengkaji strategi, hasil, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di madrasah tersebut.

### C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara aktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan hasil. Peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, tetapi juga bertindak sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Seluruh proses mulai dari perancangan metode, pelaksanaan pengumpulan data, analisis dan interpretasi, hingga pelaporan temuan dilakukan secara langsung oleh peneliti. Adapun agenda kehadiran peneliti di MTs Ma'arif NU Kota Malang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1** Kehadiran Peneliti

Tanggal	Kegiatan	Tempat
11 Februari 2026	Wawancara dengan kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak	Kantor kepala sekolah
12 Februari 2026	Pencarian dokumen-dokumen sekolah	Ruang guru
13 Februari 2026	Observasi kegiatan pembiasaan dan madrasah diniyah, serta pencarian dokumen-dokumen pendukung	Musholla dan ruang kelas

24 Februari 2026	Observasi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak	Ruang kelas IX
27 Februari 2026	Wawancara dengan kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak	Ruang guru
4 Maret 2026	Wawancara dengan wali kelas VIII dan IX, serta mencari dokumen tambahan	Ruang guru
7 Maret 2026	Wawancara dengan wali kelas VII	Ruang guru
9 Maret 2026	Wawancara dengan peserta didik kelas VII, VIII, dan IX	Ruang guru

#### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian, yang juga kerap disebut sebagai informan, merupakan elemen penting dalam proses pengumpulan data. Penentuan subjek dilakukan agar peneliti dapat memperoleh informasi yang valid dan relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, pemilihan subjek harus dilakukan secara terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan kajian.

Subjek penelitian ini melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran strategis dalam proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Mereka mencakup kepala madrasah yang bertindak sebagai pengarah kebijakan dan penentu arah pengembangan pendidikan karakter Islami, wakil kepala bidang kurikulum yang memastikan integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* ke dalam kurikulum Akidah Akhlak, guru Akidah Akhlak yang berperan sebagai perancang sekaligus pelaksana strategi pembelajaran, wali kelas yang mendampingi perkembangan karakter siswa secara langsung, serta peserta didik sebagai penerima, penghayat, dan pengamal nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan kelima kelompok ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh perspektif yang beragam, menyeluruh, dan mendalam

mengenai strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah.

**Tabel 3. 2** Subjek Penelitian

No	Nama	Jabatan
1	Denik Indah S, S.Sos., M.Pd., Gr	Kepala Sekolah
2	Ulfa Zainul Mubarak, M.Pd	Waka Kurikulum
3	Laelatul Mubayyinah, S.Pd	Guru Akidah Akhlak
4	Widya Maulidatul Islamiyah, S.Pd	Wali Kelas VII
5	Novi Puspita Indra Wardani, S.Pd	Wali Kelas VIII
6	Dalilatun Nashohah, ME	Wali Kelas IX
7	Al Akhfa Kamila Clara Aurelia	Siswi Kelas VII
8	Maylaney Divan Tania Bintang Saharani	Siswi Kelas VIII
9	Muchammad Al Faiz	Siswa Kelas IX

#### **E. Data dan Sumber Data**

Data adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan suatu objek atau peristiwa, yang dapat berbentuk fakta, anggapan, atau hasil pengamatan. Data bisa disajikan dalam berbagai bentuk seperti angka, simbol, kode, teks, atau representasi lainnya yang digunakan untuk menggambarkan suatu kondisi atau fenomena tertentu.<sup>80</sup>

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari dua jenis sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari lapangan<sup>81</sup> melalui teknik observasi dan wawancara mendalam kepada subjek penelitian sebagaimana telah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya (Subjek Penelitian). Observasi memungkinkan peneliti terjun langsung dalam proses pembelajaran Akidah

<sup>80</sup> Mahmud Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 10th ed. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 146.

<sup>81</sup> Mahmud, 146.

Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang, sehingga peneliti dapat menangkap secara nyata makna serta strategi penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* yang muncul dalam praktik pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Selain itu, wawancara dilakukan untuk menggali lebih dalam pandangan, pengalaman, serta pengetahuan kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, wali kelas, dan peserta didik terkait strategi penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti arsip kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak, modul ajar, KOM (Kurikulum Operasional Madrasah), tata tertib, catatan administrasi madrasah, pedoman dan kurikulum Akidah Akhlak, karya ilmiah terdahulu, serta literatur yang berkaitan dengan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Data ini berfungsi untuk memperkaya konteks penelitian sekaligus memperkuat temuan yang diperoleh dari data primer.

## F. Instrumen Penelitian

**Tabel 3. 3** Instrumen Wawancara

Subjek	Pertanyaan yang Diajukan
Kepala Madrasah	Bagaimana strategi madrasah dalam mendukung guru Akidah Akhlak agar siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?
	Program atau kegiatan apa saja yang diterapkan madrasah untuk membentuk perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa sesuai nilai Rahmatan lil 'Alamin?
	Bagaimana koordinasi antara kepala madrasah, guru Akidah Akhlak dalam memastikan nilai-nilai tersebut terlaksana?

	<p>Bagaimana madrasah menghadapi tantangan dari faktor eksternal (keluarga, lingkungan, teknologi) terkait penanaman nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?</p> <p>Apa strategi madrasah dalam menanamkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin di lingkungan perkotaan?</p> <p>Apakah di Madrasah ini pernah terjadi degradasi moral?</p> <p>Bagaimana kebijakan madrasah ketika ada peserta didik yang melanggar nilai-nilai Islam</p>
Waka Kurikulum	<p>Bagaimana nilai Rahmatan lil 'Alamin diintegrasikan ke dalam kurikulum Akidah Akhlak?</p> <p>Apakah terdapat perencanaan khusus dalam penyusunan RPP/Modul Ajar agar nilai tersebut terinternalisasi secara sistematis?</p> <p>Bagaimana analisis kebutuhan siswa perkotaan dilakukan sebelum merumuskan kebijakan kurikulum?</p> <p>Apakah ada pelatihan atau workshop bagi guru untuk memperkuat pemahaman nilai Rahmatan lil 'Alamin?</p> <p>Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum Akidah Akhlak terkait nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?</p> <p>Bagaimana langkah perbaikan atau pengembangan kurikulum yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi?</p> <p>Adakah kebijakan khusus untuk menyesuaikan pembelajaran Akidah Akhlak dengan kebutuhan zaman tanpa mengurangi substansi nilai Rahmatan lil 'Alamin?</p> <p>Apa kendala yang ditemui dalam penanaman nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?</p> <p>Seberapa penting nilai <i>Islam Rahmatan lil 'Alamin</i> diterapkan dalam kegiatan pembelajaran?</p>
Guru Akidah Akhlak	<p>Strategi apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing siswa agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan perkotaan yang penuh tantangan sosial dan teknologi?</p> <p>Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak yang memuat nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin (dalam silabus, RPP/modul ajar)?</p> <p>Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kegiatan dan pengalaman siswa di lingkungan perkotaan, seperti interaksi sosial, penggunaan media sosial, dan kegiatan sekolah/kota?</p> <p>Metode atau pendekatan apa yang digunakan untuk menanamkan nilai Rahmatan lil 'Alamin (misalnya keteladanan, pembiasaan, diskusi kontekstual, studi kasus, proyek sosial)?</p>

	<p>Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap penanaman nilai Rahmatan lil 'Alamin, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa dalam konteks perkotaan?</p> <p>Faktor pendukung apa saja yang membantu Bapak/Ibu menanamkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin di lingkungan perkotaan, misalnya dukungan orang tua, sarana pembelajaran, atau program sekolah?</p> <p>Faktor penghambat apa saja yang sering dihadapi, baik dari siswa, sarana, maupun lingkungan perkotaan, dan bagaimana strategi mengatasinya?</p> <p>Bagaimana proses perumusan strategi penanaman nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran Akidah Akhlak (misalnya melalui rapat, musyawarah, analisis kebutuhan)?</p> <p>Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektivitas strategi penanaman nilai tersebut?</p>
Wali Kelas	<p>Bagaimana pengamatan Anda tentang perkembangan karakter siswa terkait nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?</p> <p>Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa?</p> <p>Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan wali siswa dalam membimbing siswa?</p> <p>Apakah ada program kolaboratif di kelas yang menanamkan nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin?</p> <p>Bagaimana anda memonitoring perilaku siswa?</p> <p>Apa tantangan yang dihadapi dalam mengarahkan siswa agar konsisten menerapkan nilai tersebut?</p>
Peserta Didik	<p>Pelajaran Akidah Akhlak mana yang paling berkesan bagi Anda, dan mengapa materi tersebut penting dalam kehidupan di lingkungan perkotaan?</p> <p>Bagaimana guru Akidah Akhlak menanamkan nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kota?</p> <p>Nilai-nilai Islam apa saja yang Anda pelajari dan rasakan manfaatnya selama mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini?</p> <p>Apakah guru menjelaskan nilai Islam dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pergaulan di sekolah, penggunaan media sosial, atau kegiatan kota?</p> <p>Bagaimana penerapan nilai Rahmatan lil 'Alamin mempengaruhi pergaulan Anda di sekolah dan di luar sekolah?</p> <p>Apakah Anda merasa termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut?</p>

	Faktor apa yang membuat Anda lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?
	Kendala apa yang Anda rasakan dalam mempraktikkan nilai tersebut di lingkungan sekitar Anda?
	Bagaimana pendapat Anda tentang peran madrasah dalam membantu membentuk karakter Islami yang ramah, adil, dan penuh kasih?

**Tabel 3. 4** Instrumen Observasi

Kegiatan	Tujuan Observasi
Observasi kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas	Mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak, pola interaksi guru-siswa, kemungkinan munculnya nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin, serta mengkaji secara khusus apakah prinsip Rahmatan lil 'Alamin tercermin dalam materi, metode, dan interaksi pembelajaran PAI.
Observasi kegiatan pembiasaan karakter Islami di luar kelas	Menelusuri penerapan nilai-nilai Islami dalam keseharian di luar kelas, seperti kedisiplinan, dan kepedulian sosial.

**Tabel 3. 5** Instrumen Dokumentasi

Jenis Dokumen	Tujuan dan Fokus
Dokumen Kurikulum Akidah Akhlak (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Modul)	Mengkaji arah, strategi, dan integrasi nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak.
Program Kerja Kegiatan Keagamaan (Madin, istighosah, shalat berjamaah, PHBI, dll.)	Menelusuri bentuk kegiatan yang merefleksikan nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin di luar kelas.
Buku pedoman atau tata tertib madrasah	Menelusuri nilai-nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin yang tertanam dalam aturan dan budaya disiplin madrasah.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Dalam menunjang pelaksanaan teknik

tersebut, peneliti menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, serta checklist dokumen yang relevan. Rancangan instrumen ini disusun untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan sesuai dengan kebutuhan analisis.

#### 1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik untuk mengkaji sekaligus mencatat secara teratur berbagai perilaku dengan cara menyaksikan atau memperhatikan individu maupun kelompok secara langsung. Metode ini dipakai peneliti guna memperoleh data faktual di lapangan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap masalah yang sedang diteliti.<sup>82</sup>

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang, khususnya yang berkaitan dengan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, serta bentuk pembiasaan dan budaya sekolah yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*. Selain itu, peneliti juga mengamati kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius, toleran, dan peduli sosial pada peserta didik.

---

<sup>82</sup> Basrowi Basrowi and Suwandi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93–94.

## 2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara langsung sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dipilih karena dianggap efektif dalam memperoleh informasi secara mendalam dari subjek penelitian. Menurut Muhammad Ali (1992), wawancara merupakan metode efektif untuk mengumpulkan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan, kemudian mencatat atau merekam jawaban yang diberikan. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Wawancara langsung dilakukan tanpa perantara, dengan bertatap muka bersama individu yang menjadi sumber data, baik untuk memperoleh informasi mengenai dirinya sendiri maupun hal-hal yang berkaitan dengannya.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam proses penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Ma'arif NU Kota Malang. Informan tersebut meliputi kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan peserta didik. Kepala madrasah berperan sebagai pengarah kebijakan dan penentu arah pengembangan pendidikan karakter Islami di madrasah. Wakil kepala bidang kurikulum berperan dalam memastikan integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran Akidah Akhlak. Guru Akidah Akhlak bertindak sebagai perancang sekaligus pelaksana strategi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai

---

<sup>83</sup> Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 173.

tersebut. Wali kelas berperan dalam mendampingi perkembangan karakter dan perilaku siswa secara langsung di lingkungan sekolah. Sementara itu, peserta didik menjadi subjek utama sebagai penerima, penghayat, dan pengamal nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan kelima kelompok informan tersebut bertujuan agar peneliti memperoleh data dan perspektif yang beragam, menyeluruh, serta mendalam mengenai strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang tidak dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian, melainkan melalui berbagai dokumen tertulis. Menurut Sedarmayanti (2002), dokumen adalah catatan atau pernyataan tertulis yang disusun oleh individu atau institusi untuk tujuan tertentu, seperti pembuktian suatu peristiwa. Dokumen dapat menjadi sumber informasi yang penting, terutama dalam menyediakan data, bukti, atau gambaran kealamiahannya suatu kejadian yang sulit dijangkau melalui observasi atau wawancara. Selain itu, dokumentasi juga membuka peluang untuk memperluas pemahaman peneliti terhadap objek yang sedang diteliti.<sup>84</sup>

Jenis dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi berbagai arsip dan bahan tertulis yang berkaitan dengan aktivitas dan kebijakan madrasah. Dokumen-dokumen tersebut antara lain meliputi

---

<sup>84</sup> Mahmud, 183.

Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), modul pembelajaran Akidah Akhlak, arsip kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, dokumentasi kegiatan madrasah yang diunggah melalui media sosial sekolah, serta buku pedoman atau panduan pembelajaran Akidah Akhlak yang digunakan di MTs Ma'arif NU Kota Malang.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya, peneliti melakukan uji keabsahan data. Uji ini bertujuan untuk menilai kredibilitas data yang nantinya akan dijabarkan dan dianalisis secara mendalam. Dalam proses ini, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data, antara lain triangulasi sumber dan member check, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1. Triangulasi sumber, yaitu teknik pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki tingkat kebenaran dan konsistensi yang tinggi.<sup>85</sup>
2. Member check, yaitu suatu proses verifikasi data dengan melibatkan pemberi data langsung. Tujuannya adalah untuk menilai sejauh mana informasi yang dikumpulkan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh

---

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, 525.

sumbernya. Jika hasil data yang diperoleh disetujui oleh pemberi data, maka data tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya. Sebaliknya, jika terdapat perbedaan antara interpretasi peneliti dan pandangan pemberi data, peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut. Apabila perbedaan tersebut signifikan, peneliti wajib merevisi temuannya agar selaras dengan informasi yang sebenarnya diberikan oleh sumber data.<sup>86</sup>

## I. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk menggali, memahami, dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi. Tujuan dari proses ini adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap topik yang sedang dikaji, serta menyajikan temuan tersebut secara jelas dan logis kepada pihak lain.<sup>87</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berkelanjutan, baik selama proses pengumpulan data berlangsung maupun setelah data terkumpul dalam kurun waktu tertentu. Proses ini bersifat simultan, di mana peneliti tidak hanya menunggu seluruh data terkumpul untuk kemudian dianalisis, melainkan terus-menerus menafsirkan, mengorganisasi, dan menghubungkan informasi yang diperoleh di lapangan secara dinamis sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian.<sup>88</sup> Pendekatan

---

<sup>86</sup> Sugiyono, 527.

<sup>87</sup> Qomaruddin Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (December 6, 2024): 79, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

<sup>88</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*, 337.

ini sejalan dengan pandangan Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan. Proses analisis terus dilakukan sepanjang proses pengumpulan data, hingga mencapai titik kejenuhan data, yaitu saat tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan untuk dianalisis.<sup>89</sup>

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis model interaktif sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Teknik ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: *data condensation* (kondensasi data), *data display* (penyajian data), dan *drawing and verifying conclusion* (penarikan serta verifikasi kesimpulan). Tahap kondensasi data melibatkan proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, serta transformasi data mentah menjadi bentuk yang lebih terorganisir. Proses ini berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga tahap penulisan temuan. Tahap kedua, yaitu penyajian data, dilakukan dengan mengorganisasi informasi ke dalam bentuk yang sistematis, seperti matriks, bagan, atau narasi tematik, agar memudahkan pemahaman dan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Tahapan terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian memverifikasinya untuk memastikan validitas dan akurasi simpulan yang dihasilkan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Sugiyono, 337.

<sup>90</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*, SAGE Publications, 3rd ed. (SAGE Publications, 2014), 8–10.

## J. Prosedur Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, pelaksanaan penelitian kualitatif secara umum terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu: tahap pra-lapangan, tahap kerja lapangan, dan tahap analisis serta penyusunan laporan akhir.<sup>91</sup> Dalam konteks penelitian ini, ketiga tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### a. Tahap Pra-Lapangan (Pra-Penelitian)

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai persiapan sebelum terjun langsung ke madrasah. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan fokus masalah serta menentukan lokasi penelitian, yaitu MTs Ma'arif NU Kota Malang.
- b. Menyusun instrumen penelitian dan mengurus administrasi, seperti surat permohonan izin penelitian dari kampus untuk disampaikan kepada pihak madrasah yang terkait.

### b. Tahap Kerja Lapangan (Pengumpulan Data)

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data secara langsung melalui wawancara dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, wakil kepala madrasah bagian kurikulum, wali kelas, dan peserta didik guna memperoleh informasi mengenai strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran di kelas.

---

<sup>91</sup> Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, Journal of Chemical Information and Modeling*, 1st ed., vol. 53 (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 24, [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf).

c. Tahap Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti mulai melakukan analisis dengan menyusun dan mengorganisasi data berdasarkan kategori tematik yang sesuai dengan rumusan masalah. Proses ini mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian dirangkai dalam bentuk laporan akhir skripsi secara sistematis dan deskriptif untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Profil Madrasah

MTs Ma'arif NU Kota Malang (Matsamanu) adalah lembaga pendidikan swasta berbasis pesantren yang beralamat di Jl. H. Abd Ghofur No.9, Lowokwaru, Kota Malang. Di bawah naungan LP Ma'arif NU, madrasah ini mengintegrasikan akademik dengan karakter Islami Ahlussunnah wal Jamaah, melalui program unggulan Madrasah Diniyah.<sup>92</sup>

MTs Ma'arif NU Kota Malang memiliki visi, misi, tujuan, dan target madrasah sebagai berikut:<sup>93</sup>

##### **Visi**

*“Terwujudnya lulusan MTs Ma’arif NU Kota Malang yang unggul berprestasi di bidang IMTAQ dan IPTEKS yang berlandaskan Nasionalisme serta Ahlussunnah Wal Jama’ah Annahdliyah”*

##### **Misi**

Untuk mencapai visi tersebut, MTs Ma'arif NU Kota Malang merumuskan misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang

---

<sup>92</sup> Dokumentasi di MTs Ma’arif UN Kota Malang, tanggal 04 Maret 2026.

<sup>93</sup> Dokumentasi di MTs Ma’arif UN Kota Malang, tanggal 12 Februari 2026.

jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi tersebut:

- Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah.
- Mewujudkan Madrasah berbasis digital.
- Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan prakteknya sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- Menumbuhkembangkan lingkungan sehat dan perilaku religious sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- Menyelenggarakan pengembangan diri, sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.
- Menumbuhkembangkan sikap toleransi, tanggung jawab, kemandirian, kecakapan emosional dan peduli terhadap lingkungan.
- Meningkatkan motivasi siswa berwirausaha dan terampil mengembangkan wirausaha yang berbasis lingkungan hidup dan teknologi.
- Menumbuhkembangkan motivasi berprestasi.
- Menumbuhkan karakter peduli lingkungan

## 2. Tujuan Madrasah

Tujuan MTs Ma'arif NU Kota Malang adalah sebagai berikut:

- Mampu menciptakan lingkungan yang bersih, indah, nyaman dan aman kondusif terhadap pendidikan dan pembelajaran.
- Terbentuknya kultur madrasah yang membiasakan perilaku-perilaku Islami.
- Menjadi madrasah berprestasi baik akademik maupun non akademik.
- Mengembangkan kurikulum yang diberlakukan secara kreatif.
- Mengembangkan kemampuan dan kinerja tenaga kependidikan.
- Menciptakan inovasi pembelajaran sehingga KBM berjalan efektif dan efisien.
- Melaksanakan penilaian secara berkelanjutan.
- Meningkatkan perolehan nilai diatas standar kelulusan.
- Lulusan dapat melanjutkan pada sekolah favorit dan berkualitas.
- Tersedianya seluruh sarana prasarana yang dibutuhkan hingga perangkat multi media berbasis IT.
- Terciptakan budaya baca yang semakin meningkat.
- Melakukan penelitian dan mendokumentasikan hasil dalam bentuk karya ilmiah.
- Mengoptimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling.
- Mengembangkan minat dan bakat melalui ekstrakurikuler.
- Memiliki sistem manajemen dan job deskripsi organisasi yang jelas.

- Mengoptimalkan partisipasi masyarakat guna mutu madrasah baik fisik maupun non fisik melalui kerjasama yang saling menguntungkan.

### **3. Target Madrasah**

- a. Unggul dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa)
  - 1) Meningkatkan kualitas pembinaan ibadah harian siswa (shalat berjamaah, mengaji, dzikir, dll).
  - 2) Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah melalui program pembiasaan karakter Islami berbasis Aswaja.
  - 3) 100% siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid.
- b. Berprestasi dalam IPTEKS (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi)
  - 1) Meningkatkan jumlah siswa yang meraih juara dalam olimpiade sains, matematika, dan teknologi tingkat kota/provinsi/nasional.
  - 2) Penguatan pembelajaran berbasis digital dan literasi teknologi.
  - 3) Optimalisasi laboratorium IPA dan TIK sebagai pusat eksplorasi IPTEKS.
- c. Berlandaskan Nasionalisme
  - 1) Menanamkan semangat cinta tanah air melalui program bela negara, upacara rutin, dan lomba-lomba kebangsaan.
  - 2) Mewajibkan seluruh siswa mengikuti ekstrakurikuler Pramuka, PMR, dan kegiatan nasionalisme lainnya.
  - 3) Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam seluruh mata pelajaran.

- d. Menguatkan Aswaja An-Nahdliyah
  - 1) Implementasi kurikulum ke-NU-an dalam kegiatan pembelajaran dan keagamaan.
  - 2) Mengadakan kegiatan rutin seperti Istighosah, shalawat Nabi, Tahlil, Maulidan, , dan Hari Besar Islam NU.
  - 3) Membentuk karakter keagamaan siswa yang moderat, toleran, dan *rahmatan lil 'alamin*.
- e. Meningkatkan Daya Saing Akademik dan Non-akademik.
  - 1) 80% lulusan diterima di sekolah/madrasah favorit tingkat atas.
  - 2) Meningkatkan prestasi siswa dalam bidang seni, olahraga, dan keterampilan hidup (life skill).
  - 3) Penguatan program bimbingan belajar dan pelatihan kompetisi.
- f. Penguatan Ekosistem Madrasah yang Ramah dan Inklusif
  - 1) Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik.
  - 2) Memberikan ruang tumbuh bagi semua siswa tanpa diskriminasi sosial, ekonomi, maupun kemampuan belajar.

#### **4. Karakteristik Guru / Pendidik dan Tenaga Kependidikan**

##### a. Pendidik

##### 1) Jumlah Guru

Jumlah tenaga pendidik di MTs Ma'arif NU Kota Malang pada saat ini berjumlah 14 orang.

##### 2) Latar Belakang Pendidikan

a) Latar belakang pendidikan S2 : 3 orang

b) Latar belakang pendidikan S1 : 11 orang

b. Analisis Tenaga Kependidikan

1) Jumlah Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik di MTs Ma'arif NU Kota Malang pada saat ini berjumlah 4 orang, terdiri dari 1 orang KTU (merangkap tugas sebagai pendidik) dan staf TU (merangkap tugas sebagai pendidik), 1 orang bendahara (merangkap tugas sebagai pendidik) dan 1 orang tenaga kebersihan.

2) Latar Belakang Pendidikan

a) Latar belakang pendidikan S1 : 3 orang

b) SMP sederajat : 1 orang

**Tabel 4. 1** Data Tenaga Pendidik

NO	NAMA	TTL	PENDIDIKAN	JABATAN	STATUS
1	Denik Indah S, S.Sos., M.Pd., Gr	Sumenep, 25 Agustus 1972	S-2 Pendidikan IPS	Kepala Madrasah & Guru Pendidikan Pancasila	Sertifikasi / Impasing
2	Laelatul Mubayyinah, S.Pd	Lamongan, 07 April 2001	S-1 Pendidikan Agama Islam	Guru & KTU	Belum Sertifikasi
3	Ulfa Zainul Mubarak, M.Pd	Blitar, 20 Maret 1994	S-2 Pendidikan Bahasa Arab	Guru & Wakakur	Belum Sertifikasi
4	Rini Mulyasari, S.Si	Malang, 15 April 1986	S-1 Biologi	Guru & Bendahara	Belum Sertifikasi

5	Putri Mandasari, S.Pd	Malang, 04 Januari 1997	S-1 Pendidikan Seni Rupa	Guru	Belum Sertifikasi
6	Novi Puspita Indra Wardani, S.Pd	Lumajang, 29 November 1979	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris	Guru	Belum Sertifikasi
7	Wanda Editya Wahidurrijal, S.Pd	Trenggalek, 09 Juni 1997	S-1 Pendidikan Matematika	Guru	Belum Sertifikasi
8	Haizah Rosydah, S.Pd	Malang, 27 Januari 2003	S-1 Pendidikan Bahasa Arab	Guru	Belum Sertifikasi
9	Dalilatun Nashohah, ME	Situbondo, 22 Desember 1996	S-2 Ekonomi Syariah	Guru	Belum Sertifikasi
10	Moh. Aang Fajar Bariaman, S.Pd	Banyuwangi,	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris	Guru	Belum Sertifikasi
11	Nirvandi Aji Masudi Hidayat, S.Pd	Pasuruan, 11 Februari 1998	S-1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi	Guru	Belum Sertifikasi
12	Moch. Iskandar Umar Abdullathif, S.Pd	Sidoarjo, 14 Oktober 2003	S-1 Pendidikan Bahasa Daerah dan Sastra Indonesia	Guru	Belum Sertifikasi
13	Miftakhul Huda, S.Pd	Malang, 03 Januari 2002	S-1 Pendidikan Bahasa Inggris	Guru	Belum Sertifikasi

14	Wangga Surya Putra, S.Kom	Pancaagung, 07 September 1996	S-1 Teknik Informatika	Guru	Belum Sertifikasi
----	---------------------------------	--	---------------------------	------	----------------------

c. Data Peserta Didik

Data peserta didik MTs Ma'arif NU Kota Malang tahun ajaran 2025/2026 adalah sebagai berikut:<sup>94</sup>

**Tabel 4. 2** Data Jumlah Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah
1	VII	9
2	VIII	19
3	IX	11
		39

**5. Sarana Prasarana**

Sarana dan prasarana di MTs Ma'arif NU Kota Malang tergolong memadai dalam mendukung proses pembelajaran. Berikut ini disajikan data sarana dan prasarana yang tersedia.<sup>95</sup>

**Tabel 4. 3** Data Sarana Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah
1	Papan Tulis Putih	4
2	Spidol	10
3	Meja Siswa	65
4	Kursi Siswa	65
5	Meja Guru	13
6	Kursi Guru	13
7	Sapu	3
8	Tempat Sampah	5
9	Jurnal Kelas	3
10	Kipas Angin	8
11	LCD	3

<sup>94</sup> Dokumentasi di MTs Ma'arif UN Kota Malang, tanggal 18 April 2026.

<sup>95</sup> Dokumentasi di MTs Ma'arif UN Kota Malang, tanggal 18 April 2026.

12	Laptop	5
13	Printer	2
14	Internet	2
15	Stopkontak	3
16	Komputer	3
17	Telepon	1
18	Lemari	3
19	Mukenah	3
20	Pemotong Kertas	1
21	Layar Proyektor	1
22	Pel	1
23	Keranjang Handphone	2
24	Jam Dinding	6

## B. Hasil Penelitian

### 1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Siswa agar Mampu Memahami, Menghayati, dan Mengamalkan Nilai-Nilai Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin*

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan berbagai elemen di MTs Ma’arif NU Kota Malang, meliputi kepala sekolah, guru Akidah Akhlak, wakil kepala bidang kurikulum, wali kelas, dan peserta didik, diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* mencakup tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan pengendalian strategi.

Sebelum merumuskan strategi, guru Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang terlebih dahulu melakukan identifikasi terhadap kondisi sosial serta karakter siswa yang beragam. Hal ini

menjadi dasar dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam proses penanaman nilai. Sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak:

“Kalau dalam merencanakan strategi penanaman nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, saya biasanya menyesuaikan dulu dengan kondisi sosial siswa dan karakter siswa yang berbeda-beda, tetapi tetap mengikuti capaian pembelajaran yang ada”.<sup>96</sup> [LM.FP.1.08]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan strategi tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan latar belakang dan karakteristik siswa, tanpa mengabaikan standar capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Sejalan dengan hal tersebut, Waka Kurikulum menegaskan bahwa proses perencanaan pembelajaran di madrasah juga harus mengacu pada visi dan misi lembaga, serta mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

“Kalau selama ini sih di madrasah ini memang ketika membuat, menyusun kurikulum yang akan diterapkan itu memang sesuai dengan satu visi misalnya, kemudian kebutuhan yang diperlukan siswa apa”.<sup>97</sup> [UZM.FP.1.03]

Dengan demikian, pada tahap perumusan strategi, guru Akidah Akhlak melakukan analisis terhadap kondisi sosial dan karakter siswa sebagai bagian dari identifikasi kebutuhan pembelajaran, sekaligus tetap berpedoman pada capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, perencanaan strategi juga diselaraskan dengan visi dan misi madrasah serta kebutuhan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

perumusan strategi dilakukan secara sistematis dan kontekstual, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan lebih relevan dan mampu mendukung proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* secara optimal.

Setelah melakukan analisis terhadap lingkungan dan kebutuhan peserta didik, langkah selanjutnya adalah merumuskan arah serta menentukan langkah strategis melalui pemilihan alternatif strategi yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang tidak hanya menyusun perencanaan pembelajaran secara administratif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* ke dalam perangkat pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak:

“Dalam membuat RPP atau modul, setelah saya melihat kondisi dan karakter siswa, saya menyesuaikan materi dengan silabus dan mengintegrasikan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin ke dalamnya”.<sup>98</sup> [LM.FP.1.02]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa proses perumusan strategi dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, sehingga tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

Sejalan dengan hal tersebut, Waka Kurikulum menegaskan bahwa integrasi nilai *rahmatan lil 'alamin* merupakan bagian yang harus ada dalam perencanaan pembelajaran dan berkaitan dengan profil lulusan yang ingin dicapai oleh madrasah. Beliau menyampaikan:

“Kalau di strategi sendiri itu pasti harus mencakup profil lulusan... yang mengintegrasikan rahmatan lil alamin... kalau di kemendiknas kan ada profil pelajar Pancasila, kita kan rahmatan lil alamin... jadi dalam penyusunan RPP dan lain sebagainya itu pasti ada, harus ada itu dalam kegiatan pembelajaran, diselipkan di dalam kegiatan pembelajaran”.<sup>99</sup>  
[UZM.FP.1.01]

Dengan demikian, pada tahap perumusan strategi, guru Akidah Akhlak tidak hanya menentukan langkah pembelajaran berdasarkan materi, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul. Proses ini dilakukan dengan tetap mengacu pada silabus, profil lulusan, serta tujuan pendidikan madrasah, sehingga strategi yang dirumuskan memiliki arah yang jelas dan relevan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, guru Akidah Akhlak juga menetapkan metode pembelajaran yang variatif sebagai bagian dari upaya menentukan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran. Variasi metode ini digunakan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa sekaligus mendukung penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

Dalam praktiknya, penggunaan metode pembelajaran juga didukung oleh kebijakan madrasah yang mengarah pada pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah:

“Saya mewajibkan bawa HP kenapa karena kami juga pembelajaran secara digital kami di sekolah semester genap ini tidak ada yang namanya LKS. Memang kan sekarang seiring dengan perubahan KMA yang sekarang diganti sama kemenag itu tentang pembelajaran coding ya sehingga kami memfasilitasi anak-anak itu dengan digitalisasi salah satunya ya dengan tidak ada LKS tapi meminta teman-teman guru untuk pastinya membuat LKPD. Ya digital kan sekarang sudah Masya Allah luar biasa ya kalau kita juga tidak ikut perkembangan ya kita akan tertinggal sebab saya punya statement kepada anak-anak ya kita tidak bisa menghindar dari perubahan, kita harus berubah karena kalau kita tidak berubah perubahan yang akan merubah kita. Jadi kita harus berubah menjadi lebih baik pastinya”.<sup>100</sup> [DI.FP.1.03]

Sejalan dengan kebijakan tersebut, guru Akidah Akhlak mengembangkan penggunaan media dan metode pembelajaran, salah satunya melalui pemanfaatan media presentasi: “Baru kemarin, semester kemarin itu anak-anak tak beri contoh dalam bentuk PPT”.<sup>101</sup> [LM.FP.1.03]

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa metode ceramah tetap digunakan sebagai dasar penyampaian materi, namun dikombinasikan dengan berbagai metode lain agar pembelajaran lebih variatif:

“Metode ceramah pasti ada disitu karena pasti ada menerangkan materi yang sudah diberikan. Saya itu pernah

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

metode ceramah, metode make a match, terus metode project PJBL, sama PBL”.<sup>102</sup> [LM.FP.1.04]

Lebih lanjut, beliau menambahkan bahwa pemilihan model pembelajaran juga diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan sosial, kerja sama, serta keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa:

“Untuk penetapan strategi, kadang saya menggunakan model problem-based learning agar siswa peka terhadap masalah sosial. Selain itu juga menggunakan cooperative learning untuk melatih kerja sama dan toleransi, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari”.<sup>103</sup> [LM.FP.1.09]

Pernyataan tersebut sejalan dengan pengalaman belajar yang disampaikan oleh siswa. Salah satu siswa kelas IX menyatakan bahwa guru menggunakan berbagai cara dalam mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif: “Bu Ela ngajarin dengan banyak cara, kadang permainan, kadang disuruh buat kayak canva, pernah juga kelompokan”.<sup>104</sup> [MF.FP.1.01]

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang bersifat variatif, interaktif, serta didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Metode tersebut meliputi ceramah yang dipadukan dengan media pembelajaran seperti PPT dan LKPD digital, serta model pembelajaran aktif seperti *Project-Based Learning* (PJBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Cooperative Learning*, dan *Make a*

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Muchammad Al Faiz, Siswa Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

*Match*, yang diterapkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Selain strategi pembelajaran yang bersifat variatif, guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang juga menetapkan strategi lain dalam menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, yaitu melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*riyadhah*), penegakan aturan dan konsekuensi, serta pemberian motivasi dan apresiasi.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa strategi tersebut diterapkan secara bersamaan dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di kelas:

“Sering juga saya pakai metode keteladanan karena menurut saya pribadi guru harus memberi teladan yang baik untuk siswa nya, terdapat juga pembiasaan misalkan menghormati guru, sesama teman berbicara yang baik, dan lainnya, penegakan aturan dalam kelas saat proses pembelajaran tidak menghormati guru maupun saat teman sekelasnya berbicara didepan, pemberian motivasi serta memberi apresiasi kepada murid seperti berupa tambahan nilai, hadiah, dan lain sebagainya”.<sup>105</sup> [LM.FP.1.05]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa. Salah satu siswi kelas VIII mengungkapkan bahwa pembiasaan sikap baik tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di kelas:

“Selain itu, bu Ela juga membiasakan sikap-sikap baik di kelas, kayak saling tolong-menolong, nggak membedakan teman, dan menjaga sopan santun. Jadi bukan cuma

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

dipelajari, tapi juga langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>106</sup> [MD.FP.1.01]

Hal serupa juga disampaikan oleh siswa kelas IX terkait penegakan aturan dan konsekuensi terhadap pelanggaran yang dilakukan siswa: “Kemudian kalau ada yang nakal, biasanya dikasih teguran atau hukuman biar kapok dan nggak ngulangin lagi”.<sup>107</sup> [MF.FP.1.02]

Dalam pelaksanaan penegakan aturan, pemberian sanksi dilakukan tanpa menggunakan kekerasan. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembinaan kedisiplinan siswa tetap mengedepankan pendekatan yang humanis dan penuh kasih sayang: “ya kami menghindari hukuman fisik. itu sudah komitmen kami jadi kami punya komitmen sentuh mereka dengan hatinya ya sentuh mereka dengan kasih sayang”.<sup>108</sup> [DI.FP.1.05]

Berdasarkan data tersebut, strategi yang diterapkan guru Akidah Akhlak tidak hanya terbatas pada penggunaan metode pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup keteladanan, pembiasaan perilaku positif, penegakan aturan dengan konsekuensi yang mendidik, serta pemberian motivasi dan apresiasi kepada siswa. Strategi-strategi tersebut dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Maylaney Divan Tania Bintang Saharani, Siswi Kelas VIII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>107</sup> Wawancara dengan Muchammad Al Faiz, Siswa Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

Setelah tahap perumusan strategi, langkah berikutnya adalah pelaksanaan strategi yang telah dirancang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pada tahap ini, guru Akidah Akhlak mengimplementasikan strategi yang telah disusun ke dalam kegiatan pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Dalam pelaksanaannya, guru memulai pembelajaran dengan memberikan penjelasan materi sebagai landasan awal bagi siswa dalam memahami konsep yang diajarkan. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan kegiatan yang mendorong siswa untuk mengaitkan materi dengan pengalaman dan realitas kehidupan sehari-hari melalui aktivitas yang terstruktur, seperti penggunaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Sebagaimana disampaikan oleh guru Akidah Akhlak:

“Saya sendiri kalau misalkan dalam proses pembelajaran, saya menjelaskan dulu adab apa saja, adab berjalan itu apa saja, adab berpakaian itu apa saja, adab makan itu apa saja. Setelah itu saya langsung mulai meminta kepada anak-anak itu adab berpakaian itu apa aja yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari kalian. Biasanya itu saya buat LKPD. LKPD itu Lembar Kerja Peserta Didik. Nah, di sana itu biasanya saya buat dua tabel atau tiga tabel. Nah, yang tabel pertama itu adab berjalan contohnya dalam kehidupan sehari-hari itu apa aja. Kemudian anak-anak yang nulis. setelah itu keterangannya contoh misalkan kalian berteman, berteman itu kayak apa contohnya kemudian tabina (nama orang) menulis dalam LKPD-nya tabina saat berteman itu manggilnya sopan sama teman yang lainnya. Kalau mengamalkannya ya seperti itu yang contoh dalam kehidupan sehari-hari itu”.<sup>109</sup> [LM.FP.1.01]

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada proses internalisasi nilai melalui keterlibatan aktif siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diminta untuk mengidentifikasi, menuliskan, serta memberikan contoh konkret penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh salah satu siswi kelas VII yang menggambarkan proses pembelajaran berlangsung secara bertahap, interaktif, dan melibatkan praktik langsung:

“Ya, biasanya nerangin. Kalau nerangin itu kan Bu Ella itu kayak pelan-pelan dulu, terus kalau semuanya rame. Terus Bu Ella nggak sanggup buat nerangin, jadi ditulis di papan tulis. Kadang pakai canva buat bikin presentasi gitu. Terus nanti kita disuruh bikin dulu, habis itu dijelasin kayak gimana, terus disuruh contohin. Bikin kayak ya itu tadi tentang materinya itu tadi terus nanti kalau udah dibuat kita kasih ke Bu Ella terus nanti dijelasin sedikit terus kita dicontohin”.<sup>110</sup> [AKC.FP.1.01]

Data tersebut memperlihatkan bahwa dalam pelaksanaan strategi, guru menggunakan berbagai tahapan pembelajaran, mulai dari penjelasan materi, penggunaan media pembelajaran, pemberian tugas, hingga praktik atau contoh penerapan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat satu arah, tetapi melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi pembelajaran oleh guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang berlangsung secara sistematis, interaktif, dan kontekstual. Proses ini memberikan ruang

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Al Akhfa Kamila Clara Aurelia, Siswi Kelas VII MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

bagi siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam sekaligus melatih mereka dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam pelaksanaan strategi pembelajaran, guru Akidah Akhlak juga melakukan pembinaan secara langsung terhadap perilaku siswa sebagai bagian dari proses penanaman nilai. Ketika ditemukan adanya sikap yang kurang sesuai dengan nilai adab, guru segera memberikan teguran dan arahan tanpa menunda. Pembinaan ini tidak hanya berupa teguran, tetapi juga disertai dengan upaya mengajak siswa untuk merefleksikan pemahamannya tentang adab serta mendorong penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak:

“Kalau saya lihat anak-anak tidak punya adab, itu langsung saya panggil. Saya pernah itu kemarin itu, karena ya kan memang anak-anak kan karakternya berbeda-beda ya. Saya panggil. Jangan seperti itu Saya tanya-tanya lagi Kamu tuh menganggap guru kamu seperti apa? Apa sih definisi guru menurut kamu? Dan apa sih adab kepada guru menurut kamu? Dia bisa menjawab. Terus itu saya bilang gini Kalau kamu bisa menjawab ya langsung dipraktekkan diamalkan. Saya selalu seperti itu. Pokok saya kalau ngajar Ada anak yang kayak kurang sopan Saya langsung panggil”.<sup>111</sup>  
[LM.FP.1.06]

Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, yang menegaskan bahwa setiap perilaku siswa yang tidak sesuai langsung ditindaklanjuti melalui klarifikasi dan arahan:

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

“Jadi anak-anak dalam perjalanan ketika ada hal-hal yang di dalam perilakunya itu, ada yang tidak sesuai koridornya, pasti kita langsung klarifikasi. Saya tidak menunggu sampai besok. Kita menyaksikan atau mungkin namanya ada info segala macam pasti anak-anak akan kita klarifikasi Apakah seperti itu? dan pasti akan kita arahkan dan segala macam, sehingga memang harapannya bahwa kita bisa melahirkan generasi penerus yang berhaluan aswaja ini bisa terwujud seperti itu”.<sup>112</sup> [DI.FP.1.01]

Beliau juga menambahkan: “Pendampingan klarifikasi secara cepat terhadap sesuatu yang di luar jalur ya itu sebagai sebuah upaya bahwa anak-anak on the track seperti itu”.<sup>113</sup> [DI.FP.1.04]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengalaman siswa yang menunjukkan adanya pembinaan langsung ketika melakukan kesalahan:

“Terus semisal kita ngelakuin kesalahan, bu Ella mungkin marah tapi tidak terlalu, terus saya disuruh maju ke depan berdiri sambil baca istighfar berkali-kali. Terus sama suruh nulis apa gitu. Terus ditanya dan dijelasin mengapa kok gak boleh ngelakuin itu”.<sup>114</sup> [AKC.FP.1.02]

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembinaan langsung dan pemberian umpan balik secara segera (*immediate feedback*) terhadap perilaku siswa. Dengan cara ini, guru berupaya memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Al Akhfa Kamila Clara Aurelia, Siswi Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

dipahami secara kognitif, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Selain pembinaan secara langsung, pelaksanaan strategi juga diperkuat melalui koordinasi dengan guru mata pelajaran lain serta wali kelas. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya menjadi tanggung jawab satu guru, melainkan dilaksanakan secara kolaboratif dalam lingkungan madrasah. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa koordinasi dengan pihak lain menjadi bagian dari pelaksanaan strategi pembelajaran: “Terus kita juga koordinasi dengan guru mapel atau wali kelas”.<sup>115</sup> [LM.FP.1.07]

Koordinasi tersebut dilakukan terutama ketika terdapat perilaku siswa yang memerlukan perhatian dan penanganan lebih lanjut, sehingga pembinaan dapat dilakukan secara lebih komprehensif. Dalam praktiknya, guru dan wali kelas saling bertukar informasi terkait kondisi siswa serta saling memperkuat dalam memberikan arahan dan penanaman nilai.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh wali kelas VIII yang menjelaskan adanya kerja sama lintas mata pelajaran dalam menangani perilaku siswa:

“Oh iya, biasanya saya koordinasi tidak hanya kepada guru Akidah Akhlak tapi juga guru PKN. Saya berhubungan dengan menceritakan bahwa misalkan ada masalah, si ini

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

mengumpat (meso). ‘Bu ini mesohan Bu, saya sudah menasehati, minta tolong dikuatkan lagi, mungkin dengan memberikan hadis-hadis atau cerita-cerita bahwa mengumpat itu tidak boleh’. Saya juga menyampaikan dari sisi lain, misalnya ‘bu ini mengumpat ya, nanti dari sisi kewarganegaraannya bagaimana, sesuai undang-undang boleh atau tidak’, jadi ada penguatan dari berbagai aspek”.<sup>116</sup> [NPIW.FP.1.01]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku siswa tidak hanya dilihat dari aspek keagamaan, tetapi juga diperkuat dari perspektif lain, sehingga pembinaan yang dilakukan menjadi lebih menyeluruh.

Koordinasi juga terjadi secara langsung antara guru Akidah Akhlak dengan wali kelas dalam menangani siswa, sebagaimana disampaikan oleh wali kelas VII: “Jadi kalau ada misalkan dari anak kelas 7 yang gini-gini-gini, pasti saya dikonfirmasi sama Bu Ela, ini ibu anaknya gini”.<sup>117</sup> [WMI.FP.1.01]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antar pendidik berlangsung secara aktif dan responsif dalam merespons permasalahan siswa. Penanganan perilaku siswa tidak hanya dilihat dari aspek keagamaan, tetapi juga diperkuat dari berbagai perspektif, sehingga pembinaan yang dilakukan menjadi lebih menyeluruh.

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Novi Puspita Indra Wardani, Wali Kelas VIII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Widya, Wali Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 07 Maret 2026.

Hal serupa juga ditegaskan oleh wali kelas lain yang menyatakan bahwa koordinasi dilakukan secara fleksibel melalui berbagai media komunikasi:

“Kalau koordinasi antara wali kelas sama guru Akidah Akhlak biasanya kita lakukan secara fleksibel. Kadang lewat obrolan langsung di sekolah, kadang juga lewat grup WhatsApp. Misalnya kalau ada siswa yang sikapnya kurang baik atau ada masalah akhlak, wali kelas biasanya ngasih info ke guru Akidah Akhlak, nanti kita diskusikan bareng langkah yang tepat”.<sup>118</sup> [DN.FP.1.01]

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi dilakukan secara terpadu melalui kerja sama antar guru dan wali kelas, baik dalam konteks pembelajaran maupun pembinaan perilaku siswa. Koordinasi yang dilakukan tidak bersifat formal semata, tetapi juga berlangsung secara fleksibel dan berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan.

Dengan demikian, pelaksanaan strategi pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui kolaborasi antar pendidik. Sinergi ini memungkinkan adanya kesinambungan dalam pembinaan siswa, sehingga penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* dapat dilakukan secara lebih konsisten, menyeluruh, dan berkelanjutan dalam berbagai situasi kehidupan siswa.

Setelah tahap pelaksanaan strategi, langkah selanjutnya adalah pengendalian strategi yang meliputi pengawasan dan evaluasi. Pada tahap pengawasan, guru Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Dalilatun Nashohah, Wali Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

pencapaian hasil belajar kognitif, tetapi juga memberikan perhatian yang lebih besar pada perkembangan sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan dilakukan secara langsung dan berkelanjutan, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan memperhatikan berbagai aspek perilaku siswa, seperti cara berbicara, sikap terhadap guru, serta interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak:

“Kalau untuk evaluasi, saya tidak hanya melihat dari tugas atau nilai saja, tapi lebih ke sikap anak sehari-hari. Apakah sudah ada perubahan atau belum. Misalnya dari cara berbicara, menghormati guru, atau bergaul dengan teman. Biasanya saya amati langsung di kelas maupun di luar kelas. Kalau masih ada yang kurang, saya panggil dan saya arahkan lagi”.<sup>119</sup> [LM.FP.1.10]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa, serta diikuti dengan tindak lanjut berupa pembinaan apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan wali kelas VIII yang menjelaskan bahwa monitoring dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, disertai dengan mekanisme tindak lanjut yang jelas:

“Monitoring-nya biasanya kita lihat, kita pantau, kita observasi dulu gimana. Apakah ada perubahan anak ini? Apakah masih suka marah-marah ke temannya? Masih suka misuan? Bilang yang gak baik? Kalau masih ada, biasanya saya panggil anaknya, sudah dua kali ya, sampai ketiga kali saya serahkan kepada guru pribadi. Atau saya serahkan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

langsung, kalau misalkan parah, saya serahkan kepada ibu kepala sekolah. Biasanya nanti di ujungnya adalah pemanggilan orang tua atau wali siswa”.<sup>120</sup> [NPIW.FP.1.02]

Data tersebut menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya berhenti pada tahap pengamatan, tetapi juga dilanjutkan dengan langkah pembinaan yang berjenjang, mulai dari pemanggilan siswa, pendampingan oleh guru, hingga pelibatan pihak sekolah dan orang tua apabila diperlukan.

Hal ini didukung oleh pernyataan waka kurikulum yang menegaskan bahwa pengawasan juga dilakukan melalui keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah:

“Kalau untuk siswa sendiri ya kita pengamatan melalui lingkungan aja jadi kita pendampingan secara intens dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa seperti yang saya sebutkan tadi sholat dhuha, amaliyah aswaja, istighotsah dan sebagainya itu melalui pengamatan secara langsung nilai sikapnya”.<sup>121</sup> [UZM.FP.1.04]

Selain itu, wali kelas IX juga menyampaikan bahwa pemantauan terhadap siswa dilakukan melalui pengamatan keseharian di sekolah: “Biasanya kita monitor lewat keseharian mereka di sekolah. Kita lihat dari sikapnya di kelas, cara mereka berinteraksi sama teman, sama kedisiplinannya juga”.<sup>122</sup> [WMI.FP.1.02]

Data tersebut menunjukkan bahwa pengawasan strategi dilakukan tidak hanya dalam konteks pembelajaran di kelas, tetapi juga

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan Novi Puspita Indra Wardani, Wali Kelas VIII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Widya, Wali Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 07 Maret 2026.

mencakup aktivitas siswa di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Pengawasan dilakukan secara terus-menerus melalui pengamatan langsung dan pendampingan intensif oleh guru, wali kelas, serta pihak madrasah lainnya.

Dengan demikian, pengawasan strategi dilaksanakan secara menyeluruh dan berkelanjutan, sehingga perkembangan sikap dan perilaku siswa dapat terpantau dengan baik serta dapat segera dilakukan pembinaan apabila ditemukan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai yang ditanamkan.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi strategi, guru Akidah Akhlak melakukan penilaian secara berkelanjutan terhadap efektivitas strategi yang telah diterapkan. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan secara individual oleh guru dalam proses pembelajaran, tetapi juga secara kelembagaan melalui forum resmi berupa rapat evaluasi yang dilaksanakan secara berkala.

Dalam rapat tersebut, berbagai aspek dibahas secara komprehensif, mulai dari perkembangan sikap dan perilaku siswa, capaian profil lulusan, hingga implementasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya madrasah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah: “Tapi setiap hari

kami juga sering, setiap pekan kita sering evaluasi, melakukan evaluasi apa kira-kira dalam proses ini kurang”.<sup>123</sup> [DI.FP.1.02]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara rutin dan berkesinambungan sebagai bagian dari upaya perbaikan mutu pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh waka kurikulum yang menjelaskan bahwa evaluasi juga mencakup penilaian aspek sikap serta ketercapaian profil lulusan:

“Nanti dievaluasinya itu ada penilaian sikap, itu pasti di dalam rapatnya sendiri itu nanti sudah ada rapat tersendiri yang menilai tentang profil lulusan, rahmatan lil ‘alamin, bertanggung jawab dan sebagainya”.<sup>124</sup> [UZM.FP.1.02]

Selain itu, hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut perbaikan pembelajaran. Apabila ditemukan adanya kekurangan atau capaian yang belum terpenuhi, maka dilakukan penguatan kembali pada materi atau kompetensi yang belum tuntas sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Sebagaimana diungkapkan:

“Perbaikannya kita evaluasi kekurangannya di mana, dan kalau kekurangannya di bagian semisal ada salah satu dasar yang tidak tercapai ya, evaluasinya diharapkan bisa diterapkan lagi tema yang sama sebelum lanjut beralih ke tema selanjutnya, menuntaskan terlebih dahulu kalau belum tuntas tidak pindah tema seperti itu”.<sup>125</sup> [UZM.FP.1.05]

Data tersebut menunjukkan bahwa evaluasi strategi tidak hanya berfungsi sebagai penilaian akhir, tetapi juga sebagai dasar

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

pengambilan keputusan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara terstruktur, berkelanjutan, serta melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan madrasah.

Dengan demikian, pengendalian strategi dilaksanakan secara menyeluruh melalui pengawasan langsung dan evaluasi berkala, yang diikuti dengan tindak lanjut perbaikan secara sistematis. Hal ini memungkinkan strategi pembelajaran yang diterapkan dapat terus disesuaikan dan ditingkatkan, sehingga tujuan penanaman nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dapat tercapai secara optimal.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dihadapi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin**

Dalam proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, guru Akidah Akhlak tidak terlepas dari berbagai kondisi yang mempengaruhi keberhasilan. Kondisi tersebut meliputi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat pelaksanaan strategi. Faktor pendukung dapat memperlancar proses internalisasi nilai, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi oleh guru agar tujuan tetap dapat tercapai.

### **a. Faktor Pendukung**

Dalam proses menanamkan nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, ditemukan sejumlah faktor pendukung yang berasal dari program sekolah, pembiasaan keagamaan, serta kegiatan rutin yang dilaksanakan di MTs Ma'arif NU Kota Malang.

Pertama, guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa program madrasah diniyah (madin) menjadi salah satu faktor pendukung penting karena terdapat materi akhlak di dalamnya: “Faktor pendukung ya program sekolah itu kayak madin. Kan ada materi mengenai akhlak yaitu ta’lim muta’allim”.<sup>126</sup> [LM.FP.2.01]

Hal tersebut diperkuat oleh kepala sekolah yang menjelaskan adanya berbagai pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin setiap hari. Beliau menjelaskan:

“Kami itu punya pembiasaan kalau pagi itu kita sholat dhuha berjamaah di mushollah kemudian kebetulan kami ada fasilitas mushollah kemudian kita juga ngaji waqiah setiap hari kemudian lanjutkan dengan istighosah kemudian kalau hari jumat kita ada amaliah Jumat. ya bisa itu tahlil, bisa itu yasin bisa itu solawat dan segala macam, bahkan kami setiap jumat itu punya kegiatan madin madrasah diniyah jadi jumat itu murni kita bermadin. Jadi anak-anak kita kenalkan juga tentang bagaimana kehidupan di pesantren lewat contoh kecil yang kita lakukan di sekolah”.<sup>127</sup> [DI.FP.2.02]

Waka kurikulum juga menegaskan bahwa sekolah menerapkan kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembiasaan di luar jam pelajaran:

“Contoh kalau di sini kita menerapkan apa namanya, merancang di luar kegiatan pembelajaran seperti amaliah khas aswaja dari pagi hari itu diawali dengan sholat duha kemudian setelah sholat duha itu ada kegiatan mengaji surah waqiah istighasah dan lain sebagainya”.<sup>128</sup> [UZM.FP.2.01]

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

Selanjutnya, pernyataan peserta didik turut memperkuat keberadaan faktor pendukung tersebut. Siswi kelas VII menyatakan: “Sangat berperan karena ada madin di dalamnya... biasanya ngaji-ngaji gitu pak, terus ada BTQ (Baca Tulis Qur’an), sebelum sholat duhur kalau bulan puasa ada tadarus”.<sup>129</sup> [AKC.FP.2.01]

Siswi kelas VIII juga menyebutkan kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan: “Ada ngaji kayak tahfidz hafalin surat-surat, Sholat dhuha setiap pagi”.<sup>130</sup> [MD.FP.2.02]

Sementara itu, siswa kelas IX menegaskan bahwa kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dari kehidupan madrasah: “Ya pasti berperan pak namanya juga madrasah apalagi banyak kegiatan yang mendukung seperti amaliah di pagi hari dan juga madin”.<sup>131</sup> [MF.FP.2.02]

Dengan demikian, faktor pendukung dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* tidak hanya berasal dari program madrasah diniyah (madin), tetapi juga didukung oleh berbagai program dan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur di sekolah. Program-program tersebut meliputi sholat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur’an seperti surat Al-Waqi’ah, kegiatan istighotsah, amaliah Aswaja seperti tahlil, yasin, dan

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Al Akhfa Kamila Clara Aurelia, Siswi Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Maylaney Divan Tania Bintang Saharani, Siswi Kelas VIII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Muchammad Al Faiz, Siswa Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

sholawat, kegiatan BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an), tahfidz, tadarus khususnya pada bulan Ramadan, serta pengenalan budaya pesantren melalui kegiatan madin. Seluruh kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif siswa serta kebijakan sekolah, sehingga menjadi lingkungan yang kondusif dalam mendukung proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* secara menyeluruh.

Selain program-program keagamaan yang telah dilaksanakan di sekolah, faktor pendukung lain dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* adalah dukungan orang tua serta terjalinnya komunikasi yang intens antara pihak sekolah dengan wali murid. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa peran orang tua menjadi faktor yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembentukan karakter siswa. Hal ini disampaikan sebagai berikut: “Setelah itu, dukungan orang tua itu. Paling penting kan dukungan orang tua”.<sup>132</sup> [LM.FP.2.02]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah. Dukungan tersebut tidak hanya bersifat moral, tetapi juga dalam bentuk keterlibatan aktif dalam memantau dan membimbing perilaku anak di rumah.

Sejalan dengan hal tersebut, kepala sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah berupaya memaksimalkan peran orang tua

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

melalui berbagai forum komunikasi yang telah disediakan. Salah satu bentuknya adalah melalui rapat wali murid serta pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media komunikasi yang aktif dan berkelanjutan. Hal ini sebagaimana disampaikan:

“nah kita pun juga mencoba memaksimalkan peran orangtua lewat forum-forum rapat kita juga punya grup WA sehingga kami juga informasikan biar kita sama-sama saling bersinergi. jadi program yang kita lakukan di sekolah itu sama dengan yang di rumah sehingga Insyaallah kalau di rumah juga seiring dengan yang di sekolah. Insyaallah dalam masyarakat pun anak-anak akan bisa lebih menempatkan diri seperti itu”.<sup>133</sup> [DI.FP.2.03]

Selain sebagai sarana penyampaian informasi program sekolah, komunikasi melalui grup WhatsApp juga dimanfaatkan untuk memantau kondisi siswa secara langsung. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah secara aktif menghubungi orang tua apabila terdapat siswa yang tidak masuk sekolah, sebagai bentuk pengawasan bersama antara sekolah dan keluarga:

“Pastinya kami kalau dengan orang tua menjalin komunikasi kebetulan kami punya grup dengan wali murid juga, grup WA, kami selalu komunikasi. Kami pun satu contoh saja mas, kalau ada anak-anak kami yang tidak masuk, itu pasti kami hubungi orang tuanya”.<sup>134</sup> [DI.FP.2.05]

Lebih lanjut, kepala sekolah juga menekankan pentingnya koordinasi antara sekolah dan orang tua dalam memantau perkembangan siswa, khususnya terkait lingkungan pergaulan dan

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

aktivitas sehari-hari anak di luar sekolah. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

“Dan saya juga kami sangat koordinasi dengan orang tua betul untuk selalu memantau perkembangan anak-anak satu contoh misalnya kita harus tahu siapa teman anak kita. kita harus tahu lingkungan bermain anak kita ya bagaimana pendekatannya setiap orang itu akan punya pendekatan masing-masing jadi kami yang di sekolah selalu menyampaikan kepada anak-anak ya kita harus jadi orang baik”.<sup>135</sup> [DI.FP.2.07]

Selain dari pihak manajemen sekolah, peran komunikasi dengan orang tua juga diperkuat oleh wali kelas. Wali kelas VIII menyampaikan bahwa ketika terdapat permasalahan pada siswa, langkah pertama yang dilakukan adalah menghubungi orang tua melalui WhatsApp, bahkan meminta orang tua datang ke sekolah jika diperlukan:

“Biasanya kalau anak-anak ada masalah, itu saya WA orang tuanya. Bisa dengan WA, tapi kalau lebih parah masalahnya, kasusnya anak-anak jika ada masalah besar, itu orang tuanya saya minta untuk datang ke saya”.<sup>136</sup> [NPIW.FP.2.01]

Hal yang sama juga dilakukan oleh wali kelas IX yang menegaskan bahwa komunikasi dengan orang tua dilakukan secara langsung, baik melalui media daring maupun pertemuan tatap muka:

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Novi Puspita Indra Wardani, Wali Kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

“Oh kita langsung saja lewat WA tapi kalau enggak ya ketemu langsung”.<sup>137</sup> [DN.FP.2.01]

Sementara itu, wali kelas VII mengungkapkan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung dari pihak sekolah kepada orang tua, tetapi juga sebaliknya. Orang tua secara aktif menghubungi pihak sekolah untuk menanyakan kondisi anaknya, terutama terkait keberadaan siswa setelah pulang sekolah:

“Biasanya wali murid itu selalu nanya, misalkan kalau ini anak saya pulang, dimana dia? Biasanya ada yang pulangnyanya nyelimur, udah gak di sekolah tapi gak sampai di rumah. Itu biasanya di grup WA dan kadang WA pribadi biasanya”.<sup>138</sup> [WMI.FP.2.01]

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua berlangsung secara aktif, baik melalui grup WhatsApp, rapat wali murid, maupun komunikasi pribadi. Interaksi ini mencakup penyampaian informasi, pemantauan perkembangan siswa, penanganan masalah, serta koordinasi terkait perilaku dan lingkungan pergaulan siswa.

Dengan demikian, dukungan orang tua serta komunikasi yang terjalin secara intens antara sekolah dan wali murid menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan penanaman nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* di lingkungan madrasah.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Dalilatun Nashohah, Wali Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Widya, Wali Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 07 Maret 2026.

Selain dukungan orang tua dan komunikasi yang intens antara sekolah dengan wali murid, faktor pendukung lainnya adalah upaya pengembangan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pihaknya secara aktif memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, baik yang bersifat mandiri maupun yang diselenggarakan secara resmi, baik secara daring maupun luring. Hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

“saya memberikan kesempatan mereka, setiap ada pelatihan apapun baik itu sifatnya mandiri ataupun itu offline atau online saya selalu motivasi, bahkan kalau informasinya lewat ke grup kami itu pasti langsung saya kirim dan untuk kita tindaklanjuti, ya karena untuk mengasah ilmu itu ya enggak nunggu di perintah sebenarnya ya, jadi juga meminta kepada teman-teman ada sebuah kesadaran. nah pengembangan wawasan dan segala macam itu ya sifatnya juga harus diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anak”.<sup>139</sup> [DI.FP.2.01]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan izin, tetapi juga mendorong dan memfasilitasi guru untuk terus mengembangkan diri melalui pelatihan. Informasi terkait pelatihan juga disampaikan secara aktif melalui media komunikasi internal sekolah agar dapat segera ditindaklanjuti oleh para guru.

Hal ini diperkuat oleh waka kurikulum yang menyatakan bahwa guru diharuskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

tersedia, khususnya yang saat ini banyak diselenggarakan secara daring sehingga lebih mudah diakses:

“Ada, jadi guru disini diharuskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang sekarang pelatihannya kan online, nah itu kan lebih memudahkan ketika ada pelatihan tersebut guru diharuskan untuk mengikuti”.<sup>140</sup> [UZM.FP.2.02]

Dengan adanya kebijakan dan dorongan tersebut, guru memiliki kesempatan yang luas untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, serta keterampilan yang kemudian dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam pembinaan karakter siswa.

Selain adanya pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan, faktor pendukung lainnya adalah pelaksanaan supervisi dan monitoring terhadap kinerja guru yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan supervisi dilakukan baik secara terjadwal maupun secara fleksibel sesuai kebutuhan guru. Selain itu, monitoring terhadap kinerja guru juga dilakukan dalam aktivitas sehari-hari sebagai bagian dari tugas kepala madrasah. Hal ini disampaikan sebagai berikut:

“Pasti ya karena kami juga ada rapat dinas ada sharing kemudian ada supervisi, ya kami lakukan supervisi, dan supervisi itu pun tidak harus selalu masuk ke dalam kelasnya beliau tetapi saya setiap harinya pasti akan terus karena tugas kepala madrasah, kan saya juga sekaligus menilai kinerjanya mereka, jadi dalam aktivitas sehari-hari ya walaupun kalau yang supervisi terjadwal mungkin, ada yang memang ada

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

permintaan kalau merasa dia memang bu saya butuh disupervisi saya ada kendala ini-ini misalnya oke, saya akan masuk kelasnya mereka”.<sup>141</sup> [DI.FP.2.04]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga secara informal melalui pengamatan terhadap aktivitas guru sehari-hari. Selain itu, guru juga diberikan kesempatan untuk mengajukan supervisi apabila mengalami kendala dalam proses pembelajaran.

Hal ini diperkuat oleh waka kurikulum yang menjelaskan bahwa monitoring terhadap guru dilakukan melalui kegiatan supervisi yang berfokus pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, seperti RPP dan proses mengajar di kelas:

“Kalau strategi khusus kita biasanya lewat kalau untuk memonitoring guru itu biasanya lewat supervisi nah supervisi guru dilihat RPP-nya kemudian apa namanya proses mengajarnya”.<sup>142</sup> [UZM.FP.2.03]

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa supervisi dan monitoring menjadi bagian dari faktor pendukung dalam memastikan pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan perencanaan serta mendukung penanaman nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ulfa Zainul Mubarak, Waka Kurikulum MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 27 Februari 2026.

## b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* juga ditemukan adanya faktor penghambat yang berasal dari lingkungan pergaulan siswa, khususnya pengaruh teman sebaya. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa salah satu kendala yang dihadapi adalah adanya siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan dengan karakter yang sudah lebih dewasa: “Kadang ada juga murid yang teman-temannya itu sudah dewasa”.<sup>143</sup> [LM.FP.2.03]

Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa kondisi lingkungan sekitar, khususnya di Kota Malang yang semakin berkembang dengan berbagai tempat hiburan seperti kafe, dapat memengaruhi perubahan perilaku siswa: “Apalagi kota Malang nih Waduh sekarang banyak Waduh cafe dimana-mana karena pasti ada sesuatu yang berubah dalam lingkungan Pasti akan berdampak Pasti itu”.<sup>144</sup> [DI.FP.2.06]

Hal tersebut juga disampaikan oleh siswi kelas VIII yang menjelaskan bahwa lingkungan pergaulan sering memengaruhi cara berbicara dan perilaku siswa:

“Paling lingkungan, kan biasanya kalau sama teman-teman kan ngomongnya kayak kurang sopan gitu lo pak. Jadi kalau

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Laelatul Mubayyinah, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

<sup>144</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

mau ngerubah sendiri itu kayak susah gitu, terus nanti pas main ya gitu lagi”.<sup>145</sup> [MD.FP.2.01]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh siswa kelas IX yang mengaku bahwa pengaruh teman sebaya dapat membuat perilaku kurang baik ikut terbawa dalam pergaulan sehari-hari: “Kadang susahnya itu kalau lagi sama teman, soalnya ada yang masih suka bercanda kelewatan atau ngomong nggak baik, jadi kadang dibawa juga”.<sup>146</sup> [MF.FP.2.01]

Dengan demikian, faktor penghambat dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* tidak terlepas dari pengaruh lingkungan eksternal siswa, khususnya lingkungan pergaulan dan teman sebaya. Interaksi siswa dengan teman yang memiliki kebiasaan berbicara kurang sopan, bercanda berlebihan, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter. Selain itu, perkembangan lingkungan masyarakat, seperti semakin maraknya tempat hiburan dan perubahan gaya hidup di sekitar siswa, turut memberikan dampak terhadap perilaku mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan pergaulan memiliki peran yang cukup signifikan dalam memengaruhi keberhasilan penanaman nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* di lingkungan sekolah.

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Maylaney Divan Tania Bintang Saharani, Siswi Kelas VIII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Muchammad Al Faiz, Siswa Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

Selain pengaruh lingkungan pergaulan, faktor penghambat lainnya dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* berasal dari latar belakang keluarga dan kondisi ekonomi orang tua siswa. Wali kelas VIII menyampaikan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, sehingga perhatian orang tua terhadap perkembangan anak menjadi terbatas karena lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi:

“Sebenarnya anak-anak kita di sini kan anak-anak yang dari ekonomi menengah kebawah, itu tidak bisa dipungkiri. Karena orang tua mereka itu lebih mengutamakan pekerjaan untuk mencari uang memenuhi kebutuhan daripada memantau anak-anak mereka. Ya ada lah yang memantau anak-anaknya lebih intens itu ada, tetapi 85% lebih menyerahkan kepada sekolah. Fokus ke ekonomi”.<sup>147</sup>  
[NPIW.FP.2.02]

Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pengawasan dan pembinaan anak tidak merata, karena sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan.

Selain faktor ekonomi, wali kelas IX menyampaikan bahwa latar belakang keluarga yang berbeda juga memengaruhi pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan kepada anak. Hal ini terlihat dari adanya perbedaan standar perilaku antara yang diajarkan di sekolah dengan yang dibiasakan di rumah:

“Karena dari beberapa keluarga yang beda-beda ya. Jadi ada yang kayak ternyata kesalahan ini kita nggak toleransi

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Novi Puspita Indra Wardani, Wali Kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

ternyata di keluarganya dibolehkan gitu seperti main hp sampai malam”.<sup>148</sup> [DN.FP.2.02]

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan di sekolah dengan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Wali kelas VII juga menyampaikan bahwa kondisi keluarga, khususnya pada keluarga yang kurang mampu, turut memengaruhi proses penanaman nilai pada siswa. Selain itu, keteladanan dari orang tua menjadi faktor penting yang memengaruhi perilaku anak di rumah:

“Di sini itu banyak yang dari keluarga kurang mampu. Jadi kayak, misalkan kita sebagai guru itu mengarahkannya seperti ini, tapi di rumah itu ya kembali lagi ke orang tuanya gitu. Kayak orang tuanya kalau, misal orang tuanya mencontohkan yang kurang baik, ya ikut lagi gitu. Jadi, kayak mengikuti yang di rumah. Pergaulan di luar juga itu mempengaruhi banget. Kita kan gak bisa ngontrol mereka, itu kan cuma 8 jam lah minimalnya”.<sup>149</sup> [WMI.FP.2.02]

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa faktor penghambat dalam penanaman nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* tidak hanya berasal dari lingkungan pergaulan siswa, tetapi juga dari kondisi keluarga, perbedaan pola asuh, serta keterbatasan kontrol sekolah terhadap siswa di luar jam pembelajaran.

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Dalilatun Nashohah, Wali Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Widya, Wali Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 07 Maret 2026.

### 3. Perubahan Sikap, Perilaku, dan Karakter Siswa setelah Proses Penanaman Nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin*

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, diperoleh data mengenai adanya perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa setelah diterapkannya penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di sekolah. Perubahan tersebut tampak pada aspek kedisiplinan, pengendalian diri, kepedulian sosial, kesopanan, serta kemampuan siswa dalam menjaga perilaku di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain diperoleh melalui wawancara, perubahan tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi peneliti selama kegiatan pembelajaran dan aktivitas siswa di lingkungan madrasah.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa perubahan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat, bahkan sekolah menjadi rujukan bagi siswa yang sebelumnya memiliki permasalahan untuk dibina agar menjadi lebih baik:

“Alhamdulillah kalau sebelumnya kalau anda perlu tahu anak-anak ketika mereka bermasalah di sekolah luar mau mutasi pasti referensinya kesini karena dititipkan saja ke bu denik karena bisa akan menjadi lebih baik sejauh ini. ini eh testimoni masyarakat ya”.<sup>150</sup> [DI.FP.3.01]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk citra positif madrasah di mata masyarakat. Perubahan karakter siswa terlihat dari berkurangnya

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Denik Indah Sulistiowati, Kepala Sekolah MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 11 Februari 2026.

perilaku negatif dan meningkatnya sikap disiplin serta sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih tertib saat mengikuti pembelajaran, tidak ramai ketika guru menjelaskan materi, serta mulai terbiasa mengucapkan salam dan mencium tangan guru ketika bertemu.<sup>151</sup>

Wali kelas VIII mengungkapkan bahwa meskipun kondisi siswa di rumah juga memengaruhi perilaku mereka, namun secara umum tetap terdapat perubahan ke arah yang lebih baik setelah berada di lingkungan sekolah:

“Tetapi dikembalikan lagi, kalau misalkan di rumah anak-anak ada masalah dengan orang tua, dengan saudara di rumah, biasanya kalau dikembalikan ke sekolah, pasti ada perubahan. Mungkin anak-anak temperamennya lebih tinggi, terus kemudian lebih acuh pada temannya, kepada bapak ibu guru. Tapi insya Allah ada lah, ada peningkatan”.<sup>152</sup> [NPIW.FP.3.01]

Perubahan sikap tersebut terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi, lebih menghormati guru, serta mulai menunjukkan kepedulian terhadap teman. Berdasarkan hasil observasi, ketika terjadi perbedaan pendapat saat diskusi kelas, siswa mulai mampu menyampaikan pendapat dengan lebih tenang dan tidak memotong pembicaraan teman. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat

---

<sup>151</sup> Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Akidah Akhlak Kelas IX MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 24 Februari 2026.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Novi Puspita Indra Wardani, Wali Kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 04 Maret 2026.

membantu teman yang kesulitan memahami tugas dan tidak meninggalkan kelas tanpa izin selama pembelajaran berlangsung.<sup>153</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh wali kelas VII yang menyatakan bahwa terdapat peningkatan perilaku siswa dibandingkan sebelumnya, terutama pada siswa yang pernah mengalami permasalahan akhlak:

“Perkembangannya sejauh ini ada kenaikan dari awal anak kelas itu ada yang pernah ada problem dengan akhlaknya mereka seperti kenakalan remaja. Cuma saat ini sudah membaik”.<sup>154</sup> [WMI.FP.3.01]

Perubahan tersebut tampak dari perilaku siswa yang mulai lebih disiplin, seperti datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih tertib, serta mulai terbiasa mengikuti kegiatan religius di sekolah. Berdasarkan observasi peneliti, siswa terlihat mengikuti doa sebelum pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah dengan lebih tertib, serta mulai mengurangi penggunaan kata-kata kasar ketika berinteraksi dengan teman sebaya.

Dari sisi peserta didik, perubahan perilaku juga dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Siswi kelas VII menyampaikan bahwa ia menjadi lebih mampu mengontrol sikap, tidak mudah marah, lebih sopan, serta lebih peduli terhadap orang lain:

“Kalau manfaatnya yang saya rasakan, jadi lebih bisa mengontrol sikap, misalnya nggak gampang marah, lebih sopan sama orang lain, dan lebih peduli sama teman. Terus

---

<sup>153</sup> Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Akidah Akhlak Kelas IX MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 24 Februari 2026.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Widya, Wali Kelas VII MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 07 Maret 2026.

juga jadi lebih paham mana yang baik dan mana yang nggak baik untuk dilakukan sehari-hari”.<sup>155</sup> [AKC.FP.3.01]

Perubahan sikap tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengendalian diri dan kepedulian sosial pada siswa. Berdasarkan observasi, siswa terlihat mulai membiasakan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan terima kasih saat menerima bantuan, serta membantu teman mempersiapkan perlengkapan belajar ketika dibutuhkan.<sup>156</sup>

Selain itu, perubahan juga terlihat pada aspek adab dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada orang tua maupun kepada teman:

“Ya mempengaruhi seperti itu tadi kayak adab ngomong sama orang tua... kalau pulang sekolah... ucap salam... terus salim... kalau sama teman ya bilang permisi dan terima kasih”.<sup>157</sup> [AKC.FP.3.02]

Siswi tersebut juga mengungkapkan adanya dorongan internal untuk berubah menjadi lebih baik setelah mendapatkan pembelajaran: “Termotivasi... saya kayak mikir, berarti saya selama ini salah... jadi saya mau terapin itu aja. Jadi ada perubahan”.<sup>158</sup> [AKC.FP.3.03]

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga muncul dari kesadaran diri siswa untuk

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan Al Akhfa Kamila Clara Aurelia, Siswi Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>156</sup> Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Akidah Akhlak Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 24 Februari 2026.

<sup>157</sup> Wawancara dengan Al Akhfa Kamila Clara Aurelia, Siswi Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>158</sup> Wawancara dengan Al Akhfa Kamila Clara Aurelia, Siswi Kelas VII MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

memperbaiki perilaku dan menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Siswi kelas VIII juga merasakan perubahan dalam hal sikap dan perilaku, khususnya dalam menjaga adab berpakaian dan bersikap di luar rumah:

“Berpengaruh, sih. Misalnya jadi lebih ngerti soal adab berpakaian kalau di luar rumah, jadi lebih sopan dan sesuai aturan. Terus juga jadi lebih hati-hati dalam bersikap di luar, nggak sembarangan”.<sup>159</sup> [MD.FP.3.01]

Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa dalam menjaga diri dan berperilaku sesuai norma agama maupun sosial. Berdasarkan observasi, siswa terlihat lebih disiplin menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, menjaga kerapian berpakaian, serta lebih berhati-hati dalam berbicara dan bercanda di lingkungan sekolah.<sup>160</sup>

Ia juga menyampaikan bahwa pembelajaran yang diterima menumbuhkan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari:

“Iya, merasa termotivasi. Soalnya dari pelajaran itu jadi tahu mana yang baik, jadi ada keinginan buat ngelakuin di kehidupan sehari-hari, walaupun kadang masih belajar pelan-pelan”.<sup>161</sup> [MD.FP.3.02]

---

<sup>159</sup> Wawancara dengan Maylaney Divan Tania Bintang Saharani, Siswi Kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>160</sup> Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Akidah Akhlak Kelas IX MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 13 Februari 2026.

<sup>161</sup> Wawancara dengan Maylaney Divan Tania Bintang Saharani, Siswi Kelas VIII MTs Ma'arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

Sementara itu, siswa kelas IX mengungkapkan bahwa penanaman nilai memberikan pengaruh dalam interaksi sosial, seperti lebih mampu menjaga sikap dalam pergaulan serta berpikir sebelum berbicara:

“Pengaruhnya kerasa sih, jadi lebih bisa jaga sikap waktu bergaul... jadi nggak gampang ikut-ikutan yang negatif... lebih mikir sebelum ngomong biar nggak nyakitin orang lain. Di sekolah jadi lebih nyaman sama teman, di luar juga jadi lebih hati-hati dan tetap sopan”.<sup>162</sup> [MF.FP.3.01]

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyaring pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan. Berdasarkan observasi peneliti, siswa terlihat tidak mudah terpancing untuk ikut bercanda secara berlebihan, tidak mengejek teman saat melakukan kesalahan di kelas, serta lebih mampu menghargai pendapat teman ketika diskusi kelompok berlangsung.<sup>163</sup>

Ia juga menambahkan bahwa pembelajaran yang diberikan secara terus-menerus di sekolah mendorong munculnya motivasi untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari: “Iya, ngerasa termotivasi. Soalnya diajarin terus di sekolah, jadi kepikiran buat ngelakuin juga di kehidupan sehari-hari, walaupun kadang masih suka lupa”.<sup>164</sup> [MF.FP.3.02]

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan Muchammad Al Faiz, Siswa Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

<sup>163</sup> Observasi Kegiatan Belajar Mengajar Akidah Akhlak Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 24 Februari 2026.

<sup>164</sup> Wawancara dengan Muchammad Al Faiz, Siswa Kelas IX MTs Ma’arif NU Kota Malang, Tanggal 09 Maret 2026.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* memberikan dampak terhadap perubahan sikap, perilaku, dan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut ditunjukkan melalui meningkatnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah dan ibadah, kemampuan mengendalikan emosi, sikap sopan santun kepada guru dan orang tua, kepedulian sosial terhadap teman, kemampuan menjaga pergaulan, serta meningkatnya kesadaran siswa dalam menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga menunjukkan adanya motivasi internal untuk memperbaiki diri dan mengamalkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* secara bertahap dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membimbing Siswa agar Mampu Memahami, Menghayati, dan Mengamalkan Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil ‘Alamin**

Berdasarkan temuan penelitian, strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, pelaksanaan strategi, dan pengendalian strategi. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen strategi pendidikan yang dikemukakan oleh Crown Dirgantoro, yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup tiga tahap utama, yaitu perumusan (formulasi), pelaksanaan, dan evaluasi atau pengendalian strategi.<sup>165</sup>

##### **1. Perumusan Strategi**

Pada tahap perumusan strategi, guru Akidah Akhlak terlebih dahulu melakukan analisis terhadap kondisi sosial dan karakter siswa. Langkah ini selaras dengan konsep analisis kebutuhan (needs assessment) dalam perencanaan pembelajaran menurut Morrison, Ross, dan Kemp, di mana guru perlu memahami karakteristik, latar belakang, dan kebutuhan peserta didik sebelum menentukan strategi yang akan digunakan.<sup>166</sup>

---

<sup>165</sup> Dirgantoro, *Managemen Strategik : Konsep, Kasus, Dan Implementasi*, 13–14.

<sup>166</sup> Morrison, Ross, and Kemp, *Designing Effective Instruction*, 27.

Perumusan strategi juga dilakukan dengan mengacu pada capaian pembelajaran, visi dan misi madrasah, serta kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori perencanaan pendidikan yang dikemukakan oleh Tyler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik harus memiliki keselarasan antara tujuan institusional, kurikulum, dan praktik pembelajaran di kelas.<sup>167</sup> Integrasi nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* ke dalam perangkat pembelajaran seperti modul ajar menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan integratif, yakni menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan proses pembelajaran sebagaimana dirumuskan oleh Bloom dkk. dalam taksonomi tujuan pendidikan.<sup>168</sup>

Pemilihan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, *Project-Based Learning* (PJBL), *Problem-Based Learning* (PBL), *Cooperative Learning*, dan *Make a Match* sejalan dengan teori pembelajaran aktif (*active learning*) yang dikembangkan oleh Bonwell dan Eison,<sup>169</sup> serta teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar.<sup>170</sup> Penggunaan metode yang beragam memungkinkan siswa

---

<sup>167</sup> Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, 1–2.

<sup>168</sup> Bloom et al., *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*, 18.

<sup>169</sup> Bonwell and Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*, 2.

<sup>170</sup> Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, 86.

lebih aktif, kreatif, dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

Penggunaan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*riyadhah*), penegakan aturan, serta pemberian motivasi dan apresiasi sesuai dengan teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dalam *Tahdzib al-Akhlaq* yang menyatakan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui transfer ilmu (*ta'lim*) semata, melainkan harus disertai pembinaan jiwa (*tarbiyah al-nafs*) dan pembiasaan berulang (*riyadhah*).<sup>171</sup> Keteladanan guru menjadi faktor sentral sebagaimana ditegaskan oleh Athiyah Al-Abrasyi bahwa seorang guru dalam Islam bukan sekadar pengajar, melainkan juga pembimbing moral (*murabbi*) yang perilakunya menjadi cermin bagi peserta didik.<sup>172</sup> Selain itu, penegakan aturan yang disertai dengan pemberian konsekuensi serta penguatan melalui motivasi dan apresiasi merupakan bagian dari proses pembinaan akhlak yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam berperilaku. Hal ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendisiplinan dalam membentuk adab peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan bertujuan menanamkan adab yang benar dalam diri manusia.<sup>173</sup> Di sisi lain, pemberian motivasi dan apresiasi sejalan dengan konsep *targhib*, yaitu pemberian dorongan, harapan, dan

---

<sup>171</sup> Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tath-Hir Al-A'raq*, 41.

<sup>172</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 136.

<sup>173</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 35.

penghargaan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan, sedangkan pemberian konsekuensi juga berkaitan dengan *tarhib*, yaitu upaya memberikan peringatan agar peserta didik menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>174</sup>

Dengan demikian, strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dilakukan melalui perumusan strategi yang kontekstual, pemilihan metode yang variatif, serta penguatan melalui keteladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemberian motivasi serta apresiasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa proses penanaman nilai tidak hanya berlangsung pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irna Anita Sari tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan 9 nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Surya Buana Malang, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang lebih spesifik pada konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian Irna Anita Sari menemukan bahwa penanaman nilai dilakukan melalui pemberian wawasan keislaman, keteladanan guru, serta penggunaan studi kasus yang mendukung terciptanya suasana madrasah yang damai. Namun, pendekatan tersebut masih berada pada ranah umum

---

<sup>174</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1983), 204.

pembelajaran PAI dan belum secara khusus menguraikan proses internalisasi nilai dalam satu mata pelajaran tertentu.<sup>175</sup>

Sementara itu, dalam penelitian ini, strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* difokuskan secara langsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga proses internalisasi nilai tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi, tetapi terintegrasi dalam keseluruhan tahapan pembelajaran, mulai dari perumusan strategi, pemilihan metode, hingga pembiasaan sikap dalam interaksi kelas. Penanaman nilai dilakukan secara lebih operasional melalui keterkaitan materi akhlak dengan realitas sosial siswa, sehingga mendorong siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada tingkat spesifikasi dan kedalaman strategi penanaman nilai. Penelitian Irna Anita Sari cenderung menempatkan penanaman nilai pada kerangka umum pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki posisi yang lebih strategis sebagai ruang utama internalisasi nilai *rahmatan lil 'alamin* secara sistematis dan kontekstual. Hal ini sekaligus memperkuat peran pembelajaran Akidah Akhlak sebagai instrumen penting dalam membentuk karakter siswa yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan.

---

<sup>175</sup> Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sembilan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin (ISRA) Di MTs Surya Buana Malang."

Meskipun demikian, terdapat keterbatasan yang perlu diakui: perumusan strategi masih sangat bergantung pada kreativitas dan inisiatif masing-masing guru, sehingga belum terdapat standar baku yang menjamin konsistensi penerapan nilai *rahmatan lil 'alamin* di seluruh kelas dan tingkatan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelebagaan nilai-nilai tersebut secara sistemik.

## 2. Pelaksanaan Strategi

Tahap pelaksanaan strategi merupakan tahap terpenting dalam keseluruhan proses manajemen pembelajaran, karena pada tahap inilah seluruh rancangan yang telah disusun diuji dalam realitas praktik pendidikan. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang berlangsung melalui tiga pola utama, yaitu pembelajaran kontekstual di kelas, pembinaan langsung berbasis umpan balik segera, dan koordinasi kolaboratif antar pendidik.

### a. Pembelajaran Kontekstual dan Internalisasi Nilai di Kelas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh guru Akidah Akhlak mengikuti urutan yang terstruktur dan konsisten, yaitu dimulai dari penjelasan materi secara konseptual, dilanjutkan dengan pemberian tugas yang mengharuskan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, kemudian diakhiri dengan praktik atau contoh penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Urutan ini bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan mencerminkan sebuah filosofi pedagogis yang disengaja

bahwa penanaman nilai harus bergerak secara progresif dari dimensi kognitif menuju dimensi afektif dan akhirnya psikomotorik.

Urutan pembelajaran yang demikian selaras dengan taksonomi tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Nana Sudjana, bahwa pencapaian hasil belajar yang utuh harus mencakup tiga ranah secara berurutan, yaitu pengetahuan (*knowing*), sikap (*valuing*), dan keterampilan (*doing*).<sup>176</sup> Ketika guru memulai dari penjelasan konsep adab, kemudian mendorong siswa mengidentifikasi contoh nyata, dan mengakhiri dengan praktik penerapan, ia sesungguhnya sedang menjalankan ketiga ranah tersebut dalam satu kesatuan proses yang utuh dan berkesinambungan.

Dari perspektif konstruktivisme yang dielaborasi oleh Trianto, urutan dari konsep menuju konteks nyata merupakan cara yang paling efektif untuk memastikan bahwa pengetahuan benar-benar terserap dan bermakna bagi siswa, bukan sekadar hafalan yang mudah terlupakan.<sup>177</sup> Sementara itu, dalam perspektif pendidikan Islam, urutan ini relevan dengan konsep yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih bahwa pembentukan akhlak yang sejati harus melewati tiga fase secara berurutan: *ma'rifah* (mengetahui), *idrak*

---

<sup>176</sup> Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, 29–30.

<sup>177</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, 28.

(menghayati), dan *tatbiq* (mengamalkan), dan ketiganya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>178</sup>

b. Pembinaan Langsung sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Umpan Balik Segera

Temuan berikutnya yang signifikan adalah pola pembinaan langsung (*direct guidance*) yang dilakukan guru segera ketika menemukan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai adab. Yang menarik bukan sekadar fakta bahwa guru memberikan teguran, melainkan cara dan filosofi di balik pembinaan tersebut. Guru tidak sekadar menegur, tetapi mengajak siswa berdialog untuk menggali pemahamannya sendiri tentang adab, kemudian mendorongnya untuk mengaktualisasikan pemahaman itu dalam tindakan nyata.

Pola ini merepresentasikan apa yang dalam teori pendidikan karakter disebut sebagai *teachable moment*, yaitu pemanfaatan momen nyata dalam kehidupan siswa sebagai kesempatan emas untuk menanamkan nilai. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan karakter yang paling efektif adalah yang terjadi secara organik dalam konteks pengalaman langsung, bukan hanya dalam situasi pembelajaran formal yang terjadwal.<sup>179</sup> Ketika guru langsung merespons perilaku menyimpang di tempat dan saat kejadian, nilai

---

<sup>178</sup> Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, 56.

<sup>179</sup> Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 112.

yang ditanamkan memiliki relevansi emosional yang jauh lebih kuat bagi siswa dibandingkan jika dibahas kemudian di kelas.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, pola ini sesuai dengan prinsip *immediate reinforcement* yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto, bahwa penguatan yang diberikan segera setelah munculnya perilaku tertentu jauh lebih efektif dalam membentuk kebiasaan dibandingkan penguatan yang tertunda.<sup>180</sup> Namun yang membedakan pendekatan ini dari behaviorisme sempit adalah dimensi dialogisnya. Guru tidak hanya memberikan konsekuensi, tetapi juga membangun kesadaran internal siswa melalui pertanyaan reflektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman A.M. bahwa motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran diri sendiri jauh lebih kokoh dan bertahan lama dibandingkan ketaatan yang bersumber dari tekanan eksternal.<sup>181</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pendekatan dialogis tanpa kekerasan ini mencerminkan prinsip nasihat yang baik (*maw'izhah hasanah*) dan bijaksana sebagaimana diperintahkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa seorang pendidik Muslim sejati tidak menggunakan kekerasan atau paksaan dalam mendidik, melainkan mengedepankan kasih sayang dan kelembutan sebagai manifestasi nilai *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri.<sup>182</sup> Dengan demikian, cara guru

---

<sup>180</sup> Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 90.

<sup>181</sup> A.M., *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, 89.

<sup>182</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 136.

melakukan pembinaan secara tidak langsung juga merupakan contoh nyata (*uswah hasanah*) dari nilai yang sedang diajarkan.

d. Koordinasi Kolaboratif antar Pendidik sebagai Ekosistem Pendidikan Nilai

Temuan ketiga yang penting adalah pola koordinasi aktif antara guru Akidah Akhlak dengan wali kelas dan guru mata pelajaran lain dalam menangani permasalahan perilaku siswa. Yang signifikan dari temuan ini bukan sekadar adanya koordinasi, melainkan sifat koordinasi yang lintas perspektif, yaitu permasalahan akhlak siswa tidak hanya ditangani dari sudut pandang keagamaan, tetapi diperkuat dari perspektif kewarganegaraan, sosial, dan dimensi lainnya secara terpadu.

Pola ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala sebagai ekosistem pendidikan (*educational ecosystem*), yaitu kondisi di mana seluruh komponen sekolah bekerja secara sinergis dalam satu arah tujuan pembinaan peserta didik.<sup>183</sup> Keberhasilan internalisasi nilai tidak bisa dibebankan kepada satu guru atau satu mata pelajaran saja; ia membutuhkan konsistensi pesan dan pendekatan dari seluruh pihak yang berinteraksi dengan siswa. Ketika guru PKN memperkuat larangan mengumpat dari perspektif hukum kewarganegaraan, sementara guru Akidah Akhlak memperkuatnya dari perspektif hadis dan nilai Islam, siswa

---

<sup>183</sup> Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 214.

menerima pesan yang koheren dan komprehensif dari berbagai sudut pandang. Ini jauh lebih kuat daripada pembinaan yang dilakukan secara terisolasi.

Namun demikian, terdapat kelemahan yang perlu dicermati, yaitu koordinasi yang berjalan secara fleksibel dan informal melalui percakapan langsung atau grup WhatsApp, meskipun responsif, berpotensi tidak terdokumentasi dengan baik dan tidak terstandarisasi. Tanpa mekanisme koordinasi yang lebih sistematis dan terdokumentasi, konsistensi pembinaan antarguru bergantung pada kesadaran dan inisiatif masing-masing individu, bukan pada sistem kelembagaan yang kokoh. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan manajemen madrasah ke depan.

Secara keseluruhan, pelaksanaan strategi guru Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang sudah berjalan dengan cukup baik dan terarah. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya mengandalkan satu cara, tetapi menggunakan beberapa pendekatan sekaligus, seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan pembinaan secara langsung ketika muncul situasi tertentu, serta menjalin koordinasi dengan pihak lain di lingkungan sekolah. Pelaksanaan strategi ini terlihat dilakukan secara nyata dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kelas.

### 3. Pengendalian Strategi

Tahap pengendalian strategi merupakan tahap yang sering kali kurang mendapat perhatian serius dalam praktik pendidikan, padahal ia menjadi penentu apakah seluruh proses perumusan dan pelaksanaan strategi benar-benar menghasilkan perubahan yang diharapkan. Berdasarkan temuan penelitian, pengendalian strategi di MTs Ma'arif NU Kota Malang dilaksanakan melalui dua mekanisme yang saling melengkapi, yaitu pengawasan (*monitoring*) yang bersifat langsung dan berkelanjutan, serta evaluasi yang bersifat kelembagaan dan sistematis.

#### a. Pengawasan Berbasis Perilaku Nyata

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan guru Akidah Akhlak dan seluruh komponen madrasah tidak berpusat pada capaian kognitif melalui tes atau nilai tugas, melainkan diarahkan pada observasi perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berbicara, sikap terhadap guru, interaksi dengan teman, hingga keikutsertaan dan kesungguhan dalam kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha, istighasah, dan amaliyah aswaja. Pilihan arah pengawasan ini bukan hal yang sederhana; ia mencerminkan kesadaran mendalam bahwa keberhasilan pendidikan akhlak tidak dapat diukur melalui angka di atas kertas, melainkan hanya dapat dibaca melalui perubahan perilaku yang tampak dalam keseharian.

Arah pengawasan semacam ini sejalan dengan konsep penilaian autentik (*authentic assessment*) yang dikemukakan oleh Abdul Majid, bahwa penilaian yang paling valid terhadap hasil pendidikan karakter adalah penilaian yang dilakukan dalam konteks nyata kehidupan peserta didik, bukan dalam situasi buatan yang dirancang semata untuk keperluan penilaian formal.<sup>184</sup> Ketika guru mengamati apakah siswa benar-benar menghormati guru di luar kelas dan apakah cara bicara siswa berubah dalam pergaulan sehari-hari, ia sesungguhnya sedang melakukan pengukuran yang jauh lebih akurat terhadap ketercapaian tujuan pendidikan akhlak dibandingkan sekadar mengoreksi jawaban ujian.

Yang juga penting dicermati adalah mekanisme tindak lanjut pengawasan yang bersifat berjenjang dimulai dari pemanggilan dan pembinaan oleh guru, kemudian wali kelas, lalu guru BK, hingga kepala sekolah, dan akhirnya pelibatan orang tua apabila diperlukan. Urutan berjenjang ini bukan sekadar prosedur administratif, melainkan mencerminkan prinsip proporsionalitas dalam pembinaan, yaitu bahwa intensitas intervensi harus disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang dihadapi siswa. Hal ini relevan dengan konsep manajemen kelas yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala, bahwa penanganan permasalahan perilaku peserta didik yang efektif harus dilakukan secara bertahap dan

---

<sup>184</sup> Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, 56.

proporsional, dari yang paling ringan menuju yang paling intensif, agar tidak kontraproduktif bagi perkembangan psikologis siswa.<sup>185</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, pola pengawasan berkelanjutan ini relevan dengan konsep *muraqabah* yang dikemukakan oleh Ramayulis, yaitu pengawasan yang dilakukan secara terus-menerus dan menyeluruh sebagai bentuk tanggung jawab pendidik terhadap perkembangan moral peserta didiknya.<sup>186</sup> Lebih dari sekadar fungsi kontrol, *muraqabah* dalam tradisi pendidikan Islam dipahami sebagai bentuk kepedulian (*ri'ayah*) yang lahir dari rasa tanggung jawab moral pendidik, bukan dari kepentingan birokratis semata. Ketika pengawasan dilandasi oleh semangat kepedulian bukan kecurigaan, ia menjadi bagian dari proses pembinaan itu sendiri, bukan sekadar mekanisme deteksi pelanggaran.

b. Evaluasi Kelembagaan sebagai Mekanisme Perbaikan Berkelanjutan

Temuan berikutnya yang tidak kalah penting adalah adanya mekanisme evaluasi yang tidak hanya bersifat individual yang dilakukan guru secara mandiri dalam proses pembelajaran tetapi juga bersifat kelembagaan melalui rapat evaluasi berkala yang melibatkan kepala sekolah, waka kurikulum, dan seluruh komponen

---

<sup>185</sup> Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, 214.

<sup>186</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 36.

madrrasah. Yang menarik dari temuan ini adalah bahwa evaluasi kelembagaan tersebut tidak sekadar membahas capaian akademik, melainkan secara eksplisit memasukkan penilaian sikap, ketercapaian profil lulusan, dan implementasi nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai agenda tetap pembahasan.

Pelembagaan evaluasi semacam ini mencerminkan apa yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin bahwa evaluasi program pendidikan yang efektif tidak dapat bergantung pada penilaian subjektif individu guru semata, melainkan harus dilakukan secara sistematis, melibatkan banyak pihak, dan menghasilkan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara kelembagaan.<sup>187</sup> Ketika evaluasi penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin* diangkat menjadi agenda rapat resmi madrasah, ia tidak lagi bergantung pada komitmen personal satu atau dua guru, melainkan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh institusi.

Yang juga signifikan adalah fungsi evaluasi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berhenti pada penilaian tapi juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan. Ketika ditemukan bahwa suatu kompetensi atau nilai belum tercapai, keputusannya bukan melanjutkan ke tema berikutnya, melainkan menuntaskan terlebih dahulu capaian yang belum terpenuhi. Logika ini mencerminkan prinsip *mastery learning* yang dikemukakan oleh

---

<sup>187</sup> Arikunto and Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*, 45.

Oemar Hamalik, bahwa pembelajaran yang berkualitas harus memastikan ketuntasan pada setiap tahapan sebelum melangkah ke tahapan berikutnya, karena setiap capaian menjadi fondasi bagi capaian selanjutnya.<sup>188</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, semangat perbaikan berkelanjutan yang tercermin dalam mekanisme evaluasi ini relevan dengan prinsip *ishlah*, yaitu perbaikan yang tidak pernah berhenti yang merupakan salah satu nilai inti Islam *rahmatan lil 'alamin* itu sendiri. Muhaimin menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam yang ideal adalah lembaga yang terus-menerus melakukan refleksi kritis terhadap praktik pendidikannya dan secara konsisten bergerak menuju penyempurnaan.<sup>189</sup> Dengan demikian, mekanisme evaluasi yang ditemukan bukan sekadar prosedur manajerial, melainkan juga merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Islam yang sedang diajarkan kepada siswa.

Secara keseluruhan, pengendalian strategi di MTs Ma'arif NU Kota Malang menunjukkan bahwa proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* tidak dibiarkan berjalan tanpa kendali. Melalui pengawasan yang menjangkau perilaku nyata siswa di seluruh dimensi kehidupan madrasah, serta evaluasi kelembagaan yang secara eksplisit menjadikan nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai tolok ukur keberhasilan, madrasah telah membangun sistem

---

<sup>188</sup> Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 30.

<sup>189</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, 29.

pengendalian yang memastikan bahwa nilai yang diajarkan di kelas benar-benar terwujud dalam karakter dan perilaku siswa sehari-hari.

## **B. Faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan nilai Islam *Rahmatan lil 'Alamin***

Dalam proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang, keberhasilan strategi yang diterapkan tidak terlepas dari berbagai faktor yang memengaruhi. Faktor tersebut meliputi faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berinteraksi dalam membentuk keberhasilan internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan secara menyeluruh.

### 1. Faktor Pendukung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung utama berasal dari terbentuknya budaya religius di lingkungan madrasah. Adanya program madrasah diniyah (*madin*) yang memuat materi akhlak seperti *Ta'lim al-Muta'allim* menjadi penguat bagi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas. Program ini berfungsi sebagai pengayaan sekaligus penguatan nilai, sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan), sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Miskawaih bahwa pembentukan akhlak tidak cukup melalui

pengetahuan, tetapi harus disertai pembinaan dan pembiasaan secara berkelanjutan.<sup>190</sup>

Selain itu, pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti sholat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, istighotsah, serta amaliah Aswaja, menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan ini mencerminkan praktik *riyadhah* (latihan berulang) dalam pendidikan akhlak, di mana nilai-nilai ditanamkan melalui kebiasaan yang terus-menerus. Dalam perspektif Abu Hamid Al-Ghazali, pembiasaan merupakan metode penting dalam pembentukan karakter, karena perilaku yang diulang secara konsisten akan membentuk disposisi jiwa (*malakah*) yang menetap dalam diri seseorang.<sup>191</sup> Dengan demikian, lingkungan madrasah yang religius menjadi faktor kunci dalam mendukung penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua serta komunikasi yang intens antara sekolah dan wali murid. Sinergi antara sekolah dan keluarga memungkinkan adanya kesinambungan pembinaan nilai antara lingkungan formal dan informal. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi yang menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>192</sup> Komunikasi yang efektif, seperti melalui grup WhatsApp dan pertemuan wali murid, menjadi sarana penting

---

<sup>190</sup> Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tath-Hir Al-A'raq*, 25.

<sup>191</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Juz III*, 58.

<sup>192</sup> An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*, 170.

dalam menyamakan persepsi serta memperkuat pengawasan terhadap perkembangan siswa.

Di samping itu, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru yang terus mengembangkan diri akan lebih mampu merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hal ini sesuai dengan pandangan Athiyah Al-Abrasyi yang menekankan bahwa guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral (*murabbi*) yang harus senantiasa meningkatkan kualitas diri.<sup>193</sup>

Faktor lain yang turut mendukung adalah adanya supervisi dan monitoring terhadap kinerja guru. Supervisi berfungsi sebagai sarana evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pengawasan (*muraqabah*) menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berperan dalam menjaga kualitas penanaman nilai dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya ditentukan oleh strategi guru di kelas, tetapi juga oleh ekosistem pendidikan yang kondusif, meliputi budaya religius

---

<sup>193</sup> Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, 146.

madrasah, keterlibatan orang tua, peningkatan kompetensi guru, serta sistem supervisi yang berjalan secara berkelanjutan.

## 2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* juga menghadapi berbagai faktor penghambat yang berasal dari lingkungan eksternal siswa. Salah satu faktor utama adalah pengaruh teman sebaya. Interaksi dengan lingkungan pergaulan yang kurang mendukung seringkali menyebabkan siswa terpengaruh dalam perilaku, seperti penggunaan bahasa yang kurang sopan atau kebiasaan bercanda yang berlebihan. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini berkaitan dengan konsep *al-bi'ah* (lingkungan) yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Abu Hamid Al-Ghazali menegaskan bahwa lingkungan yang buruk dapat merusak akhlak jika tidak diimbangi dengan pembinaan yang kuat.<sup>194</sup>

Selain itu, perkembangan lingkungan sosial di wilayah perkotaan juga menjadi tantangan tersendiri. Perubahan gaya hidup serta maraknya tempat hiburan dapat memengaruhi pola perilaku siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman nilai tidak hanya berhadapan dengan individu siswa, tetapi juga dengan dinamika sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang adaptif dalam menghadapi perubahan tersebut.

Faktor penghambat lainnya berasal dari latar belakang keluarga siswa. Perbedaan kondisi ekonomi dan pola asuh orang tua

---

<sup>194</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Juz III*, 62.

memengaruhi tingkat pengawasan dan pembinaan yang diterima siswa di rumah. Sebagian orang tua yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi memiliki keterbatasan waktu untuk mendampingi anak, sehingga proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdullah Nashih Ulwan yang menekankan bahwa keteladanan dan perhatian orang tua merupakan faktor utama dalam pembentukan akhlak anak.<sup>195</sup>

Selain itu, adanya perbedaan nilai antara yang diajarkan di sekolah dan yang dibiasakan di rumah juga menjadi kendala. Ketidaksesuaian ini dapat menimbulkan kebingungan nilai (*value dissonance*) pada siswa, sehingga mereka kesulitan menentukan standar perilaku yang harus diikuti. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan penanaman nilai sangat bergantung pada konsistensi lingkungan pendidikan yang diterima siswa.

Keterbatasan waktu interaksi antara guru dan siswa juga menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Guru hanya memiliki waktu terbatas di sekolah, sementara sebagian besar waktu siswa dihabiskan di luar lingkungan madrasah. Hal ini menegaskan bahwa penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* memerlukan kerja sama yang kuat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor yang menghambat penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* pada siswa.

---

<sup>195</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Kairo: Dar al-Salam, 1992), 301.

Hambatan tersebut terutama berasal dari pengaruh teman sebaya yang kurang mendukung pembentukan perilaku positif, sehingga siswa mudah terbawa pada kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai akhlak yang diajarkan. Lingkungan sosial perkotaan dengan gaya hidup yang lebih bebas juga turut memengaruhi pola pikir dan perilaku siswa. Selain itu, latar belakang keluarga, terutama pola asuh dan keterbatasan perhatian orang tua, membuat proses pembinaan di rumah menjadi kurang optimal. Ketidaksesuaian nilai antara yang ditanamkan di sekolah dan yang dibiasakan di rumah juga memicu kebingungan bagi siswa dalam menentukan sikap. Di samping itu, keterbatasan waktu interaksi antara guru dan siswa di sekolah menyebabkan proses penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara intensif. Secara keseluruhan, hambatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keselarasan lingkungan sekolah, keluarga, dan pergaulan sosial.

### **C. Perubahan Sikap, Perilaku, dan Karakter Siswa setelah Proses Penanaman Nilai Islam *Rahmatan Lil ‘Alamin***

Berdasarkan data penelitian, penanaman nilai Islam *rahmatan lil ‘alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’arif NU Kota Malang menunjukkan adanya perubahan nyata pada sikap dan perilaku siswa. Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru dan wali kelas, tetapi juga diakui oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang menjadikan madrasah sebagai tempat pembinaan bagi siswa yang bermasalah menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan

memiliki dampak yang konkret dan dapat dirasakan secara luas. Hal ini mengindikasikan bahwa penanaman nilai tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi telah menyentuh praktik kehidupan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan M. Quraish Shihab bahwa Islam *rahmatan lil 'alamin* merupakan ajaran yang membawa rahmat, kedamaian, kasih sayang, dan kemaslahatan bagi seluruh alam. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang mencerminkan kasih sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), moderasi (*wasathiyah*), serta kepedulian terhadap sesama.<sup>196</sup>

Perubahan perilaku siswa terlihat dari adanya peningkatan dalam pengendalian emosi, sikap sopan santun, serta kepedulian terhadap orang lain. Siswa yang sebelumnya cenderung temperamental atau kurang memperhatikan adab mulai menunjukkan perbaikan dalam bersikap, baik kepada guru maupun teman. Selain itu, siswa juga mulai mampu membedakan perilaku yang baik dan tidak baik, serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut terlihat dari kebiasaan siswa yang mulai mengucapkan salam ketika memasuki kelas, mencium tangan guru saat bertemu, meminta izin ketika keluar kelas, serta berbicara dengan bahasa yang lebih sopan kepada guru maupun teman sebaya. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa juga terlihat lebih mampu mengendalikan diri ketika terjadi perbedaan pendapat, tidak memotong pembicaraan teman saat diskusi, serta mulai mengurangi penggunaan kata-kata kasar dalam pergaulan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman, tetapi juga

---

<sup>196</sup> Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, 35–52.

mendorong terbentuknya kesadaran dalam berperilaku sesuai nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*.

Jika ditelaah lebih dalam, perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam pembelajaran dan lingkungan madrasah. Aktivitas seperti latihan adab, pembinaan langsung, pemberian keteladanan, serta keterlibatan siswa dalam mengaitkan materi dengan kehidupan nyata menjadi faktor yang memperkuat terbentuknya perilaku baru. Dalam konteks ini, pemikiran Ibn Miskawaih menjadi relevan bahwa akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga akhirnya menjadi karakter yang menetap dalam diri seseorang.<sup>197</sup> Dengan demikian, perubahan perilaku siswa merupakan hasil dari proses latihan dan pembiasaan yang konsisten, bukan sekadar hasil dari penyampaian materi pembelajaran.

Selain perubahan pada perilaku, temuan penelitian juga menunjukkan adanya perkembangan pada aspek kesadaran internal siswa. Siswa mulai merasa terdorong dari dalam dirinya untuk berubah menjadi lebih baik, seperti munculnya keinginan untuk memperbaiki sikap, menjaga adab, dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Hal ini tampak dari pengakuan siswa yang merasa termotivasi untuk lebih sopan kepada orang tua, menjaga adab berpakaian, serta berhati-hati dalam berbicara dan bergaul. Kesadaran ini penting karena menunjukkan bahwa

---

<sup>197</sup> Miskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tath-Hir Al-A'raq*, 25.

nilai yang ditanamkan telah mulai dihayati, bukan hanya dipatuhi secara formal. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Abu Hamid Al-Ghazali yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak ditandai dengan adanya dorongan dari dalam diri untuk melakukan kebaikan tanpa paksaan.<sup>198</sup> Artinya, keberhasilan penanaman nilai terlihat ketika siswa mulai memiliki kesadaran pribadi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, perubahan juga tampak dalam interaksi sosial siswa. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih mampu menjaga sikap dalam pergaulan, serta tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif dari lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat lebih menghargai pendapat teman ketika diskusi berlangsung, tidak mudah mengejek teman yang melakukan kesalahan, serta mulai terbiasa membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu, siswa juga tampak lebih tertib dalam mengikuti kegiatan religius sekolah seperti salat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* mulai terinternalisasi dalam bentuk sikap yang mencerminkan kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain.

Meskipun demikian, perubahan yang terjadi belum sepenuhnya konsisten dan masih berlangsung secara bertahap. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan dan penguatan agar nilai-nilai yang telah dipelajari dapat diterapkan secara stabil dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

---

<sup>198</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din Juz III*, 58.

menunjukkan bahwa penanaman nilai merupakan proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah, pembiasaan di lingkungan, serta dukungan dari keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan internalisasi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter siswa.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui pembelajaran Akidah Akhlak mampu menghasilkan perubahan pada aspek sikap, perilaku, dan karakter siswa. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada tindakan lahiriah, tetapi juga pada munculnya kesadaran internal dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai telah berjalan dan mulai membentuk karakter siswa yang lebih religius, toleran, peduli sosial, serta mencerminkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin*, meskipun masih membutuhkan penguatan secara berkelanjutan.



**Gambar 5. 1 Hasil Temuan**

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin**

Strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Ma'arif NU Kota Malang dilaksanakan melalui tiga tahapan yang sistematis dan saling berkesinambungan.

Pertama, pada tahap perumusan strategi, guru melakukan analisis terhadap kondisi sosial dan karakter siswa sebagai dasar perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Perumusan strategi dilakukan dengan mengacu pada capaian pembelajaran, visi dan misi madrasah, serta kebutuhan peserta didik. Nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* diintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran secara eksplisit, sehingga proses penanaman nilai tidak bersifat insidental melainkan terencana. Pemilihan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, *Project-Based Learning*, *Problem-Based Learning*, *Cooperative Learning*, dan *Make a Match* dilakukan secara sengaja untuk mendorong keterlibatan aktif siswa. Di luar pembelajaran formal, guru juga merumuskan pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*riyadhah*), pembinaan langsung (*maw'izhah*

*hasanah*), serta penguatan melalui *targhib* dan *tarhib* sebagai bagian integral dari strategi penanaman nilai.

Kedua, pada tahap pelaksanaan strategi, pembelajaran berlangsung melalui urutan yang progresif, yaitu dimulai dari penjelasan materi secara konseptual, dilanjutkan dengan penugasan yang mengharuskan siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, dan diakhiri dengan praktik penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Selain di dalam kelas, pelaksanaan strategi juga berlangsung melalui pembinaan langsung berbasis *teachable moment*, di mana guru segera merespons perilaku siswa yang tidak sesuai dengan pendekatan dialogis tanpa kekerasan. Pelaksanaan strategi diperkuat melalui koordinasi kolaboratif antara guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan guru mata pelajaran lain, sehingga pembinaan nilai berlangsung secara lintas perspektif dan menyeluruh.

Ketiga, pada tahap pengendalian strategi, pengawasan dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada capaian kognitif melalui tes atau nilai tugas. Mekanisme tindak lanjut pengawasan bersifat berjenjang, mulai dari pembinaan oleh guru hingga pelibatan orang tua apabila diperlukan. Evaluasi dilaksanakan tidak hanya secara individual oleh guru, tetapi juga secara kelembagaan melalui rapat evaluasi berkala yang secara eksplisit menjadikan ketercapaian nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai tolok ukur keberhasilan, sehingga hasil evaluasi berfungsi sebagai dasar perbaikan yang berkelanjutan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin**

Proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Ma'arif NU Kota Malang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

Faktor pendukung meliputi: pertama, terbentuknya budaya religius madrasah yang kuat melalui program pembiasaan keagamaan yang terstruktur, seperti shalat dhuha berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, istighasah, amaliyah aswaja, dan madrasah diniyah yang memuat materi akhlak. Keseluruhan program ini memperkuat proses internalisasi nilai yang dilakukan di dalam kelas; kedua, keterlibatan aktif orang tua dan komunikasi yang intens antara madrasah dan wali murid melalui berbagai saluran komunikasi, sehingga pembinaan nilai berlangsung secara sinergis antara lingkungan sekolah dan keluarga; ketiga, pengembangan kompetensi guru melalui pelatihan yang difasilitasi secara aktif oleh kepala sekolah, sehingga guru memiliki kapasitas yang terus berkembang dalam merancang dan melaksanakan strategi penanaman nilai; dan keempat, sistem supervisi dan monitoring berkelanjutan yang bersifat suportif dan tidak sekadar administratif, sehingga kualitas pelaksanaan strategi dapat terus terjaga dan ditingkatkan.

Faktor penghambat meliputi: pertama, pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulan yang kurang kondusif, yang menyebabkan sebagian siswa mudah terbawa pada kebiasaan berperilaku yang tidak

sesuai dengan nilai *rahmatan lil 'alamin* yang sedang diinternalisasikan; kedua, keterbatasan keterlibatan keluarga akibat kondisi ekonomi yang menyebabkan sebagian orang tua lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sehingga pengawasan terhadap anak di rumah menjadi terbatas; ketiga, ketidaksesuaian antara nilai yang ditanamkan di madrasah dengan kebiasaan yang diizinkan di rumah, yang dapat menimbulkan kebingungan nilai pada diri siswa; dan keempat, keterbatasan waktu interaksi antara guru dan siswa di sekolah, sehingga proses penanaman nilai tidak dapat dilakukan secara intensif tanpa dukungan penguatan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

### **3. Perubahan Sikap, Perilaku, dan Karakter Siswa setelah Penanaman Nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin***

Penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang menunjukkan adanya perubahan pada sikap, perilaku, dan karakter siswa ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut terlihat pada meningkatnya kedisiplinan siswa, kemampuan mengendalikan emosi, sikap sopan santun kepada guru dan teman, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa menerapkan adab Islami, seperti mengucapkan salam, meminta izin, menghormati guru, menjaga tutur kata, serta mengikuti kegiatan religius sekolah dengan lebih tertib.

Perubahan perilaku siswa terjadi melalui proses pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan yang dilakukan secara terus-menerus

dalam lingkungan madrasah. Hal tersebut tampak dari perubahan sikap siswa yang sebelumnya cenderung temperamental, kurang disiplin, dan kurang memperhatikan adab, menjadi lebih mampu menjaga sikap dalam pergaulan serta lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak. Selain perubahan yang tampak secara lahiriah, siswa juga menunjukkan adanya motivasi dan kesadaran dari dalam diri untuk memperbaiki perilaku dan menerapkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* melalui pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya memberikan pemahaman secara teoritis, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa yang lebih religius, santun, peduli sosial, dan mampu menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya, meskipun masih memerlukan penguatan dan pembinaan secara berkelanjutan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang disampaikan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Ma'arif NU Kota Malang.

### **1. Bagi Madrasah**

Pertama, perlu dipertimbangkan untuk menyusun standar baku strategi penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin* yang dapat menjadi acuan bersama seluruh guru, sehingga konsistensi penerapan nilai tidak hanya bergantung pada kreativitas dan inisiatif guru secara individual. Kedua,

mekanisme koordinasi antarguru yang selama ini berjalan secara informal perlu dilembagakan dalam bentuk forum koordinasi yang terjadwal dan terdokumentasi, agar konsistensi pembinaan nilai dapat dijamin secara sistemik. Ketiga, program komunikasi dengan orang tua perlu terus dikembangkan tidak hanya sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai forum pembinaan bersama yang membantu orang tua memahami dan mendukung nilai-nilai yang sedang ditanamkan di madrasah.

## **2. Bagi Guru Akidah Akhlak**

Pertama, perlu dikembangkan instrumen penilaian afektif yang lebih terstandarisasi dan terukur untuk memastikan konsistensi dan objektivitas dalam menilai ketercapaian internalisasi nilai *rahmatan lil 'alamin* pada diri peserta didik. Kedua, strategi pembinaan ketahanan moral (*moral resilience*) pada peserta didik perlu diperkuat, agar peserta didik tidak hanya mampu berperilaku baik di lingkungan madrasah, tetapi juga memiliki keteguhan untuk mempertahankan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan ketika menghadapi tekanan negatif dari lingkungan pergaulan. Ketiga, dokumentasi praktik-praktik baik (*best practices*) dalam penanaman nilai perlu dilakukan secara konsisten agar dapat menjadi referensi bagi guru lain dan dasar pengembangan strategi di masa mendatang.

## **3. Bagi Orang Tua Siswa**

Orang tua diharapkan dapat berperan lebih aktif sebagai mitra madrasah dalam proses penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin*, tidak

hanya dengan memberikan dukungan moral tetapi juga dengan menghadirkan keteladanan nyata dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Konsistensi antara nilai yang diajarkan di madrasah dengan yang dibiasakan di rumah merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan internalisasi nilai pada diri anak. Orang tua juga diharapkan untuk memanfaatkan saluran komunikasi yang telah disediakan madrasah secara aktif demi mendukung perkembangan akhlak anak secara optimal.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini difokuskan pada strategi penanaman nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di satu lembaga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian komparatif di beberapa madrasah dengan karakteristik yang berbeda agar dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi penanaman nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam konteks yang beragam. Selain itu, penelitian lanjutan yang secara khusus mengkaji efektivitas program pembiasaan keagamaan sebagai faktor pendukung internalisasi nilai juga dipandang perlu untuk memberikan dasar empiris yang lebih kuat bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Islam di lembaga pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.M., Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Akuba, Mohamad. “Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar.” *Journal of Education and Teaching Learning* 1, no. 1 (2023): 21–26. <https://doi.org/10.59211/mjpetl.v1i1.13>.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Edited by Bustami A. Gani and Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Attas, Muhammad Al-Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Edited by Haidar Bagir. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulum Al-Din Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Alhasbi, Faruq, Muhammad Fathurrahman, and Afifah Anwari Mattali Ahmad. “Agama Sebagai Anugerah Semesta: Memahami Makna Islam Rahmatan Lil 'Alamin.” *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (August 28, 2024): 113–31. <https://doi.org/10.54090/pawarta.718>.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1983.
- Anwar, Anwar, and Wahab Wahab. “Desain Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Waljama'Ah Di Pondok Pesantren Darul Ulum.” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 8, no. 2 (2022): 107–18. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v8i2.1493>.
- Apriyani, Nur, Saprin Saprin, and Munawir Munawir. “Peran Madrasah Sebagai Istitusi Pendidikan Islam.” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 4 (January 4, 2025): 1274–83. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.4086>.
- Ardelia April Soneli, Nadiratul Salsabila, Tiara Amarsa, Olivia Dea Angraini, Wismanto Wismanto, and Fitria Mayasari. “Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin.” *Journal of Student Research* 3, no. 1 (2025): 53–60. <https://doi.org/10.55606/jsr.v3i1.3475>.
- Arif, Khairan Muhammad. “Pengaruh Maqashid Syariah Terhadap Fiqh Muamalah Dan Fatwa Dalam Mewujudkan Moderasi Islam.” *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Perbankan Syariah* 4, no. 11 (May 27, 2020): 1–16. <https://doi.org/10.34005/elarbah.v4i01.1054>.
- Arif, Muhammad Khairan. “Islam Rahmatan Lil Alamin from Social and Cultural Perspective.” *Al-Risalah* 12, no. 2 (June 11, 2021): 169–86. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.

- Arikunto, Suharsimi, and Cepi Safruddin Abdul Jabar. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Aulia Khoirunni aa' Qosiimah, Renaya Felisha, Erika Ananda, Wismanto Wismanto, and Ilham Hudi. "Wujud Rahmatan Lil Alamin Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (January 23, 2024): 1–13. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.64>.
- Basrowi, Basrowi, and Suwandi Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Bloom, Benjamin S., Max D. Engelhart, Edward J. Furst, Walter H. Hill, and David R. Krathwohl. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals, Handbook I: Cognitive Domain*. New York: Longmans Green, 1956.
- Bonwell, Charles C., and James A. Eison. *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington DC: ASHE-ERIC Higher Education Reports, 1991.
- Dirgantoro, Crown. *Managemen Strategik : Konsep, Kasus, Dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Fakhiro, Z. "Upaya Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di MA Darut Taqwa Purwosasi." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 279–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912>.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. 1st ed. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Gunawan, Raden Dedi, Badarussyamsi, and Musa. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural." *Journal of Educational Research* 1, no. 1 (June 23, 2022): 23–40. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.8>.
- Habibie, Mukhamad Rudi. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Islam Rahmatan Lil "Alamin Di Sekolah Umum." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Hadi, Nur, Wasehudin, Naila Najla Surbakti, Ai Elia Martatiningsih Arum, and Diah Nuraffiatul Jannah. "Relevansi Konsep Rahmatan Lil 'Alamin Terhadap Toleransi Beragama." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2023): 21–29. <https://doi.org/10.58518/darajat.v6i1.1611>.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. California: Corwin Press, 2002.
- Khobir, Abdul. "Guru Di Era Milenial Dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin." *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 172–90. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/1476/880>.

- Longa, Maria R. M. D., and Sitti Anggraini. "Perilaku Bullying Pada Siswa SMA." *Journal on Education* 7, no. 2 (2025): 10929–38. <https://doi.org/10.33867/jka.v4i1.8>.
- Lotulung, Mareike Seska Diana, and Juwinner Dedy Kasingku. "Dampak Tindakan Perundungan Terhadap Perkembangan Mental." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 951–65. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18379>.
- Mahmud, Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. 10th ed. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mawati, Arin Tentrem, Rosmita Sari Siregar, Ahmad Fauzi, Friska Juliana Purba, Sinaga Kelly, La Ili, Juliana Juliana, et al. *Strategi Pembelajaran*. 1st ed. Penerbit Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Maya, Rahendra. "Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (2017): 1–16. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/92/93>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications. 3rd ed. SAGE Publications, 2014.
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Edited by Helmi Hidayat. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Tahdzib Al-Akhlaq Wa Tath-Hir Al-A'raq*. Beirut: Mansyurat Dar Maktabah al-Hayah, 1389.
- Morrison, Gary R., Steven M. Ross, and Jerrold E. Kemp. *Designing Effective Instruction*. 4th ed. New Jersey: John Wiley & Sons, 2004.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulia, Harpan Reski. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2020): 118–29. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>.
- Mulyono, Mulyono, and Ismail Suardi Wekke. *Strategi Pembelajaran Di Abad Digital*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2018.
- Najmudin, Dudun. "Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin." *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 3, no. 1 (2025): 70–80. <https://doi.org/10.51729/murid.311284>.


- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, and M. Erihadiana. "Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 140–49. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>.
- Nur Hidayat. "Internalisasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Dalam Mewujudkan Islam Moderat Di MAN 2 Ponorogo." IAIN Ponorogo, 2024.
- Nuraeni, Dewi, Ilzamudin Ma'mur, Suaidi Sa'ad, and Wasehudin Wasehudin. "Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat Dan Kebhinekaan (Studi Di MAN 2 Kota Cilegon Boarding School)." *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4, no. 3 (October 21, 2024): 333–45. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3358>.
- Purwanto, Edy, and Zikriadi Zikriadi. "Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam." *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2025): 626–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1810>.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (December 6, 2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Raden Ahmad Muhajir Ansori. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8 (2016): 14–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/ps.v4i2.84>.
- Rafsanjani, Hasmi, Mutohharun Jinan, and Muthoifin Muthoifin. "Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin Di Pondok Pesantren." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (2022): 5526–33. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i12.1167>.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rohmaniah, Siti. "Peran Agama Dalam Masyarakat Multikultural." *Ri'ayah* 3, no. 1 (2018): 44–56.
- Rosadi, Alifia Fitri, Febi Nurhalizah, Sindy Kusumawardani, and Arita Marini. "Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas 2 SD Berbasis Digital Storytelling." *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora* 2, no. 3 (2023): 413–20.
- Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sari, Irna Anita. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sembilan Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin (ISRA) Di MTs Surya Buana Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Sari, Nila, Januar Januar, and Anizar Anizar. "Implementasi Pembelajaran Akidah

- Akhlik Sebagai Upaya Mendidik Kedisiplinan Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 78–88. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.107>.
- Seniwati. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Islam.” *Jurnal Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 258–65. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif%0Astrategi>.
- Setiaji, Diky Dwi, Moh. Novin Herlambang, Ayang Alvin Agachi, Ibnu Ahdiat Miharja, and Muhamad Basyrul Muvid. “Aktualisasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Rahmatan Lil Alamin Di Perguruan Tinggi Umum.” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 30, 2022): 1–14. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.504>.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. Journal of Chemical Information and Modeling*. 1st ed. Vol. 53. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019. [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF_DI_BIDANG_PENDIDIKAN.pdf).
- Solikhun, Solikhun. “Relevansi Konsepsi Rahmatan Lil Alamin Dengan Keragaman Umat Beragama.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (April 30, 2021): 42–67. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i1.11487>.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)*. 1st ed. Alfabeta, 2009.
- Taufikurrahman, Maulana Ferdy Ashshobuur Amin, Afghan Kurniawan, Rifqi Hatibie Aqilah, and Ivena Adinda Nasywaa. “Islam Rahmatan Lil Alamin Dan Keragaman Bangsa Indonesia.” *Kabilah: Journal of Social Community* 7, no. 1 (2022): 235–44.
- Tohirin Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. 1st ed. Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1949.
- Ulva, Ais Mariya, Dhiya Ul Hikmah, Diva Istivarini, and Hasmy Nasanjy El M. “Pelaksanaan Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamin.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 4, no. 2 (2021): 459–74. [https://al-afkar.com/index.php/Afkar\\_Journal/article/view/217/133](https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/217/133).

- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Kairo: Dar al-Salam, 1992.
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Wahab Syakhrani, Abdul, and Muhammad Rivaldi Yudistira. “Dasar Keislaman Sebagai Agama Rahmatan Lilalamin.” *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 2, no. 3 (2022): 263–69. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.43>.
- Zahro, Alifahtul, Elsha Nur Hikmah, Mufid Irsyad, and Abdul Fadhil. “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin Dalam Pemikiran Buya Yahya: Antara Tradisi Dan Modernitas.” *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 852–61. <https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/69>.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Izin Pra Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN</b> JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http:// fitk.uin-malang.ac.id</a> , email : <a href="mailto:fitk@uin_malang.ac.id">fitk@uin_malang.ac.id</a>	
Nomor	: 2878/Un.03.1/TL.00.1/09/2025	23 September 2025
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: <b>Izin Survey</b>	
Kepada		
Yth. Kepala MTs Ma'arif NU Kota Malang		
di Malang		

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy  
NIM : 220101110002  
Tahun Akademik : Ganjil - 2025/2026

Judul Proposal : **Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil  
'Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs  
Ma'arif NU Kota Malang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
Hammad Walid, MA  
19730823 200003 1 002 /

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

## Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

	<b>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA</b> <b>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG</b> <b>FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN</b> JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang <a href="http://fitk.uin-malang.ac.id">http://fitk.uin-malang.ac.id</a> , email : <a href="mailto:fitk@uin-malang.ac.id">fitk@uin-malang.ac.id</a>	
Nomor	: 584/Un.03.1/TL.01.04/02/2026	04 Februari 2026
Sifat	: Penting	
Lampiran	: -	
Hal	: Izin Penelitian	
Kepada		
Yth. Kepala MTs Ma'arif NU Kota Malang		
di		
Malang		

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy
NIM	: 220101110002
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang
Lama Penelitian	: Februari 2026 sampai dengan April 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

  
 Dr. Muhammad Walid, MA  
 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

### Lampiran 3 Surat Keterangan dari Madrasah



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU  
MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF NU KOTA MALANG  
NSM : 121235730027 NPSN : 69881693  
TERAKREDITASI " B "  
Alamat : Jl. H. Abd. Ghofur No. 9 Malang Telp (0341) 486144  
E-mail: mts.maarifmalang@gmail.com

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
Nomor : MTs.Ma.15.25.18/PP.005/098/IV/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Denik Indah Sulistiowati, S.Sos., M.Pd., Gr.  
NIP : -  
Pangkat/Golongan : III/a (Inpassing)  
Jabatan : Kepala MTs Ma'arif NU Kota Malang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas:

Nama : Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy  
NIM : 220101110002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Benar-benar telah melakukan penelitian di MTs Ma'arif NU Kota Malang untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul:

**"Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang"**

Penelitian dilakukan pada Februari – April 2026 dan hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan kondisi riil di madrasah.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 23 April 2026

Kepala Madrasah,



**Denik Indah Sulistiowati, S.Sos., M.Pd., Gr.**

## Lampiran 4 Lembar Observasi

Kegiatan	Hasil Observasi
<p style="text-align: center;">Observasi kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di kelas</p>	<p>Pembelajaran berlangsung secara interaktif dengan menggunakan metode yang bervariasi. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga nilai-nilai <i>rahmatan lil 'alamin</i> terlihat dalam penjelasan dan diskusi. Interaksi guru dan siswa berjalan dialogis, guru memberikan arahan dengan pendekatan yang santun dan tidak otoriter. Nilai seperti toleransi, saling menghargai, dan sikap santun mulai terlihat dalam proses pembelajaran.</p>
<p style="text-align: center;">Observasi kegiatan pembiasaan karakter Islami di luar kelas</p>	<p>Siswa menunjukkan perilaku yang cukup baik dalam keseharian, seperti memberi salam kepada guru, menjaga sopan santun dalam berbicara, serta mengikuti kegiatan keagamaan dengan tertib. Kedisiplinan mulai terbentuk meskipun masih ada beberapa siswa yang perlu pembinaan lebih lanjut. Interaksi antar siswa juga menunjukkan adanya kepedulian dan saling menghargai.</p>

## Lampiran 5 Lembar Wawancara

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Denik Indah S, S.Sos., M.Pd., Gr  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026  
 Waktu Wawancara : 07.26 WIB  
 Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
<p>Bagaimana strategi madrasah dalam mendukung guru Akidah Akhlak agar siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin?</p>	<p>saya memberikan kesempatan mereka, setiap ada pelatihan apapun baik itu sifatnya mandiri ataupun itu offline atau online saya selalu motivasi, bahkan kalau informasinya lewat ke grup kami itu pasti langsung saya kirim dan untuk kita tindaklanjuti, ya karena untuk mengasah ilmu itu ya enggak nunggu di perintah sebenarnya ya, jadi juga meminta kepada teman-teman ada sebuah kesadaran. nah pengembangan wawasan dan segala macam itu ya sifatnya juga harus diterapkan atau diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anak. Alhamdulillah ya karena kami memang Madrasah kami mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang ada di dalam kurikulum kita itu yang di KSP itu bahwa anak-anak juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>“saya memberikan kesempatan mereka, setiap ada pelatihan..... dalam kehidupan sehari-hari kepada anak-anak.”          [DI.FP.2.01]</p>
<p>Program atau kegiatan apa saja yang diterapkan madrasah untuk membentuk perubahan sikap, perilaku,</p>	<p>Madrasah kami mempunyai pembiasaan-pembiasaan yang ada di dalam kurikulum kita itu yang di KSP itu bahwa anak-anak juga mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kami itu punya pembiasaan kalau pagi itu kita sholat dhuha berjamaah di mushollah kemudian kebetulan kami ada</p>	<p>“Kami itu punya pembiasaan kalau pagi itu kita sholat dhuha..... bagaimana kehidupan di pesantren lewat contoh kecil yang kita lakukan di sekolah” [DI.FP.2.02]</p>

<p>dan karakter siswa sesuai nilai Rahmatan lil ‘Alamin?</p>	<p>fasilitas mushollah kemudian kita juga ngaji waqiah setiap hari kemudian lanjutkan dengan istighosah kemudian kalau hari jumat kita ada amaliah Jumat. ya bisa itu tahlil, bisa itu yasin bisa itu solawat dan segala macam, bahkan kami setiap jumat itu punya kegiatan madin madrasah diniyah jadi jumat itu murni kita bermadin jadi anak-anak kita kenalkan juga tentang bagaimana kehidupan di pesantren lewat contoh kecil yang kita lakukan di sekolah. Dan pastinya juga di dalam interaksi sosial, karena kami dari awal sudah menyampaikan kita sifatnya kekeluargaan. Jadi anak-anak dalam perjalanan ketika ada hal-hal yang di dalam perilakunya itu, ada yang tidak sesuai koridornya, pasti kita langsung klarifikasi. Saya tidak menunggu sampai besok. Kita menyaksikan atau mungkin namanya ada info segala macam pasti anak-anak akan kita klarifikasi Apakah seperti itu? dan pasti akan kita Arahkan dan segala macam, sehingga memang harapannya bahwa kita bisa melahirkan generasi penerus yang berhaluan aswaja ini bisa terwujud seperti itu. nah kita pun juga mencoba memaksimalkan peran orangtua lewat forum-forum rapat kita juga punya grup WA sehingga kami juga informasikan biar kita sama-sama saling bersinergi. jadi program yang kita lakukan di sekolah itu sama dengan yang di rumah sehingga Inshaallah kalau di rumah juga seiring dengan yang di sekolah. Inshaallah dalam masyarakat pun anak-anak akan bisa lebih menempatkan diri seperti itu.</p>	<p>“Jadi anak-anak dalam perjalanan ketika ada hal-hal yang di dalam perilakunya itu, ada yang tidak sesuai koridornya.....bisa terwujud seperti itu.” [DI.FP.1.01]</p> <p>“nah kita pun juga mencoba memaksimalkan peran orangtua lewat forum-forum rapat kita juga punya grup WA..... bisa lebih menempatkan diri seperti itu.” ” [DI.FP.2.03]</p>
<p>Bagaimana koordinasi antara kepala madrasah, guru Akidah Akhlak</p>	<p>Pasti ya karena kami juga ada rapat dinas ada sharing kemudian ada supervisi, ya kami lakukan supervisi, dan supervisi itu pun tidak harus selalu masuk ke dalam kelasnya</p>	<p>“Pasti ya karena kami juga ada rapat dinas ada sharing .....ada yang memang ada permintaan kalau</p>

<p>dalam memastikan nilai-nilai tersebut terlaksana?</p>	<p>beliau tetapi saya setiap harinya pasti akan terus karena tugas kepala madrasah, kan saya juga sekaligus menilai kinerjanya mereka, jadi dalam aktivitas sehari-hari ya walaupun kalau yang supervisi terjadwal mungkin, ada yang memang ada permintaan kalau merasa dia memang bu saya butuh disupervisi saya ada kendala ini-ini misalnya oke, saya akan masuk kelasnya mereka. Tapi setiap hari kami juga sering apa ya setiap pekan kita sering evaluasi, melakukan evaluasi apa kira-kira dalam proses ini kurang. Ya satu hal itu tadi kita sangat gercep untuk klarifikasi terhadap hal-hal yang sifatnya penyimpangan ya seperti itu.</p>	<p>merasa dia memang bu saya butuh disupervisi saya ada kendala ini-ini misalnya oke saya akan masuk kelasnya mereka.” [DI.FP.2.04]</p> <p>“Tapi setiap hari kami juga sering apa ya setiap pekan kita sering evaluasi, melakukan evaluasi apa kira-kira dalam proses ini kurang.” [DI.FP.1.02]</p>
<p>Bagaimana madrasah menghadapi tantangan dari faktor eksternal (keluarga, lingkungan, teknologi) terkait penanaman nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin?</p>	<p>Pastinya kami kalau dengan orang tua menjalin komunikasi kebetulan kami punya grup dengan wali murid juga, grup WA, kami selalu komunikasi. Kami pun satu contoh saja mas, kalau ada anak-anak kami yang tidak masuk, itu pasti kami hubungi orang tuanya.</p> <p>Karena kadang yang namanya, ya itu kan di pengaruh eksternal itu, mereka sudah berangkat, pamit, tapi tidak ke sekolah. Sehingga informasi itu langsung tersampaikan kepada orang tua. Kemudian dengan sekarang pengaruh eksternal yang sangat luar biasa itu tadi saya kan bilang harus bersinergi ya bersinergi. Untuk pengaruh teknologi anak-anak ke sekolah wajib bawa HP. Saya mewajibkan bawa HP kenapa karena kami juga pembelajaran secara digital kami di sekolah semester genap ini tidak ada yang namanya LKS.</p> <p>memang kan sekarang seiring dengan perubahan KMA yang sekarang ganti 1503 sama kemenag itu tentang pembelajaran coding ya sehingga kami memfasilitasi anak-anak itu dengan digitalisasi</p>	<p>“Pastinya kami kalau dengan orang tua menjalin komunikasi kebetulan kami punya grup dengan wali murid juga, grup WA..... itu pasti kami hubungi orang tuanya.” [DI.FP.2.05]</p> <p>“Saya mewajibkan bawa HP kenapa karena kami juga pembelajaran secara digital kami di sekolah semester genap ini tidak ada yang namanya LKS..... meminta teman-teman guru untuk pastinya membuat LKPD.” [DI.FP.1.03]</p> <p>“Apalagi kota Malang nih Waduh sekarang banyak Waduh cafe dimana-mana karena pasti ada sesuatu yang berubah dalam</p>

	<p>salah satunya ya dengan tidak ada LKS tapi meminta teman-teman guru untuk pastinya membuat LKPD. ya digital kan sekarang sudah Masya Allah luar biasa ya kalau kita juga tidak ikut perkembangan ya kita akan tertinggal sebab saya punya statement kepada anak-anak ya kita tidak bisa menghindar dari perubahan, kita harus berubah karena kalau kita tidak berubah perubahan yang akan merubah kita. Jadi kita harus berubah menjadi lebih baik pastinya. Apalagi kota Malang nih Waduh sekarang banyak Waduh cafe dimana-mana karena pasti ada sesuatu yang berubah dalam lingkungan Pasti akan berdampak Pasti itu</p> <p>Ya kalau saya berpikirknya it's okay Kita tidak pernah menyalahkan sebuah perkembangan asalkan bagaimana Kita bisa menempatkan. Mau garap tugas di cafe Siapa takut? Asalkan memang itu positif. Dan saya juga kami Sangat koordinasi dengan orang tua Betul untuk selalu memantau Perkembangan anak-anak satu contoh misalnya kita harus tahu siapa teman anak kita. kita harus tahu lingkungan bermain anak kita ya bagaimana pendekatannya setiap orang itu akan punya pendekatan masing-masing jadi kami yang di sekolah selalu menyampaikan kepada anak-anak ya kita harus jadi orang baik. orang baik apa? berarti taat aturan. kita sebagai orang muslim taat Alquran dan hadis sebagai warga Indonesia ya Pancasila kalau saya tanya siapa kita ya Pancasila saya gitukan. ya itu lah nilai itu harus menginternalize dalam diri kita.</p>	<p>lingkungan Pasti akan berdampak Pasti itu ” [DI.FP.2.06]</p> <p>“Dan saya juga kami Sangat koordinasi dengan orang tua Betul untuk selalu memantau Perkembangan anak-anak satu contoh misalnya kita harus tahu siapa teman anak kita. kita harus tahu lingkungan bermain anak..... selalu menyampaikan kepada anak-anak ya kita harus jadi orang baik.” [DI.FP.2.07]</p>
<p>Apa strategi madrasah dalam menanamkan nilai Islam</p>	<p>sebenarnya gini, kami ke depan kepinginnya sekolah ini bisa jadi boarding school, berdiri tahun 2012, operasi tahun 2013 itu kami dengan konsep full day school saat itu terpikir</p>	

<p>Rahmatan lil 'Alamin di lingkungan perkotaan?</p>	<p>bagaimana ada kegiatan madin juga di sekolah. kami proses cara administrasi ternyata madin itu bisa nempel di sekolah tetapi ternyata pesertanya itu tidak boleh yang di sekolah itu jadi bisa menampung dari luar nah kebetulan dengan kapasitas sarana dan prasaran kita saat itu yang masih belum memadai sehingga itu hanya ya berjalan hanya sebuah konsep saat itu, tetapi kami penanaman karakter pada anak-anak itu ada pembiasaan sholat ngaji kita juga punya program tahfidh Quran ya, akhirnya seiring berjalan kemudian kita COVID ya COVID full day school tidak bisa kita lakukan maksimal. COVID selesai kami artinya masih terbiasa dengan pulang tidak sore gitu. Jadi kita belum bisa maksimalkan full day school mulai setelah COVID itu. Sehingga anak-anak pulangnya itu hanya sampai setengah dua. Disitulah saya terpikir lagi. Berarti kalau sisa waktu itu biasanya kita maksimalkan untuk pembentukan karakter anak. Nah akhirnya setelah saya sharing dengan teman-teman di MWC ya kebetulan kita juga apa ya ada kerjasama kolaborasi lah bahwa MWC juga punya program, kami juga punya program, Ma'arif kota juga punya, kita bersinergi maka kemudian terpikirlah untuk mengadakan kegiatan madin, full madin di hari Jumat.</p> <p>Sehingga madrasah kita menjadi label madrasah berbasis pesantren walaupun hanya satu hari. Dan alhamdulillah ini luar biasa. Minimal ada sebuah langkah awal sebelum nanti kita memang benar-benar bisa full day school.</p>	
<p>Apakah di Madrasah ini pernah terjadi</p>	<p>Sejauh ini kalau saya katakan degradasi ya enggak.</p>	<p>“pendampingan klarifikasi secara cepat</p>

<p>degradasi moral?</p>	<p>Kalau yang tidak bisa seirama Ya, pastilah. Apalagi dengan perbedaan latar belakang keluarga. Ya kan beda-beda. Ada kemudian yang kita juga tidak bisa ngawasi mereka 24 jam. Kalau saya katakan degradasi moral, enggak.</p> <p>Karena kami juga punya regulasi-regulasi. Ketika terjadi hal kepelanggaran di sekolah, saya punya kebijakan. Bahkan kita juga tidak menerima siswa mutasi-mutasi masuk jadi kenapa ketika kita evaluasi ia memang secara benefit mungkin ada ya, tetapi secara pengaruh terhadap ekosistem itu kurang baik, karena kalau mutasi di luar mengikuti tugas orang tua ya itu pasti tanda petik kalau menurut saya, sehingga ekosistem kami jadi terganggu gitu.</p> <p>kalau terkait ya itu tadi pendampingan klarifikasi secara cepat terhadap sesuatu yang diluar jalur ya itu sebagai sebuah upaya bahwa anak-anak on the track seperti itu.</p>	<p>terhadap sesuatu yang diluar jalur ya itu sebagai sebuah upaya bahwa anak-anak on the track seperti itu.” [DI.FP.1.04]</p>
<p>Bagaimana kebijakan madrasah ketika ada peserta didik yang melanggar nilai-nilai Islam</p>	<p>ya kami menghindari hukuman fisik. itu sudah komitmen kami jadi kami punya komitmen sentuh mereka dengan hatinya ya sentuh mereka dengan kasih sayang. nah ketika ada hal-hal yang bicara kotor misal itu sangat yang tidak kami sukai begitu ada yang seperti itu pasti saya langsung klarifikasi, minimal mereka saya suruh baca istighfar ya bahwa langsung kita beri penjelasan. jadi tidak hanya kita bilang itu tidak benar, tidak, Kenapa kok tidak benar? ada alasan. karena memang sekarang kritis ya, apa dasarnya? Kenapa? kalau mereka semakin kritis ya saya sangat suka malah ya kami mempunyai ruang yang sangat luas untuk semakin menjelaskan tentang hal-hal tersebut kurang tepat untuk</p>	<p>“ya kami menghindari hukuman fisik. itu sudah komitmen kami jadi kami punya komitmen sentuh mereka dengan hatinya ya sentuh mereka dengan kasih sayang” [DI.FP.1.05]</p> <p>“ Alhamdulillah kalau sebelumnya kalau anda perlu tahu anak-anak ketika mereka bermasalah di sekolah luar mau mutasi pasti referensinya kesini karena dititipkan saja ke bu denik karena bisa akan</p>

	<p>dilakukan untuk sekelas kita sebagai muslim seperti itu. itu apa yang saya lakukan di sekolah ya sampai sejauh ini Alhamdulillah kalau sebelumnya kalau anda perlu tahu anak-anak ketika mereka bermasalah di sekolah luar mau mutasi pasti referensinya kesini karena dititipkan saja ke bu denik karena bisa akan menjadi lebih baik sejauh ini. ini eh testimoni masyarakat ya. Tapi setelah saya evaluasi evaluasi ya, memang kan dalam perjalanan ada yang sesuai target ada yang goal kita tercapai ada yang enggak sehingga kami karena kami juga ingin peningkatan kualitas bukan hanya berbicara kuantitas maka kami berkomitmen bersama Yayasan untuk tidak menerima siswa mutasi kita small tapi kualitas gitu ya, kalau nanti bisa berkembang jadi besar</p> <p>Alhamdulillah karena sarana dan prasarana kami juga terbatas ya seperti itu. saya percaya mereka tetap hanya orang yang harus kita bersama kita proses ya kita juga belajar hidup dari mereka.</p>	<p>menjadi lebih baik sejauh ini. ini eh testimoni masyarakat ya.” [DI.FP.3.01]</p>
--	---	---

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Laelatul Mubayyinah, S.Pd  
 Jabatan : Guru Akidah Akhlak  
 Tanggal Wawancara : 11 Februari 2026  
 Waktu Wawancara : 08.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
Strategi apa saja yang Bapak/Ibu gunakan untuk membimbing siswa agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan perkotaan yang penuh tantangan sosial dan teknologi?	Kalau akidah akhlak sendiri ya, kan ada beberapa bab, ada juga kayak adab berjalan, makan dan minum, adab kepada guru, adab kepada teman, saudara, tetangga. Kalau semester kemarin kita menggunakan LKS ya, Sekarang sudah tidak. Sekarang sekolah kami itu sudah menggunakan digital. Jadi sudah dikembalikan kepada guru masing-masing bagaimana cara pengajaran yang tepat bagi setiap karakter anak-anak tersebut. Saya sendiri kalau misalkan dalam proses pembelajaran, saya menjelaskan dulu adab apa saja, adab berjalan itu apa saja, adab berpakaian itu apa saja, adab makan itu apa saja. Setelah itu saya langsung mulai meminta kepada anak-anak itu adab berpakaian itu apa aja yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari kalian. Biasanya itu saya buat LKPD. LKPD itu Lembar Kerja Peserta Didik. Nah, di sana itu biasanya saya buat dua tabel atau tiga tabel. Nah, yang tabel pertama itu adab berjalan contohnya dalam kehidupan sehari-hari itu apa aja. Kemudian anak-anak yang nulis. setelah itu keterangannya contoh misalkan kalian berteman, berteman itu kayak apa contohnya kemudan tabina (nama orang) menulis dalam LKPD -nya tabina	“Saya sendiri kalau misalkan dalam proses pembelajaran, saya menjelaskan dulu..... Kalau mengamalkannya ya seperti itu yang contoh dalam kehidupan sehari-hari itu.” [LM.FP.1.01]

	saat berteman itu manggilnya sopan sama teman yang lainnya. Kalau mengamalkannya ya seperti itu yang contoh dalam kehidupan sehari-hari itu.	
Bagaimana Bapak/Ibu merencanakan pembelajaran Akidah Akhlak yang memuat nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin (dalam silabus, RPP/modul ajar)?	Dalam membuat RPP atau modul, setelah saya melihat kondisi dan karakter siswa, saya menyesuaikan materi dengan silabus dan mengintegrasikan nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin ke dalamnya.	“Dalam membuat RPP atau modul, setelah saya melihat kondisi dan karakter siswa..... nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin ke dalamnya.” [LM.FP.1.02]
Bagaimana Bapak/Ibu mengaitkan materi Akidah Akhlak dengan kegiatan dan pengalaman siswa di lingkungan perkotaan, seperti interaksi sosial, penggunaan media sosial, dan kegiatan sekolah/kota?	Penggunaan media sosial, kan oh ada ini juga kayak adab bermedia sosial. Kan sekarang marak sih, mara berita-berita hoax dan lain sebagainya. Baru kemarin, semester kemarin itu anak-anak tak beri contoh dalam bentuk PPT. Gimana sih contoh kalian kalau misalkan melihat berita seperti ini? Banyak anak-anak yang, oh iya bu, enggak boleh. Kalau mendapat berita yang tidak benar, kita harus melihat dulu apa benar berita tersebut. Saya seringkali itu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam bentuk LKPD atau Saya terkadang itu praktek kayak misalkan kemarin ada adab sholat dan adab berwudhu Itu bisa langsung saya praktekan Jadi melihat materinya dulu. Ya tapi sebelum dipraktekan saya jelaskan dulu.	“Baru kemarin, semester kemarin itu anak-anak tak beri contoh dalam bentuk PPT...” [LM.FP.1.03]
Metode atau pendekatan apa yang digunakan untuk menanamkan nilai Rahmatan lil ‘Alamin (misalnya	Metode ceramah pasti ada disitu karena pasti ada menerangkan materi yang sudah diberikan. Saya itu pernah metode ceramah, metode make a match, terus metode project PJBL, sama PBL. Nah kalau sekarang kurikulumnya kan deep learning sama kurikulum berbasis	“Metode ceramah pasti ada disitu karena pasti ada.... terus metode project PJBL, sama PBL.” [LM.FP.1.04]

<p>keteladanan, pembiasaan, diskusi kontekstual, studi kasus, proyek sosial)?</p>	<p>cinta jadi setidaknya itu harus ada proyeknya kalau sekarang karena kurikulum berbasis cinta juga kan ada cinta cinta kepada Allah. cinta kepada ilmu, cinta kepada lain sebagainya itu.</p> <p>Sering juga saya pakai metode keteladanan karena menurut saya pribadi guru harus memberi teladan yang baik untuk siswa nya, terdapat juga pembiasaan misalkan menghormati guru, sesama teman berbicara yang baik, dan lainnya, penegakan aturan dalam kelas saat proses pembelajaran tidak menghormati guru maupun saat teman sekelasnya berbicara didepan, pemberian motivasi serta memberi apresiasi kepada murid seperti berupa tambahan nilai, hadiah2, dan lain sebagainya.</p>	<p>“Sering juga saya pakai metode keteladanan karena menurut.... berupa tambahan nilai, hadiah2, dan lain sebagainya.” [LM.FP.1.05]</p>
<p>Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap penanaman nilai Rahmatan lil ‘Alamin, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa dalam konteks perkotaan?</p>	<p>Karena kan zamannya sudah digital gak seperti dulu lagi zaman-zaman kayak saya kayak panjenengan. Sekarang itu anak-anak sering saya kasih tau dan saya kan gak suka ya kalau misalkan ada anak yang tidak beradab karena lebih tinggi adab daripada ilmu. Kalau saya lihat anak-anak tidak punya adab, itu langsung saya panggil. Saya pernah itu kemarin itu, karena ya kan memang anak-anak kan karakternya berbeda-beda ya. Saya panggil. Jangan seperti itu Saya tanya-tanya lagi Kamu tuh menganggap guru kamu seperti apa? Apa sih definisi guru menurut kamu? Dan apa sih adab kepada guru menurut kamu? Dia bisa menjawab. Terus itu saya bilang gini Kalau kamu bisa menjawab ya langsung dipraktekkan diamalkan. Saya selalu seperti itu. Pokok saya kalau ngajar Ada anak yang kayak kurang sopan Saya langsung panggil.</p>	<p>“Kalau saya lihat anak-anak tidak punya adab, itu langsung saya panggil..... Ada anak yang kayak kurang sopan Saya langsung panggil.” [LM.FP.1.06]</p>

<p>Faktor pendukung apa saja yang membantu Bapak/Ibu menanamkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin di lingkungan perkotaan, misalnya dukungan orang tua, sarana pembelajaran, atau program sekolah?</p>	<p>Faktor pendukung ya program sekolah itu kayak madin. Kan ada materi mengenai akhlak yaitu ta'lim muta'allim. Setelah itu, dukungan orang tua itu. Paling penting kan dukungan orang tua. Terus kita juga koordinasi dengan guru mapel atau wali kelas.</p>	<p>“Faktor pendukung ya program sekolah itu kayak madin. Kan ada materi mengenai akhlak yaitu ta'lim muta'allim.” [LM.FP.2.01]</p> <p>“Setelah itu, dukungan orang tua itu. Paling penting kan dukungan orang tua.” [LM.FP.2.02]</p> <p>“Terus kita juga koordinasi dengan guru mapel atau wali kelas.” [LM.FP.1.07]</p>
<p>Faktor penghambat apa saja yang sering dihadapi, baik dari siswa, sarana, maupun lingkungan perkotaan, dan bagaimana strategi mengatasinya?</p>	<p>Karena karakter itu ya masing-masing. Ada yang sudah dikasih tahu berkali-kali tapi tetap sama. Iya. Kadang ada juga murid yang teman-temannya itu sudah dewasa. Masih MTS tapi teman-temannya sudah besar-besar</p>	<p>“Kadang ada juga murid yang teman-temannya itu sudah dewasa.” [LM.FP.2.03]</p>
<p>Bagaimana proses perumusan strategi penanaman nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran Akidah Akhlak (misalnya melalui rapat, musyawarah, analisis kebutuhan)?</p>	<p>Kalau dalam merencanakan strategi penanaman nilai Islam rahmatan lil 'alamin, saya biasanya menyesuaikan dulu dengan kondisi sosial siswa dan karakter siswa yang berbeda-beda, tetapi tetap mengikuti capaian pembelajaran yang ada. Salah satunya, budaya toleransi harus dimiliki siswa, serta siswa mampu berperilaku santun dan menghargai perbedaan. Untuk penetapan strategi, kadang saya menggunakan model <i>problem-based learning</i> agar siswa peka terhadap masalah sosial. Selain itu juga menggunakan <i>cooperative learning</i> untuk melatih kerja sama</p>	<p>“Kalau dalam merencanakan strategi penanaman nilai Islam rahmatan lil 'alamin, saya biasanya menyesuaikan dulu dengan kondisi sosial siswa dan karakter siswa yang berbeda-beda, tetapi tetap mengikuti capaian pembelajaran yang ada.” [LM.FP.1.08]</p> <p>“Untuk penetapan strategi, kadang saya menggunakan model</p>

	dan toleransi, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.	<i>problem-based learning</i> agar siswa peka terhadap masalah sosial. Selain itu juga menggunakan <i>cooperative learning</i> untuk melatih kerja sama dan toleransi, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.” [LM.FP.1.09]
Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi yang dilakukan untuk menilai efektivitas strategi penanaman nilai tersebut?	Kalau untuk evaluasi, saya tidak hanya melihat dari tugas atau nilai saja, tapi lebih ke sikap anak sehari-hari. Apakah sudah ada perubahan atau belum. Misalnya dari cara berbicara, menghormati guru, atau bergaul dengan teman. Biasanya saya amati langsung di kelas maupun di luar kelas. Kalau masih ada yang kurang, saya panggil dan saya arahkan lagi.	“Kalau untuk evaluasi, saya tidak hanya melihat dari tugas atau nilai saja,..... saya panggil dan saya arahkan lagi.” [LM.FP.1.10]

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Ulfa Zainul Mubarak, M.Pd  
 Jabatan : Waka Kurikulum  
 Tanggal Wawancara : 27 Februari 2026  
 Waktu Wawancara : 08.35 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
Bagaimana nilai Rahmatan lil 'Alamin diintegrasikan ke dalam kurikulum Akidah Akhlak?	Oh oke, kalau untuk rahmatan lil 'alamin sendiri itu kan sebenarnya tidak hanya di mapel Akidah saja, cuman di seluruh kegiatan di madrasah ya itu bisa menerapkan Rahmatan lil Alamin itu, jadi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas itu harus menerapkan profil pembelajaran Rahmatan lil Alamin. Baik dari segi kegiatan amaliahnya maupun dari segi guru yang mengajarkan mata pelajaran itu sendiri.	
Apakah terdapat perencanaan khusus dalam penyusunan RPP/Modul Ajar agar nilai tersebut terinternalisasi secara sistematis?	Kalau di strategi sendiri itu pasti harus mencakup profil lulusan. yang mengintegrasikan rahmatan lil alamin, kalau di dalam apa namanya di kemudian di kemendiknas kan ada profil pelajar Pancasila, kita kan rahmatan lil alamin ya ya kalau terkait penyusunan apa namanya RPP dan lain sebagainya itu pasti ada, harus ada itu dalam kegiatan pembelajaran diselipkan di dalam kegiatan pembelajaran. Untuk penanamannya nanti masing-masing guru berbeda-beda cuma nanti dievaluasinya itu ada penilaian sikap itu pasti di dalam rapatnya sendiri itu nanti sudah ada rapat tersendiri yang menilai tentang profil lulusan, rahmatan lil alamin, bertanggung jawab dan sebagainya.	<p>“Kalau di strategi sendiri itu pasti harus mencakup profil lulusan. yang mengintegrasikan rahmatan lil alamin..... diselipkan di dalam kegiatan pembelajaran.” [UZM.FP.1.01]</p> <p>“nanti dievaluasinya itu ada penilaian sikap itu pasti..... dan sebagainya.” [UZM.FP.1.02]</p>
Bagaimana analisis	Kalau selama ini sih di madrasah ini memang ketika membuat, menyusun	“Kalau selama ini sih di madrasah ini

<p>kebutuhan siswa perkotaan dilakukan sebelum merumuskan kebijakan kurikulum?</p>	<p>kurikulum yang akan diterapkan itu memang sesuai dengan satu visi misinya, kemudian kebutuhan yang diperlukan siswa apa. Lalu saya sendiri merancang kegiatan baik di dalam KBM maupun di dalam kegiatan di luar KBM. Contoh kalau di sini kita menerapkan apa namanya, merancang di luar kegiatan pembelajaran seperti amaliah khas aswaja dari pagi hari itu diawali dengan sholat duha kemudian setelah sholat duha itu ada kegiatan mengaji surah waqiah istighasah dan lain sebagainya, kemudian di kegiatan formalnya di kegiatan belajar mengajar yaitu menyusun apa namanya mata pelajaran yang ada dikemas bagaimana caranya bisa dilaksanakan dalam satu minggu, senin sampai Sabtu waktu ini cukup. kemudian juga khusus di hari Jumat itu ada kegiatan madrasah diniyah seperti hari ini jadi tidak ada kegiatan pembelajaran formal tapi full kegiatan madin dan itu adalah salah satu upaya yang menerapkan apa menyelipkan kegiatan-kegiatan yang di dalamnya ada rahmatan lil alamin seperti itu.</p>	<p>memang ketika membuat, menyusun kurikulum yang akan diterapkan itu memang sesuai dengan satu visi misinya, kemudian kebutuhan yang diperlukan siswa apa.” [UZM.FP.1.03]</p> <p>“Contoh kalau di sini kita menerapkan apa namanya, merancang di luar kegiatan pembelajaran seperti amaliah khas aswaja .....kegiatan-kegiatan yang di dalamnya ada rahmatan lil alamin seperti itu.” [UZM.FP.2.01]</p>
<p>Apakah ada pelatihan atau workshop bagi guru untuk memperkuat pemahaman nilai Rahmatan lil ‘Alamin?</p>	<p>Ada, jadi guru disini diharuskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang sekarang pelatihannya kan online, nah itu kan lebih memudahkan ketika ada pelatihan tersebut guru diharuskan untuk mengikuti. Biasanya sesuai dengan mata pelajarannya. Kemudian untuk sistem monitoring dan evaluasinya terkait implementasi kurikulum akidah akhlak terkait dengan Islam rahmatan lil alamin? kalau penerapan islam rahmatan lil alamin nya monitoringnya kalau kegiatan yang berkaitan dengan siswa, kita penilaian sikap itu ada di guru masing-masing. Kan guru masing-masing ketika membuat modul atau RPP itu kan</p>	<p>“Ada, jadi guru disini diharuskan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang sekarang pelatihannya kan online, nah itu kan lebih memudahkan ketika ada pelatihan tersebut guru diharuskan untuk mengikuti.” [UZM.FP.2.02]</p>

	memilih profil rahmatan lil alamin mana yang mau diterapkan. Kan tidak harus semua dalam satu tema diterapkan, itu kan tidak. Jadi dievaluasinya, di penilaiannya pasti ada seperti itu.	
Bagaimana sistem monitoring dan evaluasi implementasi kurikulum Akidah Akhlak terkait nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?	Kalau strategi khusus kita biasanya lewat kalau untuk memonitoring guru itu biasanya lewat supervisi nah supervisi guru dilihat RPP-nya kemudian apa namanya proses mengajarnya. Kalau untuk siswa sendiri ya kita pengamatan melalui lingkungan aja jadi kita pendampingan secara intens dalam kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa seperti yang saya sebutkan tadi sholat dhuha amaliyah aswaja, istighotsah dan sebagainya itu melalui pengamatan secara langsung nilai sikapnya.	<p>“Kalau strategi khusus kita biasanya lewat kalau untuk memonitoring guru itu biasanya lewat supervisi nah supervisi guru dilihat RPP-nya kemudian apa namanya proses mengajarnya.” [UZM.FP.2.03]</p> <p>“Kalau untuk siswa sendiri ya kita pengamatan melalui lingkungan aja jadi kita pendampingan secara intens dalam kegiatan-kegiatan..... melalui pengamatan secara langsung nilai sikapnya.” [UZM.FP.1.04]</p>
Bagaimana langkah perbaikan atau pengembangan kurikulum yang dilakukan berdasarkan hasil evaluasi?	Perbaikannya kita evaluasi kekurangannya di mana, dan kalau kekurangannya di bagian semisal ada salah satu dasar yang tidak tercapai ya, evaluasinya diharapkan bisa diterapkan lagi tema yang sama sebelum lanjut beralih ke tema selanjutnya, menuntaskan terlebih dahulu kalau belum tuntas tidak pindah tema seperti itu.	<p>“Perbaikannya kita evaluasi kekurangannya di mana, dan kalau kekurangannya di bagian semisal ada salah satu dasar yang tidak tercapai ya .....</p> <p>menuntaskan terlebih dahulu kalau belum tuntas tidak pindah tema seperti itu.” [UZM.FP.1.05]</p>
Adakah kebijakan	Sekarang sudah berkembang pesat. tidak hanya di satu mata pelajaran	

<p>husus untuk menyesuaikan pembelajaran Akidah Akhlak dengan kebutuhan zaman tanpa mengurangi substansi nilai Rahmatan lil 'Alamin?</p>	<p>saja, bahkan seluruh mata pelajaran, guru apapun dituntut untuk bisa menyesuaikan kondisi baik itu dari segi teknologinya, dari segi kebijakannya, dari segi kebijakan secara umum, kemudian dari segi apa namanya, kurikulumnya, Kalau saya boleh cerita, sekarang kan sebenarnya sudah berbeda dengan kurikulum sebelumnya, Profil Pelajar Pancasila dan Profil Rahmatan lil alamin. Sekarang kan masih kurikulum merdeka, cuma pendekatannya pakai kurikulum berbasis cinta, itu pun kita kan dituntut juga untuk menyesuaikan hal tersebut, ada hal-hal yang baru yang mau tidak mau kita bisa menyesuaikan dan belajar secara mandiri melalui webinar dan lain sebagainya. Kalau profilnya masih tetap di masih tetap dimasukkan, cuman kalau sebelumnya kan ada format sendiri untuk menerapkan profil rahmatan lil alamin bahkan profil pelajar Pancasila, dulu ada namanya proyek-proyek yang memang harus di dalamnya ada nilai-nilai profil itu, kalau sekarang itu beda lagi namanya, namanya ko kurikuler.</p>	
<p>Apa kendala yang ditemui dalam penanaman nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?</p>	<p>Kendalanya pasti ada ketika penerapan di lapangan. Sisi lain kita dituntut cepat untuk bisa memahami kebijakan itu secara cepat, kemudian juga secara cepat bisa menerapkan. Kendalanya ketika... di lapangan itu secara teknis saja, secara teknis kadang apa yang belum kita tangkap harus diterima jadi tidak maksimal kendalanya disitu.</p>	
<p>Seberapa penting nilai <i>Islam Rahmatan lil 'Alamin</i> diterapkan dalam kegiatan pembelajaran?</p>	<p>Kalau menurut saya secara administrasi maupun tidak itu kalau di madrasah sangat penting. Karena nilai-nilai itu harus melekat di agama Islam dan harus ditanamkan memang mulai sejak dini. Jadi kalau menurut saya sangat penting cuman terkadang sebelum adanya kurikulum merdeka</p>	

	<p>itu kan sebenarnya sudah ditanamkan cuman secara administrasi belum ada yang secara sistematis kan belum sebelumnya kan sebenarnya saya yakin itu pun sudah diterapkan oleh kurikulum apapun dan di kemudian pas di kurikulum merdeka ini secara administrasi kan memang sudah dibuat secara terstruktur menurut saya sangat penting apalagi Madrasah memang harus menerapkan nilai-nilai itu di dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya di Madrasah saja.</p>	
--	---	--

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Novi Puspita Indra Wardani, S.Pd  
 Jabatan : Wali Kelas VIII  
 Tanggal Wawancara : 04 Maret 2026  
 Waktu Wawancara : 09.05 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
<p>Bagaimana pengamatan Anda tentang perkembangan karakter siswa terkait nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin?</p>	<p>Kalau menurut saya pribadi, Saya itu anggap mereka itu anak-anak saya sendiri gitu ya. Sebelum pembelajaran saya, saya biasanya itu memberikan motivasi belajar terlebih dahulu, belajarnya, ngajinya, terus kemudian akhlaknya, bagaimana menghormati bapak ibu guru di sekolah dan juga orang tua di rumah, Bagaimana berhubungan dengan teman-teman sebayanya, dengan kakak kelas atau dengan adik kelasnya. Itu pasti ada. Saya menyebutnya itu kalau anak-anak kultum kuliah tujuh menit, walaupun kadang pada kenyataannya bisa lebih. Nah kebetulan kalau di sini insya Allah anak-anak itu ya, karena kan di awal pembelajaran itu kita ada sholat duhanya, ada ngajinya, ada istighasahannya juga. Insya Allah anak-anak terkondisikan.</p> <p>Untuk peningkatan karakter siswa pasti ada. Tapi kan kita kembalikan lagi, karena karakter itu kan tidak hanya ditanamkan di sekolah. Dan yang paling penting itu ada di rumah. Tapi kalau di sekolah insya Allah karena sudah ada tata tertib, jadi mereka lebih tertib gitu ya. Akhirnya juga insya Allah lebih baik. Tetapi dikembalikan lagi, kalau misalkan di rumah anak-anak</p>	<p>“Tetapi dikembalikan lagi, kalau misalkan di rumah anak-anak ada masalah dengan orang tua, dengan saudara di rumah, biasanya kalau dikembalikan ke sekolah, pasti ada perubahan. Mungkin anak-anak temperamennya lebih tinggi, terus kemudian lebih acuh pada temannya, kepada bapak ibu guru. Tapi insya Allah ada lah, ada peningkatan.”          [NPIW.FP.3.01]</p>

	ada masalah dengan orang tua, dengan saudara di rumah, biasanya kalau dikembalikan ke sekolah, pasti ada perubahan. Mungkin anak-anak temperamennya lebih tinggi, terus kemudian lebih acuh pada temannya, kepada bapak ibu guru. Tapi insya Allah ada lah, ada peningkatan.	
Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa?	Oh iya. biasanya saya kordinasi tidak hanya kepada guru akidah akhlak tapi juga guru PKN saya berhubungan dengan saya menceritakan bahwa misalkan ya misalkan ada masalah si ini mengumpatan (meso) “ Bu ini mesohan Bu, saya sudah menasehati, minta tolong, dikuatkan lagi saya, mungkin dengan memberikan hadis-hadis atau cerita-cerita bahwa mengumpat itu tidak boleh”. Saya juga mengatakan begitu juga, “bu ini mengumpat ya, bu nanti minta tolong sesuai dengan undang-undang enggak kalau misalkan misui konconi, boleh apa enggak?” berarti lebih ke kewarganegaraannya.	“Oh iya. biasanya saya kordinasi tidak hanya kepada guru akidah akhlak tapi juga guru PKN..... lebih ke kewarganegaraannya.” [NPIW.FP.1.01]
Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan wali siswa dalam membimbing siswa?	Biasanya kalau anak-anak ada masalah, itu saya WA orang tuanya. Bisa dengan WA, tapi kalau lebih parah masalahnya, kasusnya anak-anak jika ada masalah besar, itu orang tuanya saya minta untuk datang ke saya.	“Biasanya kalau anak-anak ada masalah, itu saya WA orang tuanya. Bisa dengan WA..... saya minta untuk datang ke saya.” [NPIW.FP.2.01]
Apakah ada program kolaboratif di kelas yang menanamkan nilai-nilai Rahmatan lil ‘Alamin?	Kolaborasinya ya dengan guru BK, dengan guru PKN. Bisa jadi dengan ini. Bisa juga dengan kesiswaan. Atau nanti misalkan kalau kita sudah tidak bisa, biasanya saya serahkan kepada kepala sekolah.	
Bagaimana anda memonitoring perilaku siswa?	Monitoring-nya biasanya kita lihat, kita pantau, kita observasi dulu gimana. Apakah ada perubahan	“Monitoring-nya biasanya kita lihat, kita pantau, kita observasi

	<p>anak ini? Apakah masih suka marah-marah ke temannya? Masih suka misuan? Bilang yang gak baik? Kalau masih ada, Biasanya saya panggil anaknya, sudah dua kali ya, sampai ketiga kali saya serahkan kepada guru pribadi. Atau saya serahkan langsung, kalau misalkan parah, saya serahkan kepada ibu kepala sekolah. Biasanya nanti di ujungnya adalah pemanggilan orang tua atau wali siswa.</p>	<p>dulu gimana..... pemanggilan orang tua atau wali siswa.” [NPIW.FP.1.02]</p>
<p>Apa tantangan yang dihadapi dalam mengarahkan siswa agar konsisten menerapkan nilai tersebut?</p>	<p>Ada. Kenapa? Sebenarnya anak-anak kita di sini kan anak-anak yang dari ekonomi menengah kebawah, itu tidak bisa dipungkiri. Karena orang tua mereka itu lebih mengutamakan pekerjaan untuk mencari uang memenuhi kebutuhan daripada memantau anak-anak mereka. Ya ada lah yang memantau anak-anaknya lebih intens itu ada, tetapi 85% lebih menyerahkan kepada sekolah. Fokus ke ekonomi.</p>	<p>“Sebenarnya anak-anak kita di sini kan anak-anak yang dari ekonomi menengah kebawah, itu tidak bisa dipungkiri..... tetapi 85% lebih menyerahkan kepada sekolah. Fokus ke ekonomi.” [NPIW.FP.2.02]</p>

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Dalilatun Nashohah, ME  
 Jabatan : Wali Kelas IX  
 Tanggal Wawancara : 04 Maret 2026  
 Waktu Wawancara : 08.30 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
Bagaimana pengamatan Anda tentang perkembangan karakter siswa terkait nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?	Sejauh ini ini sih nggak ada yang berubah gitu ya. Mungkin karena ini bulan Ramadhan juga gitu. Jadi belum ada yang berubah. Ya jangan sampai gitu masih aman ama. Paling cuman telat-telat aja gitu. Itupun telatnya orang tuanya sudah konfirmasi telatnya karena apa gitu aja sih.	
Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa?	Kalau koordinasi antara wali kelas sama guru Akidah Akhlak biasanya kita lakukan secara fleksibel. Kadang lewat obrolan langsung di sekolah, kadang juga lewat grup WhatsApp. Misalnya kalau ada siswa yang sikapnya kurang baik atau ada masalah akhlak, wali kelas biasanya ngasih info ke guru Akidah Akhlak, nanti kita diskusikan bareng langkah yang tepat.	“Kalau koordinasi antara wali kelas sama guru Akidah Akhlak biasanya kita lakukan secara fleksibel. Kadang lewat obrolan langsung..... nanti kita diskusikan bareng langkah yang tepat.” [DN.FP.1.01]
Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan wali siswa dalam membimbing siswa?	Oh kita langsung saja lewat WA tapi kalau enggak ya ketemu langsung.	“Oh kita langsung saja lewat WA tapi kalau enggak ya ketemu langsung.” [DN.FP.2.01]
Apakah ada program kolaboratif di kelas yang menanamkan nilai-nilai	Iya, kalau program kolaboratif khusus di kelas memang belum ada secara formal. Selama ini lebih ke koordinasi antar guru saja, terutama antara wali kelas dan guru Akidah Akhlak. Biasanya kita saling komunikasi kalau ada siswa	

Rahmatan lil 'Alamin?	yang perlu perhatian lebih, khususnya dalam hal sikap atau akhlak. Jadi pembinaannya tetap berjalan, tapi belum dalam bentuk program kolaboratif yang terstruktur di kelas. Lebih ke kerja sama dan saling mendukung antar guru saja.	
Bagaimana anda memonitoring perilaku siswa?	Kalau yang saya pantau itu ya selama di sekolah sih gitu. Kalau misalkan yang di luar itu misalkan ada apa-apa tuh biasanya dapat info kalau enggak ya tiba-tiba aja tanya terus ya kebetulan ada apa gitu. Gitu sih.	
Apa tantangan yang dihadapi dalam mengarahkan siswa agar konsisten menerapkan nilai tersebut?	Karena dari beberapa keluarga yang beda-beda ya. Jadi ada yang kayak ternyata kesalahan ini kita nggak toleransi ternyata di keluarganya dibolehkan gitu seperti main hp sampai malam.	“Karena dari beberapa keluarga yang beda-beda ya. Jadi ada yang kayak ternyata kesalahan ini kita nggak toleransi ternyata di keluarganya dibolehkan.....” [DN.FP.2.02]

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Widya Maulidatul Islamiyah, S.Pd  
 Jabatan : Wali Kelas VII  
 Tanggal Wawancara : 07 Maret 2026  
 Waktu Wawancara : 08.50 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
Bagaimana pengamatan Anda tentang perkembangan karakter siswa terkait nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?	Perkembangannya sejauh ini ada kenaikan dari awal anak kelas itu ada yang pernah ada problem dengan akhlaknya mereka seperti kenakalan remaja. Cuma saat ini sudah membaik.	“Perkembangannya sejauh ini ada kenaikan.... saat ini sudah membaik.” [WMI.FP.3.01]
Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan guru Akidah Akhlak dalam membimbing siswa?	Jadi kalau ada misalkan dari anak kelas 7 yang gini-gini-gini, pasti saya dikonfirmasi sama bu Ela, ini ibu anaknya gini. Untuk tindakan dari wali kelas sendiri, mungkin kita tanya dulu, kayak apa alasannya, atau kita tahu kenapa kok seperti ini, gitu. Mungkin kan ada alasannya seperti itu. Terus visit ke orang tua, gitu.	“Jadi kalau ada misalkan dari anak kelas 7 yang gini-gini-gini, pasti saya dikonfirmasi sama bu Ela, ini ibu anaknya gini.” [WMI.FP.1.01]
Bagaimana koordinasi antara wali kelas dan wali siswa dalam membimbing siswa?	Biasanya wali murid itu selalu nanya, misalkan kalau ini anak saya pulang, dimana dia? Biasanya ada yang pulangnya nyelimur, udah gak di sekolah tapi gak sampai di rumah. Itu biasanya di grup WA dan kadang WA pribadi biasanya.	“Biasanya wali murid itu selalu nanya,..... Itu biasanya di grup WA dan kadang WA pribadi biasanya.” [WMI.FP.2.01]
Apakah ada program kolaboratif di kelas yang menanamkan	Paling Cuma saling kordinasi saja antar guru	

nilai-nilai Rahmatan lil 'Alamin?		
Bagaimana anda memonitoring perilaku siswa?	Biasanya kita monitor lewat keseharian mereka di sekolah. Kita lihat dari sikapnya di kelas, cara mereka berinteraksi sama teman, sama kedisiplinannya juga. Kadang juga lewat laporan dari guru lain atau wali kelas, kalau ada siswa yang perlu perhatian. Selain itu, kita juga observasi langsung dan kalau perlu ngobrol sama siswanya biar tahu perkembangan perilakunya.	“Biasanya kita monitor lewat keseharian mereka di sekolah. Kita lihat dari sikapnya di kelas, cara mereka berinteraksi sama teman, sama kedisiplinannya juga.” [WMI.FP.1.02]
Apa tantangan yang dihadapi dalam mengarahkan siswa agar konsisten menerapkan nilai tersebut?	Di sini itu banyak yang dari keluarga kurang mampu. Jadi kayak, misalkan kita sebagai guru itu mengarahkannya seperti ini, tapi di rumah itu ya kembali lagi ke orang tuanya gitu. Kayak orang tuanya kalau, misal orang tuanya mencontohkan yang kurang baik, ya ikut lagi gitu. Jadi, kayak mengikuti yang di rumah. Pergaulan di luar juga itu mempengaruhi banget. Kita kan gak bisa ngontrol mereka, itu kan cuma 8 jam lah minimalnya.	“Di sini itu banyak yang dari keluarga kurang mampu. Jadi kayak, misalkan kita sebagai guru itu mengarahkannya seperti ini, tapi di rumah..... Kita kan gak bisa ngontrol mereka, itu kan cuma 8 jam lah minimalnya.” [WMI.FP.2.02]

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Al Akhfa Kamila Clara Aurelia  
 Jabatan : Siswi Kelas VII  
 Tanggal Wawancara : 09 Maret 2026  
 Waktu Wawancara : 09.10 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
Pelajaran Akidah Akhlak mana yang paling berkesan bagi Anda, dan mengapa materi tersebut penting dalam kehidupan di lingkungan perkotaan?	Materi tentang nama -nama baik Allah. Yang akhlak mungkin saling menolong, terus kikir, terus kafir. Itu sangat penting banget dalam kehidupan sehari-hari karena sesama manusia harus tolong menolong	
Bagaimana guru Akidah Akhlak menanamkan nilai Rahmatan lil ‘Alamin dalam pembelajaran agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kota?	Ya, biasanya nerangin. Kalau nerangin itu kan Bu Ella itu kayak pelan -pelan dulu, terus kalau semuanya rame. Terus Bu Ella nggak sanggup buat nerangin, jadi ditulis di papan tulis.  Kadang pakai canva buat bikin presentasi gitu. Terus nanti kita disuruh bikin dulu, habis itu dijelasin kayak gimana, terus disuruh contohin. Bikin kayak ya itu tadi tentang materinya itu tadi terus nanti kalau udah dibuat kita kasih ke Bu Ella terus nanti dijelasin sedikit terus kita dicontohin.  Terus semisal kita ngelakuin kesalahan, bu Ella mungkin marah tapi tidak terlalu, terus saya disuruh maju kedepan berdiri Sambil baca istighfar berkali-kali. Terus sama suruh	“Ya, biasanya nerangin. Kalau nerangin itu kan Bu Ella itu kayak pelan -pelan dulu..... ditulis di papan tulis..... dijelasin sedikit terus kita dicontohin.” [AKC.FP.1.01]  “Terus semisal kita ngelakuin kesalahan,..... Terus ditanya dan dijelasin mengapa kok gak boleh ngelakuin itu.” [AKC.FP.1.02]

	nulis apa gitu. Terus ditanya dan dijelasin mengapa kok gak boleh ngelakuin itu.	
<p>Nilai-nilai Islam apa saja yang Anda pelajari dan rasakan manfaatnya selama mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini?</p>	<p>Kalau nilai-nilai Islam yang saya pelajari di pelajaran Akidah Akhlak itu banyak, ya. Misalnya kayak kejujuran, tanggung jawab, terus juga sikap saling menghormati sama teman dan guru. Selain itu juga diajarkan tentang sabar, ikhlas, sama tolong-menolong.</p> <p>Kalau manfaatnya yang saya rasakan, jadi lebih bisa mengontrol sikap, misalnya nggak gampang marah, lebih sopan sama orang lain, dan lebih peduli sama teman. Terus juga jadi lebih paham mana yang baik dan mana yang nggak baik untuk dilakukan sehari-hari.</p>	<p>“Kalau manfaatnya yang saya rasakan, jadi lebih bisa mengontrol sikap, misalnya nggak gampang marah, lebih sopan sama orang lain, dan lebih peduli sama teman. Terus juga jadi lebih paham mana yang baik dan mana yang nggak baik untuk dilakukan sehari-hari.</p> <p>” [AKC.FP.3.01]</p>
<p>Apakah guru menjelaskan nilai Islam dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya pergaulan di sekolah, penggunaan media sosial, atau kegiatan kota?</p>	<p>Iya biasanya dengan ngasih contoh yang dalam kehidupan kita tuh kayak menghargai yang lagi ada di depan, Bu Ella tuh kayak memerhatikan yang kan kita kayak presentasi, nah Bu Ella kan pastinya kan lagi duduk di tempat gurunya terus kita di depan, nah terus Bu Ella tuh pada kayak merhatiin terus kayak pada bilangin sama anak-anak yang lain kan anak-anak lain kan berisik. Jadi Bu Ella tuh sesekali tuh kadang teriak, eh bukan teriak sih, kayak apa ya bilangin jangan terlalu berisik yang di depan dihargai.</p>	

<p>Bagaimana penerapan nilai Rahmatan lil 'Alamin mempengaruhi pergaulan Anda di sekolah dan di luar sekolah?</p>	<p>Ya mempengaruhi seperti itu tadi kayak adab ngomong sama orang tua terus kalau lewat depan orang tua gitu itu disuruh kayak gimana ya kalau dirumah tuh kayak misalnya kita kan pulang sekolah terus kita tuh kalau udah pulang kita tuh masuk rumah tuh kayak ucap salamnya terus nanti kita langsung temuin orang tuanya dulu terus kita kayak salim gitu Kalau sama teman ya bilang permisi dan terima kasih gitu pak.</p>	<p>“Ya mempengaruhi seperti itu tadi kayak adab ngomong sama orang tua terus kalau lewat depan orang tua..... bilang permisi dan terima kasih gitu pak.” [AKC.FP.3.02]</p>
<p>Apakah Anda merasa termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut?</p>	<p>Termotivasi. Karena ya, kayak kan saya sering kadang tuh kayak pulang sekolah langsung ke kamar gak langsung bantuin orang tua. Jadi tuh, terus waktu Bu Ella jelasin yang itu, terus saya kayak mikir, berarti saya selama ini salah, kayak gini itu salah, jadi saya mau terapin itu aja. Jadi ada perubahan.</p>	<p>“Termotivasi. Karena ya, kayak kan saya sering kadang..... mau terapin itu aja. Jadi ada perubahan.” [AKC.FP.3.03]</p>
<p>Faktor apa yang membuat Anda lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?</p>	<p>Paling ya kayak cara jelasinnya pelan-pelan karena kalau cepet itu gak mudah paham, terus bu ela itu sering mengulang Pelajaran jadi lebih mudah ingat.</p>	
<p>Kendala apa yang Anda rasakan dalam mempraktikkan nilai tersebut di lingkungan sekitar Anda?</p>	<p>Kendalanya kayak gak bisa ngontrol emosi jadi kayak omongan saya itu nadanya tinggi gitu.</p>	
<p>Bagaimana pendapat Anda tentang peran madrasah dalam membantu membentuk karakter Islami yang ramah, adil, dan penuh kasih?</p>	<p>Sangat berperan karena ada madin didalamnya kayak biasanya ngaji-ngaji gitu pak, terus ada BTQ (Baca Tulis Qur'an), sebelum sholat duhur kalau bulan puasa ada tadarus.</p>	<p>“Sangat berperan karena ada madin didalamnya..... sebelum sholat duhur kalau bulan puasa ada tadarus.” [AKC.FP.2.01]</p>

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Maylaney Divan Tania Bintang Saharani  
 Jabatan : Siswi Kelas VIII  
 Tanggal Wawancara : 07 Maret 2026  
 Waktu Wawancara : 09.10 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
Pelajaran Akidah Akhlak mana yang paling berkesan bagi Anda, dan mengapa materi tersebut penting dalam kehidupan di lingkungan perkotaan?	Adab kepada orang tua dan guru, karena gampang dipahami dan dipraktekkan	
Bagaimana guru Akidah Akhlak menanamkan nilai Rahmatan lil ‘Alamin dalam pembelajaran agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di kota?	dengan cara yang sederhana dan dekat sama kehidupan sehari-hari sih pak. Selain itu, bu Ela juga membiasakan sikap-sikap baik di kelas, kayak saling tolong-menolong, nggak membeda-bedakan teman, dan menjaga sopan santun. Jadi bukan cuma dipelajari, tapi juga langsung dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.	“Selain itu, bu Ela juga membiasakan sikap-sikap baik..... dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.” [MD.FP.1.01]
Nilai-nilai Islam apa saja yang Anda pelajari dan rasakan manfaatnya selama mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini?	Kalau di pelajaran Akidah Akhlak, saya belajar banyak nilai Islam, kayak jujur, sabar, tanggung jawab, sama saling menghargai teman. Terus juga diajarin buat tolong-	

	menolong dan berbuat baik ke semua orang.	
Apakah guru menjelaskan nilai Islam dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari?	Iya, bu Ella biasanya ngaitin sama kehidupan sehari-hari. Misalnya soal pergaulan di sekolah, kayak harus sopan sama teman dan nggak ngejek. Terus juga soal media sosial, diingetin buat nggak posting yang jelek-jelek dan tetap jaga sikap. Jadi penjelasannya simpel dan gampang dipahami.	
Bagaimana penerapan nilai Rahmatan lil 'Alamin mempengaruhi pergaulan Anda di sekolah dan di luar sekolah?	Berpengaruh, sih. Misalnya jadi lebih ngerti soal adab berpakaian kalau di luar rumah, jadi lebih sopan dan sesuai aturan. Terus juga jadi lebih hati-hati dalam bersikap di luar, nggak sembarangan.	“Berpengaruh, sih. Misalnya jadi lebih ngerti soal adab..... hati-hati dalam bersikap di luar, nggak sembarangan.” [MD.FP.3.01]
Apakah Anda merasa termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut?	Iya, merasa termotivasi. Soalnya dari pelajaran itu jadi tahu mana yang baik, jadi ada keinginan buat ngelakuin di kehidupan sehari-hari, walaupun kadang masih belajar pelan-pelan.	“Iya, merasa termotivasi. Soalnya dari pelajaran itu jadi tahu..... kadang masih belajar pelan-pelan.” [MD.FP.3.02]
Faktor apa yang membuat Anda lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil 'Alamin?	Biasanya guru nulis di papan juga, jadi kalau ditulis itu lebih gampang nyantol di ingatan. Jadi kita lebih cepat paham dan inget materinya.	

<p>Kendala apa yang Anda rasakan dalam mempraktikkan nilai tersebut di lingkungan sekitar Anda?</p>	<p>Paling lingkungan, kan biasanya kalau sama teman-teman kan ngomongnya kayak kurang sopan gitu lo pak. Jadi kalau mau ngerubah sendiri itu kayak susah gitu, terus nanti pas main ya gitu lagi.</p>	<p>“Paling lingkungan, kan biasanya kalau sama teman-teman..... pas main ya gitu lagi.” [MD.FP.2.01]</p>
<p>Bagaimana pendapat Anda tentang peran madrasah dalam membantu membentuk karakter Islami yang ramah, adil, dan penuh kasih?</p>	<p>Ada ngaji kayak tahfidz hafalin surat-surat, Sholat dhuha setiap pagi.</p>	<p>“Ada ngaji kayak tahfidz hafalin surat-surat, Sholat dhuha setiap pagi.” ” [MD.FP.2.02]</p>

### TRANSKIP WAWANCARA

Nama Narasumber : Muchammad Al Faiz  
 Jabatan : Siswa Kelas IX  
 Tanggal Wawancara : 09 Maret 2026  
 Waktu Wawancara : 09.10 WIB  
 Tempat Wawancara : Ruang Guru

Pertanyaan yang Diajukan	Jawaban	Kode
Pelajaran Akidah Akhlak mana yang paling berkesan bagi Anda, dan mengapa materi tersebut penting dalam kehidupan di lingkungan perkotaan?	Ya yang paling berkesan itu pas materi tentang akhlak, kayak sopan santun sama orang lain. Soalnya itu sering kejadian di kehidupan sehari-hari. Menurut saya penting banget, karena dari situ kita jadi tahu gimana harus bersikap yang baik, baik ke teman, guru, maupun orang di sekitar.	
Bagaimana guru Akidah Akhlak menanamkan nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam pembelajaran agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari?	Bu Ela ngajarin dengan banyak cara, kadang permainan, kadang disuruh buat kayak canva, pernah juga kelompokan. Kemudian kalau ada yang nakal, biasanya dikasih teguran atau hukuman biar kapok dan nggak ngulangin lagi.	<p>“Bu Ela ngajarin dengan banyak cara, kadang permainan, kadang disuruh buat kayak canva, pernah juga kelompokan.” [MF.FP.1.01]</p> <p>“Kemudian kalau ada yang nakal, biasanya dikasih teguran atau biar kapok dan nggak ngulangin lagi.” [MF.FP.1.02]</p>
Nilai-nilai Islam apa saja yang Anda pelajari dan rasakan manfaatnya selama	Yang dipelajari itu kayak jujur, disiplin, sopan santun, sama juga muwathonah, jadi diajarin buat cinta tanah air.	

<p>mengikuti mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah ini?</p>	<p>Manfaatnya, jadi lebih ngerti gimana bersikap yang baik, lebih tertib, nggak buang sampah sembarangan, sama bisa menghargai orang lain.</p>	
<p>Apakah guru menjelaskan nilai Islam dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari?</p>	<p>Iya, bu Ella biasanya pakai contoh langsung yang sering kita alami, kayak di sekolah atau di luar. Terus kadang guru cerita atau kasih contoh kejadian, jadi kita lebih kebayang. Kadang juga disuruh praktik, misalnya dibiasain sopan sama teman atau guru, jadi nggak cuma dijelasin aja.</p>	
<p>Bagaimana penerapan nilai Rahmatan lil ‘Alamin mempengaruhi pergaulan Anda di sekolah dan di luar sekolah?</p>	<p>Pengaruhnya kerasa sih, jadi lebih bisa jaga sikap waktu bergaul. Misalnya jadi nggak gampang ikut-ikutan yang negatif, terus lebih mikir sebelum ngomong biar nggak nyakitin orang lain. Di sekolah jadi lebih nyaman sama teman, di luar juga jadi lebih hati-hati dan tetap sopan.</p>	<p>“Pengaruhnya kerasa sih, jadi lebih bisa jaga sikap..... juga jadi lebih hati-hati dan tetap sopan.” [MF.FP.3.01]</p>
<p>Apakah Anda merasa termotivasi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut?</p>	<p>Iya, ngerasa termotivasi. Soalnya diajarin terus di sekolah, jadi kepikiran buat ngelakuin juga di kehidupan sehari-hari, walaupun kadang masih suka lupa.</p>	<p>“Iya, ngerasa termotivasi. Soalnya diajarin terus..... kadang masih suka lupa.” [MF.FP.3.02]</p>
<p>Faktor apa yang membuat Anda lebih mudah memahami dan mengamalkan nilai Islam Rahmatan lil ‘Alamin?</p>	<p>Yang bikin lebih gampang itu kalau penjelasannya simpel dan nggak ribet, jadi langsung paham gitu pak. Terus kalau dikaitin sama kehidupan sehari-hari, jadi lebih kebayang. Selain itu, karena sering diingetin sama guru.</p>	

<p>Kendala apa yang Anda rasakan dalam mempraktikkan nilai tersebut di lingkungan sekitar Anda?</p>	<p>Kadang susahnya itu kalau lagi sama teman, soalnya ada yang masih suka bercanda kelewatan atau ngomong nggak baik, jadi kadang dibawa juga.</p>	<p>“Kadang susahnya itu kalau lagi sama teman,..... kadang dibawa juga.” [MF.FP.2.01]</p>
<p>Bagaimana pendapat Anda tentang peran madrasah dalam membantu membentuk karakter Islami yang ramah, adil, dan penuh kasih?</p>	<p>Ya pasti berperan pak namanya juga madrasah apalagi banyak kegiatan yang mendukung seperti amaliah di pagi hari dan juga madin.</p>	<p>“Ya pasti berperan pak namanya juga madrasah apalagi banyak kegiatan yang mendukung seperti amaliah di pagi hari dan juga madin.” [MF.FP.2.02]</p>

Lampiran 6 Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara



Wawancara Kepala Sekolah



Wawancara Guru Akidah Akhlak



Wawancara Waka Kurikulum



Wawancara Wali Kelas VII



Wawancara Wali Kelas VIII



Wawancara Wali Kelas IX



Wawancara Siswi Kelas VII



Wawancara Siswi Kelas VIII



Wawancara Siswa Kelas IX

### Dokumentasi Kegiatan



Kegiatan Madrasah Diniyah



Kegiatan Pembiasaan Pagi

### Dokumentasi Sarana Prasarana



Ruang Kelas



Perpustakaan



Musholla



Kantor Kepala Sekolah



Kantor Guru



Kantin



Halaman Madrasah



Kamar Mandi

## Dokumentasi Dokumen Penting



**KURIKULUM MADRASAH  
MTS MA'ARIF NU KOTA MALANG  
Tahun Pelajaran 2025/2026**





**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA MALANG  
MTS MA'ARIF NU KOTA MALANG  
JLN. H. ABD. GHOFUR 9 Tlp. 0341 486144  
NSM : 121235730027 NPSN : 69881693  
KECAMATAN LOWOKWARU  
KOTA MALANG**

Mata Pelajaran	Kelas VII				Kelas VIII				Kelas IX			
	Integrasi Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Integrasi Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Integrasi Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)	Kejuruan (Ruang Kelas)
<b>Mata Pelajaran Wajib</b>												
Akhlak Islamiah	72	36	108	2	72	36	108	2	72	36	108	2
Akhlak Kebharian Islam	72	36	108	2	72	36	108	2	72	36	108	2
Bahasa Arab	108	108	3	3	108	108	3	3	108	108	3	3
Pendidikan Pancasila	72	36	108	2	72	36	108	2	72	36	108	2
Bahasa Indonesia	180	36	216	5	180	36	216	5	180	36	216	5
Matematika	144	144	4	4	144	144	4	4	144	144	4	4
Ilmu Pengetahuan Alam	144	144	4	4	144	144	4	4	144	144	4	4
Ilmu Pengetahuan Sosial	108	108	3	3	108	108	3	3	108	108	3	3
Bahasa Inggris	108	108	3	3	108	108	3	3	108	108	3	3
Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	72	36	108	2	72	36	108	2	72	36	108	2
Kejuruan	72	72	2	2	72	72	2	2	72	72	2	2
Sifat dan Budaya												
1. Sifat Baik												
2. Sifat Rupa												
3. Sifat Toleransi												
4. Sifat Taat	72	72	2	2	72	72	2	2	72	72	2	2
5. Prilaku Budi Daya												
6. Prilaku Kerajinan												
7. Prilaku Rakhyasa												
8. Prilaku Penghormatan												
<b>Total JP Mata Pelajaran</b>	<b>1368</b>	<b>144</b>	<b>1512</b>	<b>33</b>	<b>1368</b>	<b>144</b>	<b>1512</b>	<b>33</b>	<b>1368</b>	<b>144</b>	<b>1512</b>	<b>33</b>
<b>Mata Pelajaran Pilihan</b>												
Kecing dan Penceritaan Artistik	72	72	2	2	72	72	2	2	72	72	2	2
Musik Lokal	216	216	2	2	216	216	2	2	216	216	2	2
<b>Total JP Mata Pelajaran</b>	<b>1440</b>	<b>144</b>	<b>1584</b>	<b>44-44</b>	<b>1440</b>	<b>144</b>	<b>1584</b>	<b>44-44</b>	<b>1440</b>	<b>144</b>	<b>1584</b>	<b>44-44</b>
<b>Muatan Lokal</b>	<b>1584</b>	<b>1728</b>	<b>42-42</b>	<b>42-42</b>	<b>1584</b>	<b>1728</b>	<b>42-42</b>	<b>42-42</b>	<b>1584</b>	<b>1728</b>	<b>42-42</b>	<b>42-42</b>
<b>Total JP Muatan Lokal</b>	<b>1512</b>	<b>1656</b>	<b>42-42</b>	<b>42-42</b>	<b>1512</b>	<b>1656</b>	<b>42-42</b>	<b>42-42</b>	<b>1512</b>	<b>1656</b>	<b>42-42</b>	<b>42-42</b>
<b>Materi Pilihan + Muatan Lokal</b>	<b>1656</b>	<b>144</b>	<b>1800</b>	<b>42-42</b>	<b>1656</b>	<b>144</b>	<b>1800</b>	<b>42-42</b>	<b>1656</b>	<b>144</b>	<b>1800</b>	<b>42-42</b>

## Kurikulum Satuan Pendidikan

**BUKU PEDOMAN MANAJEMEN  
PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DINIYAH  
MTS MA'ARIF KOTA MALANG**

**TAHUN PELAJARAN  
2024-2025**



**MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF NU KOTA MALANG  
NSM : 121235730027 NPSN : 69881693  
Terakreditasi " Baik "**

Jl. H. Abdul Ghofur No. 9 d/ Jl. Sudimoro 10 Malang, Telp. (0341) 486144  
Kota Malang

**BUKU PEDOMAN MANAJEMEN**

Buku Pedoman Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Diniyah MTS Ma'arif Kota Malang

## Pedoman Manajemen Madin

## TATA TERTIB SISWA MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF NU KOTA MALANG

### A. KEWAJIBAN SISWA

1. Hadir tepat waktu sebelum pelajaran dimulai.
2. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran, ibadah, dan kegiatan madrasah.
3. Mengucapkan salam saat bertemu guru dan sesama teman.
4. Menghormati guru, staf, dan teman.
5. Menjaga kebersihan diri, pakaian, dan lingkungan.
6. Berpakaian sopan dan sesuai ketentuan madrasah.
7. Melaksanakan salat dhuha dan dzuhur berjamaah.
8. Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran.
9. Mengikuti kegiatan Aswaja dan amaliyah ke-NU-an.
10. Menjaga nama baik madrasah di masyarakat dan dunia digital.

### B. LARANGAN BAGI SISWA

1. Meninggalkan kelas tanpa izin.
2. Mengucapkan kata kasar, menghina, atau mencela guru/teman.
3. Membawa atau memakai rokok, vape, atau narkoba.
4. Menggunakan HP saat pelajaran tanpa izin.
5. Membuat konten negatif atau menyebarkan hoaks.
6. Menyebarkan foto/video tanpa izin.
7. Berpakaian kelat atau tidak sopan.
8. Berpacaran di lingkungan madrasah.
9. Berkelahi atau melakukan bullying.
10. Tidak ikut salat berjamaah tanpa alasan syar'i.
11. Menghina agama, simbol NU, atau amaliyah Aswaja.
12. Membawa alat elektronik tidak terkait belajar.
13. Memakai perhiasan berlebihan atau gaya rambut ekstrem.
14. Menggunakan bahasa tidak sopan di media sosial.
15. Tidak masuk sekolah tanpa izin.

### C. TATA TERTIB BERPAKAIAN DAN POTONGAN RAMBUT

#### Siswa Putra:

- Rambut rapi, tidak menutupi telinga, dan tidak bergaya ekstrem.
- Seragam madrasah lengkap, baju dimasukkan, dan sepatu hitam.
- Hari Jumat memakai baju koko dan sarung.

#### Siswa Putri:

- Rambut tertutup rapat dengan kerudung.
- Tidak memakai make-up berlebihan.
- Seragam panjang dan longgar.
- Tidak memakai perhiasan berlebihan.

## Tata Tertib Siswa

## Lampiran 7 Bukti Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533  
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: [info@uin-malang.ac.id](mailto:info@uin-malang.ac.id)

## JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

## IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110002  
Nama : MUHAMMAD SIRAJUDDIN AL HAGIQY  
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Dosen Pembimbing 1 : Prof. Dr. MARNO, M.Ag  
Dosen Pembimbing 2 :  
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang

## IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	11 Agustus 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Judul disesuaikan dengan profesi lulusan (ganti judul), disarankan mengambil penelitian di satuan pendidikan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	25 Agustus 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Rumusan masalah tidak boleh persis seperti judul kemudian ditambah dengan kata tanya. Kalau bisa berupa pertanyaan yang berbeda kalimatnya tapi sama maksudnya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	08 September 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Kajian teori diperbanyak lagi karena kajian teori nanti yang sebagai acuan dalam penelitian, dan kajian teori sesuai dengan judul yang diambil.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	16 September 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Alur kerangka berpikir masih kurang jelas. Dirapikan lagi kerangkanya agar bisa mengetahui alur penelitian dan tidak samar.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	29 September 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Beri alasan mengapa anda memilih pendekatan dan jenis penelitian. Sertakan definisi keduanya menurut para ahli dalam metodologi penelitian seperti prof. Sugiyono atau yang lainnya.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	13 Oktober 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Konsultasi pendaftaran ujian seminar proposal, baca lagi buku2 terkait sebelum ujian proposal, pahami lagi terkait teknik pengumpulan, pengolahan data, dan teknik pengecekan keabsahan data.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	27 Oktober 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Revisi apa yang di koreksi pada saat ujian proposal terkait grand teori, teori pendukung, dan orisinalitas penelitian di kasih tahun.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	12 November 2025	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Arahan terkait instrumen pengumpulan data harus dilandaskan pada teori yang dipaparkan pada bab 2 dan harus menjawab semua rumusa masalah tanpa terkecuali.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	03 Maret 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Konsultasi bab 4 terkait paparan data, cara penulisan, dan pengecekan keabsahan data yang benar sesuai yang ada pada bab 3	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	10 Maret 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Revisi bab 4, teknik triangulasi lebih ditampakkan lagi karena belum kelihatan teknik triangulasinya dengan membandingkan data dari masing masing sumber.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	17 Maret 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Revisi terkait data sekolah kurang lengkap, tambahkan data siswa, guru, dan sarana prasarana madrasah	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	24 Maret 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Interpretasi data kurang banyak, interpretasikan sebanyak mungkin sesuai data yang diperoleh	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	31 Maret 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Arahan terkait cara penulisan di bab 5 yaitu pembahasan hasil temuan data yang kemudian dikaitkan dengan teori yang ada di bab 2	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	08 April 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Pengaitan temuan dengan teori di bab 2 masih kurang baik, harus diperbaiki dan dianalisis lagi apakah sesuai dengan teori apa besebrangan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	14 April 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Pembahasan di urutkan sesuai rumusan masalah 1 sampai 3	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	20 April 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Acc bab 5 dan disuruh lanjut mengerjakan bab 6 yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
17	30 April 2026	Prof. Dr. MARNO, M.Ag	Acc bab 6	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui  
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, \_\_\_\_\_  
Dosen Pembimbing 1

Prof. Dr. MARNO, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

## Lampiran 8 Sertifikat Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

# SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/04/2026

diberikan kepada:

**Nama : Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy**  
**NIM : 220101110002**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**  
**Judul Karya Tulis : Strategi Penanaman Nilai Islam Rahmatan Lil 'Alamin dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif NU Kota Malang**

---

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



**Malang, 29 April 2026**  
**a.n. Dekan**  
**Ketua,**



**Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd**

## RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Sirajuddin Al Haqiqy  
 Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 27 Maret 2003  
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
 Tahun Masuk : 2022  
 Alamat : RT.11/RW.04 Ds. Sumengko Kec. Duduk  
 Sampeyan Kab. Gresik  
 Email : sirajuddinalhaqiqy99@gmail.com  
 No. Telp/HP : 085976447302

Riwayat Pendidikan Formal :
 

- TK Muslimat NU Sumengko
- MI Tarbiyatus Shibyan Sumengko
- MTs Mamba'us Sholihin Suci-Manyar
- MA Mamba'us Sholihin Suci-Manyar
- S-1 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Pendidikan Non Formal :
 

- Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin Suci-Manyar
- Pondok Pesantren Syai-urrifa Tunggulwulung Kota Malang
- Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muhayyat Tunjungsekar Kota Malang

- Riwayat Organisasi : - Div. Pendidikan OSIS MTs Mamba'us Sholihin
- Div. Kebersihan OSIS MA Mamba'us Sholihin
- Dept. Tarbiyah Organisasi Santri PP Mamba'us Sholihin
- Pengurus bidang Kepelatihan dan Wasit Juri UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Malang
- Ketua Umum UKM Pencak Silat Pagar Nusa UIN Malang
- Dll.